Zenny Arieffka
My Everything

Prolog

'Ckreekk' Untuk kesekian kalinya kameraku menangkap wajah indah itu... wajah indah dengan senyuman mempesonanya, tatapan manjanya, dan juga ekspresi polosnya.. astaga.. bagiku dia begitu menggemaskan.

Aku melihat ulang foto-foto yang baru saja kuambil. Sedikit tersenyum saat melihat wajah-wajah dengan ekspresi lucu itu. Tiba-tiba ada seseorang yang duduk di sebelahku dan itu sedikit mengagetkanku karena kehadirannya.

"Mas Ramma sedang apa..?" Tanyanya lembut.

"Nihh lagi liatin foto kamu.. hahahah jelek banget.." jawabku mengejek.

"Aiishh.. Mas Ramma jahat ahh.... mana sini'in kameranya."

"Nggak boleh, nanti Rusak." Kataku sambil menjauhkan kameraku darinya.

"Ayolah.. sini'in Mas..." Rengeknya lagi sambil meraih-raih kameraku. Tapi karena postur tubuhku lebih tinggi membuatnya susah untuk menjangjangkau Kameraku. Dia masih saja melompat-lompat mencoba meraih kameraku sambil merengek kepadaku. Dan tanpa sengaja tiba-tiba dia terjatuh dalam pelukanku.

Tubuhku langsung menegang. Entah kenapa gadis kecil ini bisa mempengaruhiku, membangitkan gairahku yang biasanya hanya bangkit karena wanita-wanita sexy. Gadis di depanku ini bukan gadis yang sexy, tapi kenapa dia bisa membuatku mengetat seperti ini..?

Tanpa kusadari tatapan kamipun saling memandang dengan tajam, bahkan aku tak sadar jika aku sudah mendekatkan bibirku kepada bibirnya yang terlihat Ranum. Semakin dekat.. semakin dekat.... hingga ciuman itupun tak bisa terhindarkan lagi. Aku mencimnya... mencium gadis polos yang selama

beberapa bulan ini menghiasi mimpiku... astaga.. aku bahkan tak bisa menahan diri... hingga aku sadar jika ciuman ini hanya akan menjadi malapetaka untuk kami.....

Chapter 1

Aku membuka mataku mendapati sosok wanita mungil yang masih tertidur di sebelahku. Wanita mungil..?? ohh ayolah... wanita ini adalah wanita yang 5 tahun lebih tua dari pada aku. Jika dilihat dari wajah dan tubuhnya mungkin tak akan terlihat jika dia sudah berusia 33 tahun. Namun tetap saja, dia sedikit terlihat tak cocok untukku mengingat aku memiliki tampang *Babby Face* Alias tampang yang selalu terlihat seperti remaja walau usiaku kini sudah menginjak 28 tahun.

Dia tertidur sangat damai. Tentu saja, mungkin dia terlalu lelah dengan Seks maraton kami tadi malam. Kupeluk tubuhnya erat-erat.. astaga.. aku tak mau kehilangan dia.. wanita yang sudah lebih dari 4 tahun ini menemaniku. Aku sedikit melirik pundak telanjangnya yang penuh dengan bekas-bekas cumbuanku. Yeahh... Aku memang sangat menyukai meninggalkan jejak merah di tubuhnya, itu akan menandakan bahwa dia milikku dan tak boleh disentuh siapapun.

Sedikit posesif mungkin, tapi aku tak peduli, aku memang menyayanginya. Cinta..??? tidak.. aku tak tau apa itu cinta bahkan ketika umurku setua ini aku merasa jika aku belum pernah merasakan yang namanya Cinta. Dhanni, sahabatku pernah berkata jika Cinta akan membuatmu tak bisa berpaling darinya, mata hati dan pikiranmu hanya tertuju padanya, tak ada yang lain selain dia... sedangkan dengan Wanita yang sedang ku peluk ini aku tak merasakan seperti itu...

Aku hanya merasa jika Zoya sedikit berbeda dengan wanita-wanita yang kukencani selama ini.. yeahh... wanita yang sedang kupeluk saat ini adalah Zoya, wanita yang 5tahun lebih tua dariku dan yang sudah lebih dari 4 tahun menjadi kekasihku. Bagiku Zoya sedikit lebih special.. dia tak kan

pernah tergantikan oleh wanita manapun di dunia ini...

Aku memang sayang terhadapnya, tapi bukan berarti aku tak bisa bermain dengan wanita lain. Aku masih bercinta dengan wanita lain selain Zoya bahkan dia terlihat tak peduli selama aku masih dimilikinya. Kadang aku bertanya dalam hati, Apa Zoya tak memiliki perasaan lebih terhadapku..?? tapi semua itu segera ku tepis. Toh aku juga hanya memiliki rasa sayang untuknya, dan aku tau jika rasa sayang saja tidaklah cukup untuk melangkah ke jenjang yang lebih jauh lagi.

Jenjang lebih jauh..?? Menikah maksudnya..?? Astaga... apa yang sedang kufikirkan..?? Selama 28tahun aku hidup hanya ada satu kata yang tak pernah terlintas di otakku, yaitu menikah. Dan sekarang aku memikirkannya..?? huuhh.. apa aku sudah tertular Virus berbahaya seperti kedua sahabatku Dhanni dan Renno..?? ohh ayolah... aku tak akan menjadi lelaki bodoh seperti mereka yang hanya patuh dan tunduk pada satu wanita. Bagiku.. itu sangat menggelikan.

Yaahh.. aku akui jika Zoya memilikiku, tapi dia tak pernah mengaturku, kami hidup dalam dunia masing-masing. Kami memang berkomitmen karena kami sudah tinggal bersama selama 2 tahun terakhir, tapi kami hanya berkomitmen, tak ada ikatan yang jelas diantara kami, yahh bisa dibilang kami pasangan kumpul kebo dan lain sebagainya aku tak peduli. Yang jelas aku menikmati hidup yang kujalani saat ini.

Aku Ramma Aditya. Mendengar nama Aditya tentunya tak asing dikalangan pengusaha. Ayahku memiliki tambang batubara nomor 5 terbesar se asia tenggara, dan itu sudah cukup menjadikan keluarga kami masuk dalam jajaran 7 orang terkaya di indonesia.

Jika kalian fikir aku tinggal di Mansion besar seperti Mansion Dhanni dan Renno, kalian salah. Orang tuaku lebih suka tinggal di perumahan biasa.

Dan itu menjadikan mereka lebih sederhana dari seharusnya. Tentunya semua itu berbeda denganku.

Yeah.. kedua orang tuaku memang terkenal sederhana dan baik, bahkan saking baiknya mereka juga mengangkat seorang anak tanpa asal-usul dari panti asuhan.. Anak itu adalah aku..

Aku memang bukan anak kandung mereka, tapi mereka sangat bangga memiliki aku. Aku yang kata orang memiliki tampang seperti Dewa yunani ini mampu membuat wanita bertekuk lutut dan rela melemparkan diri di ranjangku hanya karena melihat wajah tampanku. Masalah IQ..?? jangan salah.. aku memiliki IQ yang mencapai angka 180 dan itu cukup membuatku mampu mendirikan perusahaanku sendiri hanya dalam jangka waktu 3 tahun. Jika ada orang bilang Otak tak akan mampu berjalan seimbang dengan Otot, mereka salah. Masalah Otot jangan ditanya lagi. Aku bukan lelaki Lembek yang seperti kalian fikirkan. Aku sudah memiliki sabuk hitam Taekwondo, aku juga sangat suka melakukan latihan Thai Boxing. Jadi yang ingin cari gara-gara denganku, kalian fikir-fikir saja lagi. Sempurna. Seperti yang dikatakan banyak orang Kata-kata itu cocok untukku. Aku tampan, kaya, pintar, dan juga pandai melakukan apapun. Tapi mereka tak tau jika aku memiliki sisi lemahku.

Aku tak pernah merasa bahagia....

Aku memang memiliki semuanya.. tapi tentu saja ada beberapa hal yang tak kumiliki, Aku tak memiliki Orang tua kandung, aku tak memiliki belahan jiwa, dan aku tak memiliki Cinta..

Bulshitt.. dengan semua itu... aku juga tak mau memiliki tiga hal tersebut. Orang tua kandung..?? untuk apa aku memiliki mereka jika aku sudah punya orang tua angkat yang lebih menyayangiku.. Belahan jiwa..?? aku bisa saja menganggap Zoya sebagai belahan jiwaku, tohh aku sangat

nyaman berada di dekatnya. Cinta..??? hahhaha Persetan dengan kata itu. Aku bahkan tak mengetahui apa artinya.

Aku merasakan wanita yang berada didalam pelukanku bergerak-gerak. Ohh Shiitt...!!! dia akan membangunkanku kembali.

“Sayang kenapa..?? kamu mimpi buruk lagi..?” tanyanya lembut sambil membelai pipiku.

Aku tersenyum menyeringai, dan dengan satu terjangan aku kembali membuatnya berada dibawahku. Kulumat habis bibirnya yang sexy itu. Godd... aku tak akan bisa berhenti dan tak akan pernah bosan melakukannya dengan wanita ini.. wanitaku..

“Emm.. sayang.. aku masih ngantuk..” katanya sedikit parau.

Aku masih saja menciumi leher jenjangnya. “Aku menginginkanmu lagi.” Kataku tak kalah Parau, dan itu membuatnya tersenyum. “kenapa tersenyum...?” tanyaku heran.

“Kamu nggak pernah puas yaa sama aku..?” dia berbalik bertanya.

“Kamu selalu memuaskanku hingga aku menginginkan lagi dan lagi sayang...” Kataku dengan nada menggoda lalu tanpa aba-aba aku mulai menyerang kedua puncak dadanya. Astaga... aku sangat memuja mereka... aku bukan type pria yang hanya mengencani wanita cantik. Yah.. aku akui kebanyakan dari para ‘mainanku’ berwajah cantik, tapi aku juga akan bercinta dengan wanita jelek sekalipun jika dia memiliki sepasang payudara besar yang menggoda.

Aku mulai melumatnya, menghisapnya membuat Zoya mendesah nikmat.. astaga,, aku suka sekali desahannya. Dan itu membuat yang dibawah sana semakin mengeras.. aku tak bisa menahannya lagi. Tanpa aba-aba aku memasuki dirinya untuk yang kesekian kali membuatnya sedikit terkejut dengan ukuranku..

“Astaga... kamu... kamu.. selalu seperti itu..” katanya disela-sela desahannya. Aku tersenyum menyeringai. “Kenapa sayang...? kamu suka..? heuumm..??” kataku sambil berkali-kali mengeluarkan dan memasukkannya kembali, menggoda titik sensitifnya hingga dia berteriak meminta ampun.

“Astaga... astaga... hentikan itu.. hentikan... kamu akan membunuhku sayang... agghhh... eehhh..” dia berkata dengan susah payah.. astaga... aku benar-benar menyukainya, menyukai ekspresi itu.

“Ok... Sekarang aku tak akan bermain-main lagi..” dan akupun mulai menjalankan aksiku.. kulumat habis kedua puncak payudaranya, menghisapnya hingga membuat dia mengerang nikmat sambil menaikkan Ritme permainanku. tak lupa aku membuat jejak-jejak merah di sekujur tubuhnya sebagai pertanda jika dia milikku. Zoya hanya milikku... Kutinggalkan kedua puncak yang indah itu dan aku kembali kebibirnya.. kulumat habis bibir itu, menyesap rasa manisnya, menari-nari dengan lidahnya.. God... Zoya benar-benar wanita yang pandai berciuman,... Bunyi decapan dari ciuman kami menggema disela-sela bunyi khas yang diciptakan oleh gesekan tubuh kami.. desahanku.. desahannya.. berbaur menjadi satu... hingga aku tak tau siapa yang lebih menikmati permainan ini..

“Shiitt.. !!!! Kamu nggak akan membuatku bosan..” kataku disela-sela ciuman panas kami. Akupun meningkatkan ritme permainanku sambil memeluk tubuhnya. “Sialan...!!! ini benar-benar sangat Nikmat Sayang....” Racauku lagi. Dan dia hanya mengerang, mendesah dengan tak beraturan, membuatku semakin tak bisa menahan diri.

“Astaga.. aku.. aku.. akan...”

“Shiitt..!! aku juga..” dann..... meledaklah aku didalam tubuhnya.. kupeluk tubuhnya dengan sangat erat sambil mengecupi tengkuk lehernya..

Astaga... wanita ini benar-benar membuatku gila...

"Gimana sayang... apa kamu suka..?" tanyaku menggodanya.

Dia mencubit lenganku. "Sayang.. biarkan aku istirahat sebentar.. aku benar-benar sangat lelah."

Lalu kucium lembut bibirnya. "Baiklah.. tidurlah.. aku akan keluar sebentar untuk mencari sarapan." Dan dia hanya mengangguk.. Wanitaku... Wanita yang sudah 4 tahun ini menemaniku... Aku sangat menyayanginya...

***

Aku memarkirkan mobilku di sebuah Restoran cepat saji, lalu memesan beberapa Burger, kentang goreng dan temannya untuk sarapanku dan Wanitaku.. saat aku sedang menunggu pesananku, aku melihat seorang gadis yang sedang menikmati makanannya dan bercanda gurau dengan teman prianya. Gadis yang tetunya sangat kukenal. Shasha, adik Renno. Sedang apa dia disini...??

Entah kenapa Langkahku seakan-akan ingin mendekatinya, akhirnya Akupun menghampirinya setelah selesai mengambil pesananku.

Dia memandangku dengan tatapan terkejutnya. "Mas Ramma..?" selalu kata itu yang dia ucapkan ketika bertemu denganku.

"Sedang apa kamu disini..?" tanyaku dingin. Aku juga tak tau kenapa aku selalu berwajah dan bersuara dingin ketika dihadapannya.

"Aku sedang makan.." jawabnya kemudian.

"Sha.. dia siapa..?" tanya lelaki yang sedang bersamanya itu.

"Emmm.. ini Mas Ramma, temannya Mas Renno Kakakku." Kata Shasha mengenalkanku kepada lelaki itu. Lelaki itu lantas berdiri dan mengulurkan tangannya.

Dengan bangga dia berkata "Kenalkan saya Ricky, Pacar Shasha."

Aku membelalak saat dia mengenalkan dirinya sebagai pacar Shasha.

Pacar..? Shasha punya pacar..? bagaimana bisa..?? Renno akan marah jika tau Shasha punya pacar. Dan Setauku... Shasha nggak pernah pacaran karena yang kutau dia.... menyukai.....

"Pacar..? sudah mulai pacarah Ehh..?" tanyaku dengan nada tak percaya. Aku melihat raut wajah Shasha mulai memucat. Aku tau dia berbohong. Dia tak mungkin memiliki pacar. Matanya mulai berkaca-kaca. Apa dia akan menangis lagi..?? kembali menjadi manja dan cengeng lagi..?

"Emm... Aku Rasa aku harus balik Mas.. Ayoo ky.." katanya mulai bergegas pergi. Dia memang selalu menghindariku. Dan aku tau itu karena perasaannya yang tak pernah hilang untukku.

Aku menyunggingkan senyuman miringku. "Silahkan.." kataku mempersilahkan mereka.

Merekapun akhirnya pergi dengan saling bergandengan. Bergandengan..?? Sialan..!!! berani-beraninya lelaki itu menggandeng Shasha yang sudah ku anggap sebagai adikku sendiri.. Dan pacar..?? Apa benar mereka sudah pacaran..? kenapa si Renno tak pernah bercerita..??

***

Selalu seperti ini jika selesai bertemu dengan Shasha. Aku juga tak tau kenapa, tapi setelah bertemu dengannya pasti Moodku berubah menjadi jelek, tak jarang aku dan Zoya berakhir dengan pertengkaran jika membahas tentang Shasha, makanya Zoya selalu membenci Shasha karena kata Zoya hanya Shasha yang mampu mengaduk-aduk perasaanku.

Sial..!!! aku juga tak tau karena apa.. tapi yang dikatakan Zoya memang benar. Apa aku suka sama Shasha..?? Ayolah.. aku tak mungkin suka dengan adikku sendiri.

Aku mengenal Shasha sejak berteman dengan Renno. itu mungkin sekitar 14 tahun yang lalu saat usiaku baru sekitar 14 tahun sedangkan Shasha

baru berusia sekitar 8 tahun. Kami memang tumbuh kembang bersama karena memang aku daan Dhanni sering main ke Mansion Renno. Aku melihat dia tumbuh menjadi gadis manja yang cantik. Dia sudah seperti adik kandungku sendiri.

Waktu terus berlalu, walau aku sudah kuliah tapi aku tetap sering kerumah Renno karena aku juga sedang belajar tentang dasar-dasar perusahaan dengan ayah Renno. Hingga pada malam itu... malam saat ulang tahunnya yang ke 17, aku mengacaukan semuanya... aku memberi harapan kepadanya padahal aku tau jika aku tak mungkin bersama dengan dirinya....

Bagiku.. Shasha adalah Wanita terlarang untukku yang kenomer 4 setelah ibu dan Pacar atau istri kedua sahabatku. Aku tak diperbolehkan untuk menyentuhnya. Dia sudah seperti adik kandungku sendiri. Itu sudah mutlak.

Tapi bukankankah yang namanya perasaan tak bisa di prediksi dan juga di kendalikan..?? Shasha.... menyimpan perasaan lebih terhadapku. Bahkan dia sudah mengaku sebagai pacarku kepada teman-temannya. Hingga aku melakukan hal itu... hal yang sangat menyakiti hatinya... yahh.. aku harus menyakiti hatinya supaya dia bisa melupakan dan membenciku...

Suatu hari saat aku menjemputnya sekolah, dengan lantang dan keras aku mengucapkan kata-kata itu dihadapannya dan teman-temannya. Jika aku tak pernah menyukainya, gadis manja dan kekanak-kanakan sepertinya bukanlah Typeku.. aku tak akan mungkin suka dengan dirinya dan aku juga sempat menyuruh Shasha melupakan dan mencari penggantiku. Aku bahkan menunjuk salah satu temannya yang paling cantik dan Sexy sebagai type idamanku. Aku tau itu benar-benar menyakiti hatinya hingga membuatnya berlari menangis tersedu-sedu.

Selama seminggu dia tak pernah keluar dari kamarnya karena sedih dan malu.. aku... aku merasa bersalah padanya bahkan hingga detik ini perasaan bersalah ini selalu menggerogotiku. Aku tak pernah meminta maaf padanya.. dan sejak kejadian itu hubungan diantara kami jadi canggung. Dia menjadi gadis yang pendiam jika dihadapanku.. bukan gadis yang ceria seperti biasanya. Dan aku.. aku hanya bisa bersikap dingin terhadapnya. Aku tak tau harus memperlakukan dia seperti apa karena jujur saja aku masih merasa bersalah padanya.

Arrgghhh... persetan dengan semuanya..!! akhirnya aku mulai melupakan semuanya sedikit demi sedikit, tapi tetap saja itu tak meengurangi rasa bersalahku padanya ketika aku bertemu denganya.

Sialan..!!! lagi-lagi aku mengingat masalalu...

Kuparkirkan mobilku kembali di Basement apartemenku dan Zoya. Akupun kembali masuk kedalam Apartemen dan menemukan Zoya yang masih tertidur pulas. Dia pasti kelelahan... kusiapkan makanan yang tadi kubeli sebelum membangunkannya kembali. Hari ini hari minggu yang berarti hari ini adalah hari yang aan kulalui Full bersama dengan Zoya di dalam rumah... Dia tidak kebutiknya, begitupun aku, aku tak kekantor maupun ke studio fotoku. Aku hanya ingin menikmati waktu berdua dengannya...

“Sayang,, ayo bangun,, ini sudah hampir jam 1 siang..” Aku membangunkannya dengan lembut, lengkap dengan kecupan-kecupan basah yang kuberikan di tengkuk dan punggung telanjangnya.

“Eeggghhhh... aku masih mau tidur sampai sore sayang..” Jawabnya dengan nada parau dan menggeliat. Astaga... dia benar-benar terlihat seperti orang yang sedang menggoda, walau sebenarnya tidak.

“Apa kamu mau lagi..?” tanyaku menggoda.

Dia langsung bangun dan terduduk. “Aku masih lelah sayang,,” katanya

lembut. Dan itu membuatku menginginkannya lebih. Tanpa aba-aba kugendong tubuhnya dan itu membuatnya terpekik kaget. “Kamu mau ngapain..?” tanyanya masih dengan raut kaget.

“Kita akan mandi bersama..” jawabku dengan nada menggoda.

Dia tersenyum. “Aku yakin ini bukan hanya sekedar mandi.”

“Sepertinya sudah lama kita tak melakukannya di bawah Shower..”

Kali ini dia tertawa. “hahhaha bukankah setiap minggu kita melakukannya di bawah Shower setiap paginya..??”

Aku mengangkat sebelah Alisku, pura-pura tak tau. “Benarkah..?? Sepertinya aku sudah lupa. Apa kamu mau mengingatkanku..?” Tanyaku lalu aku mengecup bibir mungilnya.

“Yahh... sepertinya mau tak mau aku harus mengingatkanmu.”

Dan tepat setelah itu kuturunkan dia dibawah Shower. Kunyalakan Shower itu membuat kami berdua basah kuyub dibawahnya. Jika kalian fikir aku masih mengenakan pakaian lengkap, kalian salah. Aku sudah telanjang bulat saat membangunkan dan Menggendong Zoya tadi. Aku bahkan sudah bergairah saat melihatnya tidur dengan wajah manisnya. Aku tau jika dia tak akan menolakku...

Kuangkat salah satu kakinya untuk melingkat di pinggangku, dan tanpa pemanasan lagi aku menenggelamkan diriku sepenuhnya kedalam tubuhnya. Bahkan wajahkupun kini sudah tenggelam diantara leher daan rambut basahnya.. *ohh Shiit...!!!* aku benar-benar tergila-gila dengan wanita ini...

Kugerakkan tubuhku secara berirama membuatnya mengerang nikmat.

“Sayang... Ramma... Astaga..” dia memang selalu menyebut namaku saat bercinta denganku... dan aku menyukainya..

“Heummm?? Apa sayang..??” Godaku sambil menahan diri.

“Emmmm… Aku.. Aku..”

Belum sempat dia melanjutkan kalimatnya kubungkam bibirnya dengan bibirku. Melumatnya menyesapnya.. aku merasakan dia mengcak-acak rambutku.. Dia menghimpitku dengan sangat ketat… Dia akan sampai… Dan akupun juga.. tanpa kutahan lagi kupercepat lajuku.. mencari kenikmatan untukku.. untuk kami berdua… Dan akhirnya sampailah kami pada puncak kenikmatan tersebut. Dia jatuh tersungkur kedalam pelukannku… nafasnya tersenggal-sengagal seperti orang yang baru melakukan lari pagi.. keringatnya bercampur dengan keringatku dan juga air dari Shower.. Kulit putihnya penuh dengan jejak-jejak merah basah yang kutinggalkan. Astaga.. aku benar-benar tak bisa lepas darinya…. Aku tak ingin dia meninggalkanku, beggitupun sebaliknya.. aku tak akan pernah meninggalkannya.. Kupeluk dirinya semakin erat..

“Aku mencintaimu…”

Akhirnya kata-kata sialan itupun terucap dengan tidak sengaja dari bibirku. Aku merasakan tubuhnya menegang dalam pelukanku. Ini memang pertama kalinya aku mengatakan cinta kepadanya setelah 4 tahun menjalin kasih. Kenapa..? Apa ada yang salah..? Dan.. Apakah benar aku mencintainya..? Sial..!!! seharusnya aku tak mengucapkan itu sebelum yakin dengan perasaanku sendiri…

Chapter 2

Senin pagi adalah pagi yang sangat menyebalkan, karena pada hari ini aku harus mengakhiri mimpi indahku bersama wanitaku. Kami akan berpisah dan akan sibuk dengan kesibukan masing-masing. Kami akan bertemu jika salah satu dari kami menginginkan hubungan itu, yeah... hubungan apa lagi jika bukan Seks. Baiklah.. sebut saja aku brengsek, karena aku memang lelaki paling Brengsek sejakarta.

Hampir seluruh populasi wanita di jakarta pernah kutiduri. Aku tak pernah meminta mereka, mereka sendiri yang bahkan dengan sukarela melemparkan diri ke ranjangku. Bukankah menolak makanan Gratis itu sayang...?? jadi yaa ku nikmati saja mereka selagi gratis.

Profesiku yang sebagai pengusaha muda, Fotografer serta setatusku yang sebagai anak konglongmerat benar-benar membutakan mata hati mereka. Mereka rela menjadi pelacur semalam hanya demi bercinta denganku. Padahal aku tak pernah menganggap mereka lebih dari sekedar teman One Night Standku saja. Baiklah... pasti diantara kalian ada yang sudah mengumpat terhadapku.. terserah.. aku tak peduli.. yang pasti aku menikmati hidupku.

Seperti saat ini.. Saat Zoya dengan Sexynya memasangkan dasi untukku. Aku yang memang pada dasarnya seperti Dewa Seks akan cepat tersulut gairahku ketika melihatnya seperti ini. Hanya mengenakan Kemeja lengan panjangku yang kebesaran di tubuhnya, tanpa menggunakan dalaman apapun. Sialan...!!! Zoya benar-benar terlihat Sexy...

“Mau menggodaku Ehh..?” tanyaku sambil menarik tubuhnya hingga menempel ketubhku.

“Jangan main-main.. kamu kan ada rapat pagi ini.”

“Yaaa memang, tapi Rapat denganmu akan lebih menyenangkan.” Godaku lagi.

Dia lalu memukul dadaku dan tersenyum. Senyum yang sangat mempesona. “Apa kamu mau Renno memutuskan hubungan kerja dengan perusahaanmu..??”

“Renno nggak akan nglakuin itu sayang..” Kali ini aku sudah mencumbui lehernya.

“Ramma... hentikan. Aku akan bertemu dengan Klien pagi ini jadi aku tak mau terlambat.” Katanya sambil mendoorong dadaku menjauh.

“Baiklah.. Kamu menang. Tapi ingat.. nanti malam...”

“Tidak ada nanti malam.” Potongnya sambil menuju ke kamar mandi.

Astaga... Wanita itu benar-benar menggoda, membuatku tak pernah puas jika hanya memandangnya saja.

***

Hari ini berlangsung menjengkelkan dan membosankan. Sejak Renno menikah, dia jadi sering terlambat dan sering Bolos. Belum lagi pekerjaan Robby yang sempat terbengkalai karena dia dipindahkan dan digantikan oleh pegawai baru, itu benar-benar membuat keadaan dikantor sedikit memburuk.

Aku benci dengan orang-orang yang tidak Profesional seperti Renno. Karena cinta dan masalah pribadi matanya menjadi buta. Dia lebih mementingkan urusan pribadinya ketimbang pekerjaannya. Sialan...!!!! aku bersumpah jika aku tak akan pernah mengenal Kata sialan tersebut.

Sudah hampir dua jam aku menunggu Renno di ruanganya. Sialan..!! kapan dia akan datang..? belum lagi Si cantik Chikka –sekertarik pribadi Renno- yang pernah sekali bercinta denganku kini sedang mencuri-curi pandang terhadapku, membuatku sedikit risih karena ulahnya.

Oke, Jika Lima menit lagi si Berengsek Sialan itu belum juga datang, aku akan datang kerumahnya dan menyeretnya kemari. Dia benar-benar keterlaluan. Pagi ini dengan berat hati aku berpisah dengan Zoya hanya demi rapat penting dengannya, tapi sampai disini dia malah belum datang dan bahkan rapat tersebut sudah dibatalkannya secara sepihak. Sialan...!!!

Tak lama pintu Ruangan Rennopun terbuka dan menampilkan Sosok Renno bersama dengan Sosok yang kukenal lainnya.

Sial...!!! Untuk Apa dia disini...???

Entah kenapa emosiku sedikit terpancing. Untuk apa Renno kesin dengan dia..??? Apa dia mau mengacaukan semuanya...?? Tunggu dulu.. Apa yang terjadi denganku..? bukankah terserah Renno mau mengajak adiknya kesini atau tidak..??

Yaaa orang itu adalah Shasha. Adik Renno. Dan aku juga tak tau kenapa aku sedikit kacau saat melihat Shasha di sini pagi ini.

"Lo udah disini Ramm..?" Tanya Renno dengan santainya.

"Sialan..!!! Gue sudah hampir 2 jam nunggu Lo."

"Sorry, Gue ada urusan sama Shasha tadi." Kata Renno menuju meja kerjanya dan mengambil sesuatu. "Rapat di tunda dan di jadwalkan besok. Ini berkas-berkas buat bahan Rapat. Gue mau balik antar Shasha dulu." Kata Renno sambil memberikan Map-map kepadaku.

Tapi belum sempat aku menjawab, Telepon Renno berbunyi. Rennopun mengangkatnya. Aku tak tau siapa yang menelepon dan apa yang dibicarakan Renno karena pandanganku kini hanya tertuju pada sosok yang berdiri dengan kakunya dihadapanku.

Shasha si gadis manja...

Astaga... Apa-apaan dia..?? Sejak kapan dia suka mengenakan Rok sependek itu..??? kalau aku jadi Renno akan ku sobek Rok itu. Aku tak bisa

membayangkan bagaimana jika ada Lelaki hidung belang yang melihatnya, Entah kenapa tanganku mengepal dengan sendirinya.

Kesal..??

Apa yang membuatku Kesal..??

“Ramm... Lo denger Gue nggak sih..??” Dan perjkataan Renno itupun mengagetkanku. Sialan.. Apa yang sudah kulamunkan.

“Iya., Ada apa..?”

“Mr. Kim ngajak gue Ketemuan sekarang, jadi Gue minta tolong sama Lo supaya ngantar Shasha ketempat kerjanya.”

“Sialan Lo..!! Lo pikir Gue nggak ada kerjaan lain apa..?”

“Astaga Ramm.. Cuma nganter Kecafe doang, dan lagian itukan nggak seberapa jauh dari sini.”

“Nggak usah Mas.. Aku berangkat sendiri Saja..” kata Shasha kemudian sambil bergegas pergi.

Aku menghela nafas dengan kasar. Lagi-lagi Renno menempatkanku pada posisi yang sangat sesak. Aku tak bisa berbuat banyak. Akhirnya aku menyerah. Dengan kesal aku berkata. “Tunggu.. Aku akan mengantarmu.” Kataku sambil mendahuluinya dan tanpa sedikitpun melirik kearahnya.

***

Saat ini aku sudah masuk kedalam mobil tapi Shasha belum. Dia masih berdiri membatu disebelah Mobilku.

“Kamu ngapain disitu..? Ayoo masuk..” Kataku dengan dingin.

“Emm.. kayaknya nggak perlu Mas.. aku pergi sendiri saja.” Katanya kemudian.

“Kamu Gila..? Renno bisa marah-marah nanti sama Aku.”

“Bilang saja Kalau Mas Ramma sudah ngantar Aku. Aku berangkat sendiri saja Mas..” katanya kemudian sambil menganggukkan kepala dan mulai

berjalan .

Aku menatap punggungnya. Kenapa dia tak mau kuantar..?? Apa dia sakit hati karena perkataanku..? Apa dia tersakiti karena perlakuan kasarku..?? Aku masih ingat, saat terakhir kali aku mengantarnya malam itu. Malam dimana Renno dengan Brengseknya menyuruhku menjemput Shasha karena dia harus mengejar Allea yang saat ini sudah menjadi istrinya.

"Masuk" Kataku dengan dingin.

Diapun menurut dan masuk kedalam mobilku dengan kaku. Cukup lama kami terdiam karena canggung atau mungkin memang tak ada bahan pembicaraan. Akhirnya akupun mulai menjalankan mobilku.

"Kamu mau-maunya di tinggal Renno sendiri disana, apa kamu nggak takut ada lelaki hidung belang yang datang gangguin kamu...?" Tanyak kemudian.

"Takut juga sih.. tapi mau gimana lagi.."

"Gimana Kalo tadi aku nggak mau jemput kamu..?"

"Aku jalan Kaki.."

Aku tersenyum sinis, "Yakin kamu berani jalan kaki sendiri..?" dan dia hanya mengangguk.

"Apa aku merepotkan..?"

"Sangat." Jawabku singkat tanpa sadar. Dan Sialan...!!! mungkin saat ini dia sedang tersinggung.dia diam dan hanya menunduk. Aku menghembuskan nafas dengan Kasar. "Maksudku apa kamu nggak lihat pakaianku saat ini..? Aku hanya mengenakan Kaus dalam dan celana piama, berarti Kakak kamu tadi sedang mengganguku , Aku sudah tidur."

"Apa bener Mas Ramma hanya tidur..?"

"Tentu saja.. Apa kamu fikir aku sedang bercinta dengan Wanita..?" dan tanpa sengaja pertanyaan itupun meluncur dari bibirku.

"Kupikir Mas Ramma suka melakukan itu."

"Hahhaha ayolah... Aku lelaki dewasa, sangat wajar jika melakukan Hal itu setiap hari." Kataku sambil tertawa Hambar. Dia hanya menunduk dan aku baru sadar jika sejak tadi dia tak pernah memandangku.

"Sha,. Apa Kamu nggak punya pacar yang bisa antar jemput kamu..??"

"Aku.. Aku..."

"Setidaknya Kamu mencoba untuk pacaran Sha.. jangan selalu terjebak dalam masa lalu dan Perasaanmu yang menyesatkan itu.." Kataku lagi. Sungguh. Aku tak mengerti, kenapa ketika berhadapan dengan Shasha yang ingin kukatakan hanyalah kata-kata menyakitkan untuknya.

Aku mendengarnya Terisak. Menangis..?? Astaga... Dia bahkan masih sama manjanya seperti gadis yang kukenal dulu...

"Berhenti disini saja Mas.." Katanya kemudian.

"Memangnya kamu mau Apa..?" Kataku sambil menghentikan mobil. Dan tanpa menjawab pertanyaanku dia keluar dari mobilku dan berjalan sendiri di tengah malam. Akupun akhirnya mengejarnya. Aku tak peduli dengan dinginnya udara malam yang menusuk kulitku karena aku hanya mengenakan Kaus dalam saja.

"Kamu mau Apa..? Mau jalan sendiri sampai Rumah..??" aku membentaknya sambil meraih tangannya.

"Aku tak peduli.. Aku hanya ingin menjauh darimu Mas.." Dan diapun berteriak sambil menghempaskan tanganku. Saat itu aku baru menyadari jika aku sudah mengacaukan semuanya.

Aku kembali masuk kedalam mobilku dan mulai mengikutinya dari belakang. Aku tak akan mungkin membiarkannya berjalan sendiri....

Dan Akhirnya hari ini aku mengulang lagi kesalahanku saat itu. Tanpa sadar ternyata sejak tadi aku sudah mengikutinya. Saat ini dia

sedang duduk termenung di sebuah Halte Bus. Wajahnya sendu, sangat sendu.. Apa yang sedang dia fikirkan..?? Apa dia sedang punya masalah dengan kekasihnya..??

Tak lama aku melihat seorang Lelaki yang menggunakan Motor sport berhenti tepat di hadapannya. Siapa si Brengsek itu..?? Apa dia pacarnya yang diknalkan padaku tempo hari..??? dan akhirnya aku melihat Shasha berlalu bersama si Brengsek itu.

Sial....!!!!

Apa yang terjadi padaku..?? Kenapa selalu seperti ini saat dekat dengan seorang anak kecil seperti Shasha..?? Akupun menyandarkan kepalaku disandaran kemudi mobil, memejamkan mata mencoba untuk melupakan semuanya, dan menenangkan fikiranku.

"Ayo naik itu.." Aku berkata sambil menarik tangannya.

"Enggak, aku nggak mau.."

"Tapi mereka sudah naik itu, kalau kamu nggak mau naik kita akan tertinggal. Aku juga ingin naik RolerCoaster tau.."

"Mas Ramma naik aja sendiri, Aku nggak mau.."

"Kamu takut..?" Dan aku hanya melihatnya cemberut sambil menggelengkan kepalanya. Aku tersenyum. Ternyata gadis kecil ini takut ketinggian. "Ok.. Mas Ramma akan temani kamu disini nungguin mereka." Kataku kemudian dan wajahnyapun menyunggingkan senyuman manisnya.

"Renn... Adek Lo nggak mau naik.. Gue tunggu di bawah aja yaa..?" Kataku pada Renno yang sudah naik permainan tersebut dengan Dhanni dan pacar-pacarnya. Dan Rennopun mengangguk.

Akupun menajak Shasha duduk disebuah bangku tunggu. Tapi baru beberapa detik, aku merasakan Shasha menarik-narik kaus dilenganku.

“Ada apa..?” Tanyaku sambil memandangnya.

“Aku mau itu Mas.. Tapi aku nggak bawa uang. Mas Renn nggak ngasih aku uang tadi.” Dengan polosnya dia berkata seperti itu sambil menunjuk sebuah penjual Arum manis.

“Sini aku belikan.” Kataku kemudian. Saat itu Shasha memang sudah seperti adikku sendiri. Jika Renno sibuk, aku yang akan mengantar jemputnya kesekolah. Bahkan tak jarang Shasha meminta hadiah aneh-aneh dariku.

Aku kembali dengan dua buah Arum manis yang sangat besar.

“Loh.. kok Dua..?” tanyanya heran.

“Kamu pikir hanya kamu yang mau..?? Aku juga mau.. tau...” Kataku sambil memakan sebuah arum manis di tanganku. Kamipun tertawa bersama.

Manis.. sangat manis...

Lalu tiba-tiba aku melihat ujung bibir Shasha belepotan, maksud hati aku ingin membantu membersihkannya. Tapi ketika melihat bibir itu...

‘Degggg...’

Aku merasakan suatu perasaan aneh merayapi diriku, Jantungku memompa cepat dengan gilanya. Bibir itu sungguh menggoda. Sejak kapan Shasha memiliki bibir penuh dan Sexi seperti itu..??? Dan dengan gugup aku menarik tanganku kembali. Ada apa ini..? kenapa Shasha membuatku gugup..?? Sejak saat itu pikiranku tak bisa waras jika berada didekat Shasha.....

Aku terbangun sambil memegangi dadaku. Detakan jantungku memompa lebih cepat hingga terasa nyeri didadaku. Dan aku baru sadar jika aku baru saja mengingat masa-masa itu...

Aku sadar jika aku masih berada di dalam mobil. Mungkin tadi aku ketiduran dan kembali memimpikan masa-masa itu.. tapi ketika aku

melihat di sekitarku, aku sedikit terkejut. Ini bukan tempat tadi dimana aku menunggu Shasha di halte Bus. Tapi ini diseebuah parkiran taman hiburan. Tempatku bermain dengan Shahsa, Dhanni dan Renno saat itu.

Kenapa aku kemari..??? Dan kenapa aku tak sadar jika aku mengemudikan mobil kemari....????

Aku kembali mengemudikan Mobilku untuk keluar dari Area taman Hiburan. Sialan...!!! apa yang sedang terjadi padaku..??? aku butuh Obat.. Aku butuh Obat untuk melupakan semuanya.

***

Aku memarkirkan mobilku di sebuah butik Besar. Butik Zoya... Aku membutuhkannya saat ini.. Aku membutuhkan Seorang Zoya saat ini. Dia seperti obat penenang untukku, dan aku tau jika aku sudah kecanduan terhadapnya.

Aku masuk kedalam Ruangan Zoya dan mendapati dia sedang menelepon sseorang dengan serius. Mungkin itu Kliennya. Dia tak tau jika aku datang karena posisinya saat ini membelakangiku. Tanpa segan lagi akupun memeluknya dari belakang, menyandarkan kepalaku di pundaknya. Dia sedikit terkejut dengan apa yang kulakukan.

“Ramma sayang.. Apa yang kamu lakukan..??” Tanyanya setelah menutup Teleponnya.

“Aku kangen Kamu..” Jawabku manja.

“Aku juga Kangen..” Katanya sambil berbalik menghadapku. “Mau makan siang bersama..?” Tanyanya kemudian. Dan akupun mengangguk dengan semangat.

Dan seperti inilah... Setelah aku bersama Zoya... semua hal tentang Shasha Hilang begitu saja. Zoya Adalah obatku... Zoya adalah penenangku...

Chapter 3

Aku melihat wanita yang sedang makan dihadapanku dengan tatapan terpesonaku.. yah.. jelas.. aku sangat terpesona dengan kecantikannya, keanggunannya, dan kesempurnaannya.. itulah yang membuatku bertahan disisinya selama hampir 4 tahun lamanya. Apalagi kini dia hanya mengenakan selimut yang yang membalut tubuh telanjangnya setelah bercinta bersamaku dengan panasnya.

Aku tak mempedulikan apapun kekurangan ataupun masalalunya karena dia juga tak pernah mempedulikan kekuranganku atau masalaluku. Aku menikmati hidup seperti ini.. hidup terikat tapi tanpa ikatan, berkomitmen tapi tetap bebas. Zoya benar-benar Partner yang sempurna untukku.

"Kenapa memandangku seperti itu..?" Tanyanya dengan menggoda.

Aku tersenyum menyeringai. "Ayolah sayang... Kamu tau apa yang ku mau.."

"Tidak lagi Ramma.. ini masih siang dan sebentar lagi aku akan menemui Klienku dari luar." Katanya tegas menolak permintaanku. Dan astaga.. itu semakin membuatku mengetat. Sialan...!!!

"Astaga... Jangan galak seperti itu.. Kamu membuatku menginginkannya kembali."

"Ya tuhan... Apa yang terjadi denganmu pagi ini..? Kenapa tiba-tiba kamu ingin melakukan Seks panas berulang kali..?" Mendengar pertanyaan itu, Raut wajahku seketika berubah, aku membeku. Tentu saja dia benar, Apa yang terjadi padaku...?? Kenapa aku tadi melakukan Seks dengan panas dan penuh amarah..?? apa yang membuatku segila ini..??

"Tidak ada." Jawabku dingin.

Dia berdiri dan membenarkan letak selimut yang dikenakannya yang

hampir melorot, lalu berjalan kearahku dan langsung duduk diatas pangkuanku. *Shitt...!!!*semua yang dibawah sana menegang seketika menginginkannya kembali..

"Apa kamu ada masalah..?" tanyanya lembut sambil sesekali mengecup singkat bibirku dan meraba dada telanjangku. Dia juga sedikit bergoyang-goyang untuk menggodaku. Sialan...!!! dia bisa membunuhku.

"Kamu sayang.. Kamu masalahnya.." dan tanpa banyak bicara lagi Aku melumat habis bibir mungilnya, menyesapnya seakan-akan itu makanan penutup paling manis yang pernah ada. Tak berhenti sampai disitu saja, aku yang tadi hanya mengenakan Boxer saja kini sudah kuturunkan, membebaskan sesuatu berharga milikku dibawahnya, dan memasukinya begitu saja tanpa menghentikan ciuman panasku.

Sialan...!!! Dia sudah seperti Wanita Sialan, Wanita Jalang.. yang akan membunuhku dengan kenikmatan... !!!

"Sialan...!! Kamu membuatku Gila.." Kataku sambil terengah.

"Dan aku... Arrgghh.. senang membuatmu gila..." dia mejawab dengan desahan dan lengkap dengan erangan Sexinya. Dia memelukku dan mengecupi permukaan Leherku dan juga sesekali menggigitnya. Sialan...!!! Dia mengetat, dinding kewanitaannya menegang. Dia akan datang, Dan akupun juga. Dan dengan beberapa kali hentakan keras, kamipun mencapai titik kepuasan masing-masing.

Masih dengan memelukku dan terengah karena gelombang Orgasme, dia bertanya kembali. "Ada apa denganmu Ramm..?? Aku tau kamu punya masalah pagi ini.." katanya Lembut dengan dagunya yang sudah bersandar di pundakku.

"Aku mengalami pagi yang buruk." Kataku kemudian.

"Seburuk apa..?"

“Seburuk aku kehilanganmu.”

“Apa karena gadis itu..?” tanyanya kemudian yang sontak membuatku ingin menatap Wajahnya.

“Apa yang kamu bicarakan..? Kenapa Kamu membahas ini di saat-saat seperti ini..?” Dan aku sedikit Emosi saat Zoya lagi-lagi menyebut kata *‘Gadis Itu’* yang menunjuk pada seseorang yaitu Shasha.

“Ramma.. kamu nggak bisa membohongi diri kamu sendiri, dan kamu nggak bisa membohongiku jika kalian tak ada hubungan apa-apa.” Dan seperti inilah, Zoya akan terbakar cemburu hanya karena Seorang gadis kecil seperti Shasha.

“Sialan..!! Dia hanya Gadis kecil sayang... Dia bukan siapa-siapa dan aku tak sedikitpun memiliki gairah untuknya.” Kataku meyakinkannya sambil menangkup kedua pipinya.

“Tapi hatimu tak mengatakan Itu Ramma... Aku mengenalmu.. Aku tidur denganmu setiap malam, Jadi aku tau nama siapa yang kamu sebut saat kamu sedang tidur pulas tak sadarkan diri.” Aku membelalakkan mataku saat mendengar perkataannya. Siall...!!! jangan bilang kalau Aku....

“Apa aku Mengacau Lagi..?? Apa yang kukatakan saat tidur..?” Tanyaku kemudian.

Tapi bukannya menjawab dia hanya turun dari pangkuanku dan bergegas masuk kedalam kamar mandi. Meninggalkanku dengan setumpuk kebingungan. Aku mengacak-acak rambutku. Sialan...!!! Aku pasti mengacaukannya lagi. Aku membuatnya tersakiti lagi.

Satu hal yang membuatku membenci diriku sendiri adalah Aku tak bisa Mengontrol tindakanku karena sesuatu Emosi atau perasaan yang ada dalam diriku. Aku selalu melakukan apapun yang kumau tanpa kusadari. Dan semua itu terjadi hanya karena satu Orang. Shasha.

Seperti saat aku menciumnya pertama kali saat pesta ulang tahun ke 17nya. Atau seperti saat aku mengigau menyebut namanya setiap malam. Atau saat dengan tak sengaja aku menyebut namanya saat bercinta dengan sadar bersama pasangannku. Atau seperti tadi pagi dengan tak sadar aku mengemudikan mobil ke parkiran taman hiburan, tempatku dan Shasha memiliki banyak kenangan manis disana.

Aku tak tau apa yang sebenarnya terjadi padaku. Aku bahkan sempat mendatangi beberapa Psikiater untuk mengkonsultasikan keadaanku. Dan jawaban mereka sama dan begitu mencengangkan. Semua karena aku menginginkannya.

Tidak.. Aku tak mungkin menginginkannya.. Dan para pskiater itu menjawab *'Dan seperti inilah masalah anda, Semakin anda menolak, semakin anda parah dan lebih menginginkannya.. dan ketika itu terjadi, alam bawah sadar anda sendirilah yang akan mengambil alih tubuh anda.'*

Sialan...!! tanpa kusadari ternyata aku lebih parah daripada Dhanni Dan Renno. Bahkan aku sudah mendekati Gila. Tidak.. ini tak bisa dibiarkan.. Aku berdiri dan membenarkan celana Boxerku. Tak lama aku melihat Zoya keluar dari kamar mandi, dia sudah segar dan Rapi. Aku berjalan kearahnya dan memeluk erat tubuhnya.

"Sayang.. Aku minta maaf.. Aku pasti mengacaukan semuanya lagi, maafkan aku.." kataku dengan lembut.

Dan aku merasakan dia menangis. "Aku tak tau apa yang terjadi padamu. Tapi sungguh, aku tak suka saat kamu memandangnya seperti itu saat pesta pernikahan Renno. Aku bahkan melihat tanganmu mengepal karena melihatnya dengan lelaki lain."

"Tidak sayang.. tidak.. Dengarkan aku.. itu tidak seperti itu."

"Ramma.. Aku melihatmu seperti itu.."

Dan aku mulai jengah dengan kecemburuannya yang tak beralasan. “Zoya dengarkan aku. Disini hanya ada kamu. Sadar atau tidak, hanya kamu yang memilikiku dan hanya aku yang memilikimu. Aku tak peduli dengan wanita lain siapapun itu. Hanya kamu yang terpenting buatku.” Aku membawa telapak tangannya di dadaku.

“Tapi bagaimana jika tanpa kamu sadari sudah ada wanita lain yang mendiami hatimu selain aku..?”

“Aku tak akan pernah mau menyadarinya.” Jawabku dengan tegas. “Sayang, Aku mohon.. Jangan seperti ini.. Aku suka kamu cemburu, aku sangat suka. Tapi Kecemburuanmu dengan Shasha tak beralasan. Aku tak pernah bertemu dengannya, aku bahkan tak bertegur sapa dengannya. Jadi apa yang kamu takutkan..?”

Dia lalu memelukku kembali. “Aku hanya takut kamu meninggalkanku..” katanya lirih.

Aku tersenyum miring. “Bodoh... tentu saja aku tak akan pernah meninggalkanmu.” Jawabku sambil membalas pelukannya.

Yaaa... aku memang tak akan pernah bisa meninggalkannya. Mengingat apa yang sudah dia korbankan selama ini untukku, aku tak akan pernah bisa meninggalkannya.

Aku tak tau harus menceritakannya dari mana.. Empat tahun yang lalu aku bertemu dengannya pertama kali di sebuah Club malam mewah di tengah kota. Tentu saja mataku langsung berbinar saat melihatnya. Dia adalah satu dari sekian wanita yang masuk dalam daftar teman *One Night Standku* malam itu. Tapi ketika aku melakukannya dengannya, Aku menginginkannya kembali.

Zoya berbeda dengan wanita-wanita yang pernah kutiduri. Itu karena dia lebih liar, lebih menggoda, dan kupikir dia lebih dewasa. Dia hanya

mementingkan kenikmatan bukan hal-hal rumit seperti cinta dan lain sebagainya. Itulah yang membuatnya lebih unggul dibandingkan teman-teman wanitaku yang lainnya. Saat memutuskan untuk berkomitmen, Zoya bercerita jika dirinya pernah menikah sebelumnya. Pernikahan yang gagal yang membuatnya kapok untuk menikah lagi. Tentu saja aku mengangggap itu sangat cocok denganku, aku juga tak suka terikat dengan pernikahan. Dan akhirnya kami sepakat menjalani hubungan saling memiliki ini tanpa sedikitpun merujuk pada kata pernikahan.

Masalah datang setelah setahun kami menjalin kasih. Dia hamil karena kecerobohanku. Dia panik, dan menggugurkannya sendiri tanpa meminta persetujuanku. Seminggu kemudian dia baru memberi tahuku. Perasaanku saat itu sedikit kecewa, tak menyangka dan astaga.. tak bisa di tuliskan dengan kata-kata. Tapi tak ada yang bisa kulakukan, nasi sudah menjadi bubur.

Tiga bulan kemudian keslahan itu terulang kembali. Dia hamil untuk yang kedua kalinya. Aku menolak untuk menggugurkannya tapi dia memohon padaku untuk menggugurkannya. Dia berkata jika dia tak siap untuk hamil. Dan akhinya dengan brengseknya akupun menuruti perkataannya. Calon anak keduaku gugur begitu saja.

Aku memeluknya dengan erat. Aku menyayanginya.. sangat menyayanginya. Tapi Tuhan... Aku benar-benar tak mengerti bagaimana perasaanku terhadap Shasha. Aku menganggapnya sebagai adikku, tapi Zoya benar, Nyatanya selama ini tubuhku tak berbicara seperti itu. Tubuhku mengatakan hal lain, dan aku tak mengerti mengapa bisa seperti itu.

Sepertinya aku memang harus membuat janji kembali dengan Rio, Teman seprofesiku namun juga mengerti tentang Kejiwaan. Sialan...!!! Aku sama

sekali tak menginginkan ini semua terjadi, aku tak ingin berteman dengan seorang psikiater, tapi nyatanya selama ini aku membutuhkannya.

***

“Apa yang Lo keluhin..?” Tanya Rio yang saat ini sedang menyantap *Muffinnya*. kami saat ini sedang bertemu di sebuah Cafe .

“Gue mengacau lagi.” Jawabku sambil menyesap kopi.

“Apa yang membuat Lo kacau..?”

“Gadis yang sama.”

“Bagaimana ceritanya..?”

Lalu aku bercerita tentang apa yang kulihat saat pesta pernikahan Renno. Aku melihatnya dengan Lelaki lain dan entah kenapa itu membuatku ingin mabuk semalaman. Paginya aku terbangun di rumah Dhanni. Dan Dhanni berkata *‘Lupakan Ramm.. Lo kacau, Lo harus jauhin dia.’* Itu membuatu sedikit bingung, tapi aku mengerti, mungkin aku sudah menceritakan semuanya saat aku sedang tidak sadar. Aku juga bercerita tentang pertemuan-pertemuanku dengannya. Aku mulai mengikutinya tanpa sadar, dan yaa ampun.. ini benar-benar membuatku gila.

“Sebenarnya apa yang terjadi sama Gue..? Kenapa Gue seperti ini..?” aku sedikit berteriak karena merasa kesal dengan apa yang terjadi denganku selama ini.

Rio hanya tersenyum. “Lo baik-baik saja Ramm. Lo hanya perlu tenang dan Rileks.”

“Sialan..!! Gue sudah melakukan semua itu dengan wanita lain.”

“Bukan dengan wanita lain, tapi dengan dia..”

“Apa..?? Enggak.. itu nggak bisa.. Dia wanita terlarang untuk Gue.”

“Dan itulah masalah Lo. Lo menginginkannya lebih dari yang Lo tau, tapi Lo selalu memungkirinya karena dia wanita terlarang, dia wanita yang

berbeda. Lo takut kenyataan itu dan Itu membuat perasaan Lo semakin meluap-luap, dan membuat Lo semakin menginginkannya."

"Apa yang harus Gue lakukan.?"

"Dekati dia seperti cara Lo mendekati wanita lain."

"Apa..?? Enggak itu nggak mungkin." Jawabku dengan pasti. Sialan..!! aku tak akan mungkin mendekati Shasha seperti mendekati wanita yang menjadi mangsaku. Entah kenapa bagiku dia berbeda, Dia istimewa, dan dia tak boleh tersentuh.

"Hanya itu Cara Lo Ramm.. Buat dia menjadi wanita yang sama dengan Wanita yang selama ini Lo ajak kencan, dengan Begitu sedikit demi sedikit Tubuh Lo tak akan menginginkannya lagi."

Aku sedikit berfikir. Dan itu sangat Logis. Secara tak sadar Tubuhku menginginkan Shasha mungkin hanya karena dia terlarang dan berbeda, Dan aku akan semakin penasaran karena aku tak bisa memilikinya. Sangat berbeda dengan wanita-wanita lain yang bisa dengan gampang ku miliki.

"Tapi bagaimana jika Gue semakin menginginkannya..?" Tanyaku kemudian pada Rio. Yaa aku harus memikirkan kemungkinan terburuk.

"Tinggalin Zoya, karena itu tandanya Hati, pikiran dan Tubuh Lo hanya butuh gadis itu."

"Sialan..!!! Gue nggak mungkin tinggalin Zoya."

"Ramm.. jika itu yang benar-benar terjadi, Jika memang Benar Hati, pikiran dan tubuh Lo hanya membutuhkan gadis itu, itu tandanya Lo dalam Masalah besar. Lo nggak akan bisa bahagia dengan wanita manapun selain dia."

"Shittt...!!!" Umpatku. Sialan..!! aku mengacak-acak Rambutku.

Apa ini yang dimaksud Dhanni dulu..?? Apa ini yang dimaksud dengan masuk dalam *'Zona bahaya'*..? Hahah Tidak.. Aku tidak mungkin masuk

dalam Zona sialan itu.

“hahhaa Ramm.. Lo benar-benar kacau. Nii... lebih baik Lo ajak kencan salah satu model terbaru Gue. Di jamin Lo nggak akan stress lagi kayak gini.” Kata Rio sambil memberiku sebuah majalah hasil dari jepretannya.

Model baru, Mangsa baru. Pikirku kemudian sambil tersenyum dan membuka-buka majalah tersebut. Tapi senyumku itupun hilang seketika saat meelihat seorang model Berpose menggoda. Model *Lotion SunBlock.* Tentu saja dia hanya mengenakan baju minimnya. Rok yang sangat Mini, *tanktop*, sendal jepit dan juga topi pantai besarnya. Kulit putih mulusnya sangat kontras dengan rambut dan kacamata hitamnya.

Sialan..!!! aku mengetat seketika itu juga. Tidak.. ini bukan masalah keseksian si model tersebut karena dia juga tak berpose Seksi. Masalahnya adalah Siapa Model tersebut. Model itu adalah gadis yang selama ini membuatku Jungkir balik.

“Lo kenapa Melotot gitu..?” tanya Rio, dan aku masih belum bisa mengalihkan perhatianku dari foto tersebut.

Sialan..!!! siapa yang berani memfotoya seperti itu..?

“Ohh.. itu Nattasha, model baru Gue. Sialan..!! Dia Cantik banget.” Gumam Rio.

Dan akupun langsung berdiri dan pergi meninggalkan si Rio. “Gue bawa ini.” Teriakku kepadannya.

***

Entah apa yang akan kulakukan. Saat ini dengan hati yang berapi-api aku menuju ketempat kerja Shasha. Aku duduk di kursi Cafe paling ujung. Seorang pelayan datang menghampiriku menawarkan daftar menu di Cafe tersebut.

Dan dengan dingin aku berkata. “Saya ingin Shasha yang melayani saya.”

Pelayan tersebut tampak bingung dengan permintaanku. “Maaf Mas, disini nggak ada yang namanya Shasha.”

“Nattasha maksud saya.” Jawabku keemudian. Aku baru ingat jika nama Shasha hanya untuk orang-orang terdekatnya saja. Dan pelayan itupun mengangguk sambil bergegas pergi.

Tak lama seorang yang kutunggu itupun datang. Dia tampak terkejut saat melihatku. “Maaf.. Ada yang bisa saya bantu..?” tanyanya dengan sopan khas pelayan cafe.

Aku menatapnya dari ujung kaki sampai ujung kepalanya dengan tatapan melecehkan. Entah kenapa aku ingin melakukan hal itu. Tatapanku menajam saat jatuh pada wajahnya. Dia menunduk tak berani menatapku.

“Buatkan saya *Capucino Latte*.” Kataku sedingin mungkin.

“Ada lagi.”

“Cukup.”

Lalu dia pergi. Tak lama dia kembali dan tentunya membawa sebuah nampan berisi pesananku.

“Silahkan dinikmati pesanan anda.” Katanya Sopan sambil bergegas pergi.

“Tunggu.” Kataku menghentikan langkahnya. “Aku ingin bicara denganmu.” Kataku lagi.

“Aku masih kerja.”

“Aku akan menunggu.”

Dan diapun pergi. Sungguh, aku tak tau apa yang akan aku lakukan. Dan akhirnya akupun menunggunya hingga pulang kerja. Bodoh... Lelaki dewasa yang Bodoh. Pekerjaan yang paling penyebalkan untukku adalah menunggu. Tapi kali ini aku menunggunya sampai berjam-jam lamanya. Sialan....!!!

***

Akhirnya diapun keluar dari Cafe tempatnya kerja. Malam ini dingin,tapi dia hanya mengenakan baju tipis dan Rok pendeknya. Kujalankan mobilku dari parkiran dan berhenti tepat di hadapannya.

“Masuk.” Kataku dingin.

Dan diapun masuk. Akupun menjalankan mobilku kembali. Aku tak tau harus mulai bicara dari mana, dan ya tuhan.. ini benar-benar membunuhku. Aku ingin marah, ingin meledak-ledak, namun ketika melihatnya, aku seakan-akan tak bisa berbuat apa-apa.

Teleponnya tiba-tiba berbunyi. Aku melihatnya mengangkat teleponnya dengan gugup.

“Halo Ky..”

“.....”

“Iya.. aku sudah di jalan.. aku sudah ada yang jemput.”

“.....”

“Maaf aku nggak ngasih tau kamu. Besok saja jemput lagi.” Aku melihatnya berkata sambil senyum-senyum sendiri. Sialan..!!

“....”

Lalu aku melihatnya sedikit melirik kearahku. “Iyaa... Emm.. Aku.. sayang kamu juga..”

Brengsek...!!!!

Tanpa banyak bicara lagi ku injak Rem dan ku hentikan mobilku. Aku tak peduli jika ada polisi dan aku di tilang karena berhenti di pertengahan jalan Tol. Yang kurasakan saat ini hanyalah aku butuh udara segar, entah kenapa perkataan Shasha tadi membuatku sesak.

“Ada apa Mas..?” tanyanya dengan wajah sedikit takut. Apa aku menakutkan untuknya...??

Dan tanpa banyak omong lagi ku ambil majalah Rio tadi dan ku banting

tepat di pangkuannya. “Apa ini..? Sejak kapan kamu jadi wanita jalang seperti itu..?” tanyaku penuh dengan amarah.

“Wanita jalang..? Apa maksudnya.?” Dia tampak bingung.

“Sialan..!! apa kamu nggak lihat tubuh kamu jadi konsumsi publik..?”

“Mas.. ini Cuma iklan ***Sunblock*** biasa, dan bukan majalah dewasa.”

“Tapi pakaian kamu seperti ini Sha... dan kamu nggak tau dunia permodelan itu seperti apa.”

“Aku sudah gede Mas, aku berhak memilih jalan hidupku.”

“Tapi itu jalan yang salah Sha.. Dan apa buktinya kalau kamu udah Gede..? Kamu masih polos, masih anak kemaren sore. Jadi...”

“Jadi apa..?” dia memotong kalimatku dengan teriakannya. “Mas Ramma bukan siapa-siapaku. Jadi kenapa Mas ramma ngurusin Aku. Aku suka hidupku yang seperti ini. Jadi Mas Ramma nggak usah....”

Kata-katanya terhenti ketika bibirku dengan ganas menyapu bibirnya. Ohh bibir itu... Sejak kapan Shasha memiliki Bibir Senikmat ini..?? Ciumanku semakin dalam.. semakin dalam... Ya tuhan... aku tak bisa mengakhiri ini. Aku melepas sabuk pengaman yang kukenakan tanpa melepaskan ciumanku. Lalu kepegang tengkuknya supaya dia tak mengakhiri ciuman nikmat ini. Sedangkan satu tanganku sudah bergerilya diantara pahanya. Haluss.. lembut... ya tuhan... Aku sangat suka.. tangannya sudah mencengkeram kemeja di dadaku. Nafas kami terputus-putus, kami saling mendesah.. mengerang...

“Berhenti...” Kataku sambil menghentikan cumbuan kami. Aku memejamkan mataku mengambil nafas dalam-dalam. Sialan...!!! kenapa jadi seperti ini..?? “Ini Salah. Kita nggak seharusnya...”

“Kenapa..?? Mas Ramma takut..?” katanya sedikit menantangku.

Dan aku tersenyum hambar. “hahaha Takut..? Apa kamu nggak salah..?

Aku tak pernah takut dengan wanita. Harusnya kamu yang takut denganku."

"Aku nggak takut dengan siapapun." Jawabnya kemudian. "Kalau Mas Ramma nggak takut. Buktikan." Katanya lagi masih dengan menantangku. Dan aku menanggapinya dengan santai penuh tawa. "Hahahha Maaf Sha.. Kamu bukan Type Mas Ramma, Lagian Mas Ramma nggak suka bercinta dengan Perawan kecil yang akan membuat ranjangku Kaku dan tak panas." Kataku kemudian.

"Aku sudah nggak perawan."

Sial..!!! aku mnghentikan tawabu seketika saat mendengar pernyataannya. jawabannya kali ini benar-benar membuatku menegang, Raut wajahku mengeras, Darahku mendidih. Nggak perawan..?? Siapa yang sudah menyentuhnya..?? Sialan...!!!!

Chapter 4

"Aku sudah nggak perawan."

Sial..!!! aku menghentikan tawaku seketika saat mendengar pernyataannya. jawabannya kali ini benar-benar membuatku menegang, Raut wajahku mengeras, Darahku mendidih. Nggak perawan..?? Siapa yang sudah menyentuhnya..?? Sialan...!!!!

Aku mencengkeram erat kemudi mobil yang ada di hadapanku, Hingga buku-buku jariku memutih. Marah, Kesal, Murka dan merasa dihianati, semua perasaan itu bercampur aduk menjadi satu. Benarkah Shasha semurahan itu..?? benarkah dia sudah melakukannya dengan bajingan Brengsek lainnya..?? dan ada apa ini..?? Kenapa aku tak Rela jika Shasha pernah tidur dengan Lelaki lain..??

"Kamu Bohong." Ucapku dingin.

"Aku bisa membuktikannya." Katanyaa tenang dan santai.

Sialan..!!! Aku benar-benar tak tau apa yang kini sedang berada dalam otakku. Kujalankan kembali mobilku dengan kecepatan penuh. Tak lama, sampailah aku pada Apartemen pribadiku yang dulu sempat di pinjam Renno untuk ditinggali.

Kubuka pintu mobil dan keluar sambil menyeret Shasha. Sedikit kasar aku tau itu, tapi aku tak bisa menahan amarahku lagi. Amarah bercampur dengan Gairah. Dan baru kali ini aku mengakui jika aku menginginkan tubuh Shasha.

Masuk kedalam Lift, kami saling berdiam diri. Shasha tak bertanya kenapa kuajak kemari. Hahaha mungkin dia memang sering keluar masuk Apartemen Lelaki lain. Dan entah kenapa memikirkan hal itu kembali menyulut Emosi di dalam diriku.

Tanpa sepatah katapun Kudorong tubuhnya hingga punggungnya menempel pada dinding Lift. Kukurung tubuhnya dengan kedua lengan kekarku, dan tanpa pemanasan lagi kusambar bibir itu. Bibir penuh menggoda milik Shasha. Sialan..!!! dia begitu nikmat. Jauh lebih nikmat daripada ciuman yang biasanya diberikan Zoya.

Tangan kanankupun saat ini telah mendarat sempurna di dadanya. *Ohh Shiitt... !!!*sejak kapan dada rata itu menjadi sepasang payudara besar milik seorang wanita dewasa..?? Lembut dan padat.. Aku suka.. Sangat berbeda dengan dada model-model yang pernah kutiduri yang kebanyakan dari mereka adalah hasil karya Dokter bedah plastik dengan tambahan Implan di dalamnya.

Aku mendengar samar-samar Shasha mengerang, Mendesah diantara ciuman kami. Siall..!! tentu saja itu membuatku semakin menggila, semakin menegang, dan semakin Keras.

'Dingg'

Bunyi Lift menghentikan Aksiku. Ketika aku berbalik dan bersiap keluar dari dalam lift, aku mendapati sepasang lelaki dan perempuan yang akan masuk kedalam Lift memandang kami dengan tatapan terkejutnya. Kedua-duanya sama-sama ternganga.

"Apa tidak apa-apa jika kami masuk..?" tanya di lelaki tersebut.

"Silahkan." Jawabku sesantai mungkin. Lalu aku menggenggam tangan Shasha dan menariknya keluar tak mempedulikan tatapan aneh dari lelaki dan perempuan tersebut.

Kubuka pintu Apartemenku dan menarik Shasha supaya masuk. Mengunci pintu lalu menghadap Shasha kembali. Kulihat wajahnya memerah. Mungkin karena malu atau gugup. Kulit putihnya memerah hingga permukaan leher dan telinganya. Membuatku geli dan semakin

menginginkannya.

Kudekati dirinya seperti seekor singa yang mendekati seekor Rusa betina sebagai mangsanya. Dia gugup, aku tau itu.

“Sekarang mari kita buktikan Jika kamu sudah nggak perawan lagi.” Kataku yang kemudian langsung menyambar lagi bibir seksinya itu.

Sambil sedikit demi sedikit mendorongnya kebelakang menuju ke ranjangku, aku melucuti pakaiannya tanpa sedikitpun melepaskan cumbuan panasku. Sial...!!! ini benar-benar di luar duagaan. Shasha sangat menggoda dengan kulit putih mulusnya dan tubuh padatnya. Belum lagi Aroma wangi Khas dari tubuhnya. Percampuran antara wangi segar Strawberry dengan bunga lili, seperti wangi bayi. Namun entah mengapa itu membuatku semakin bergairah.

Masuk kedalam kamar Kini baju dan Roknya sudah kulucuti hingga hanya meninggalkan Bra hitam berenda beserta panty berwarna senada yang berada pada tubuhnya. Sangat kontras dengan kulit putihnya. Kulepaskan cumbuanku dan kupandangi tubuh Shasha dengan tatapan mata orang yang sedang kelaparan.

Sangat Seksi..

Lagi-lagi kulihat semburat warna merah di permukaan leher hingga pipinya. Dia malu.. tanpa pikir panjang lagi kubuka kemeja dan celana serta sepatu yang kukenakan, dan hanya meninggalkanku bersama Boxer yang kini sudah mengetat dan memperlihatkan bagaimana kerasnya yang dibawah sana. Mendekatinya kembali kini bibirku sudah berada pada leher jenjangnya dan tanganku sudah mendarat sempurna pada perut datarnya. Kuraba dan Astaga... mungkin aku bisa klimaks hanya dengan mencumbu lehernya beserta meraba perut datarnya. Datar tapi empuk dan padat, sungguh sangat berbeda dengan perut ramping Wanita yang kukencani

yang didapatkan dari diet dan tak makan berhari-hari.

“Bagaimana kamu melakukannya..?” Tanyaku kemudian dengan nada sensual.

“Apa..?” Dia menjawab dengan sedikit mendesah.

“Tubuhmu sempurna Sialan...!!!” jawabku kemudian. “Bagaimana mereka tumbuh menjadi seperti ini..?” Tanyaku lagi.

“Aku.. ehhh... Olah raga dan banyak gerak..” jawabnya dengan menggigit bibir bawahnya.

“Aku ingin masuk kedalammu sekarang.” Kataku kemudian yang kini sudah melumat bibirnya kembali, membuatnya kewalahan dengan cumbuan dan kenikmatan yang kuberikan.

Masih mencium dan sedikit mendorongnya kebelakang hingga dia jatuh terlentang di ranjangku. Aku merangkak naik keatasnya. Dengan lihai kubuka Bra hitam miliknya, dan aku benar-benar terpesona dengan apa yang kulihat saat ini. Dia berwarna merah dan sedikit lebih gelap. kuusap-usap dan memilin putingnya, Puting yang sudah tegak dan mengeras tanda jika dia dia sudah sangat terangsang.

“Sialan.. !!!! Mereka milikku, Hanya milikku..” kataku sambil mendaratkan bibirku pada dadanya, menghisapnya memainkannya membuat sanga pemilik mengerang Nikmat. Benar-benar sangat terkejut saat melihat Shsha seperti ini. Dia bukan gadis manja yang kukenal dulu. Dia wanita dewasa yang benar-benar memiliki tubuh sebagai wanita dewasa sempurna yang akan membuat para lelaki meneteskan air liurnya ketika melihatnya seperti ini.

Shasha menggeliat gelisah, kini satu tanganku sudah berjalan di sekujur tubuhnya, sesekali meraba perutnya yang membuatku tergoda, lalu turun lagi hingga menemukan pusat dirinya.

“Apa kamu menyukainya..?” tanyaku disela-sela cumbuanku terhadap payudaranya. Kulihat matanya tertutup menikmati kenikmatan ini dan dia menggeleng pasrah, aku hanya tersenyum geli melihat ekspresinya.
“Sekarang mari kita lihat apa yag ada didalam sana..? Apa kamu sudah basah dan siap merimaku atau tidak.” Lalu tangankupun sampailah pada pusat tersebut.
Shasha tersentak dan sedikit merintih saat tanganku membelainya. “Kamu basah sayang.. Kamu sudah basah karenaku.” Gumamku lagi. Akupun kemudian kembali mencumbui sekujur tubuhnya, dari ujung rambut sampai ujung kakinya.. kuberikan tada pada kedua payudaranya, turun keperut kuberikan tanda basah dan merah juga disana. Turun lagi hingga aku mendapatkan harta karunku. Ku kecup berkali-kali sebelum lidahku membelainya. Dia milikku.. hanya milikku..
Shasha mengerang, merintih nikmat saat aku mencumbu pusat dirinya. Sialan..!!! aku tak bernah sebergairah ini saat dengan wanita yang kukencani bahkan saat dengan zoya, bergairah hingga terasa sakit saat aku menahannya.
“Masss....” Tubuh Shasha mengejang, Otot-ototnya menegang disertai dengan jeritan kenikmatannya, dia sudah sampai pada puncak kenikmatan karena permainan lidahku. Kuhentikan permainan ini karena akupun tak sanggup menahannya lebih lama lagi. Bersiap-siap memasukinya namun tiba-tiba...
‘Titt.. titt.. tit.. titt..’ ‘tit.. titt.. titt.. tit...’
Ponsel sialanku berbunyi. Aku tak menghiraukannya. Aku malah mengambil sebuah bungkusan foil yang ada didalam laci disebelah ranjangku. Merobeknya dan bersiap-siap memasangnya di kejantananku. Namun lagi-lagi Ponsel sialan itu berbunyi.

“Brengsek..!!!” umpatku dengan keras. Kuambil ponselku dan sedikit terkejut saat melihat nama sang Pemanggil. Mama. Kenapa Mama meneleponku malam-malam seperti ini..?

Aku kembali kearah Shasha yang sudah lemas karena permainanku, kukecup singkat keningnya. “Sebentar ya Sayang.... Mama meneleponku.” Kataku dengan lembut.

Aku bergegas kearah jendela tak mempedulika keteelanjanganku. Kutelepon Nomer mama kembali.

“Halo..” itu suara Papa.

“Ada apa Pa..?”

“Mama kamu Kambuh, sekarang di IGD.”

“Apa..?” teriakku ang sontak membangunkan Shasha. “Ok Aku kesana Pa... kirimkan alamat rumahsakitnya.” Kataku lagi. Lalu akupun menutup teleponku. Menghampiri Shasha yang sudah terduduk dan menatapku dengan tatapan tanda tanyanya.

“Ada apa Mas..?” tanyanya kemudian.

Aku duduk di pinggiran ranjang, kuusap lembut pipinya dengan ibu jariku.

“Kuantar pulang ya.. Mamaku masuk rumah sakit.” Kataku kemudian.

“Memangnya Mama kenapa Mas..?” Aku menegang saat dia menyebut Mamaku dengan panggilan Mama.

“Mama punya Asmah Akut, dan sekarang sedang kambuh, dia di IGD sekarang.” Kataku sedikit menceritakan, entah kenapa setelah hal intim yang kulakukan dengannya tadi membuat caraku menghadapi Shasha berbeda dari biasanya.

“Aku ikut kerumah sakit Mas.” Aku sedikit terkejut dengan Pernyataannya.

“Ini malam Sha.. Aku antar pulang yaa..”

“Aku mau bersama Mas Ramma malam ini.” Dan perkataannya itu

mempengaruhiku. Kudekatkan wajahku terhadap wajahnya lalu kulumat sekali lagi bibirnya. Dia menikmatinya. Kulepaskan ciumanku dan mulai tersenyum dengan diriku sendiri. “Sialan..!! sejak kapan bibirmu tumbuh menjadi bibir terseksi dan sangat nikmat untuk dihisap..?” gumamku penuh canda. Diapun ikut tersenyum terhadapku.

Setelah bertahun-tahun perang dingin. Baru kali inilah kami saling melempar senyuman. Sangat manis. Dan aku merasa sangat bahagia seakan-akan aku mengulang masa-masa saat kita bersama dulu. Kamipun akhirnya saling mengenakan pakaian masing-masing dan bergegas menuju kerumah sakit.

***

Kulihat dia sedikit canggung karena sejak tadi aku tak pernah melepaskan genggaman tanganku terhadap tangannya. Kami setengah berlari menuju IGD. Setelah masuk aku mendapati Mama masih terbaring lemah dengan Serangkaian peralatan rumah sakit di tubuhnya. Namun Mama terlihat sudah sadar.

“Mama..” kataku sambil bergegas kearahnya.

Mama terlihat tersenyum kepadaku, Ya tuhan... untung saja tak ada apa-apa dengannya. Aku sangat menyayanginya meski Dia bukan ibu kandungku.

Mama Tersenyum kepadaku. “Kamu datang sayang..” kata Mama sambil meraih tanganku. “Sama Pacar kamu..” lanjutnya lagi sambil tersenyum kearah Shasha.

“Dia Shasha Ma.. Adik Renno. Sudah seperti adikku juga.” Jelasku, dan Mama masih saja tersenyum sambil sesekali menggelengkan kepalanya. Sepertinya Mama tak percaya dengan apa yang kukatakan. Astaga.. tentu saja... Kami hampir saja bercinta tadi. Mana mungkin aku menganggapnya

sebagai adikku sendiri..?

Kamipun akhirnya tenggelam dalam beberapa percakapan, Papa bercerita kenapa Asmah Mama bisa kambuh. Sedangkan Mama sendiri lebih tertarik untuk mengajak Shasha bicara berdua. Tak lama Ponsel Shasha berbunyi. Yaa.. mungkin itu keluarganya yang khawatir, mengingat ini sudah hampir tengah malam.

"Halo.." Shasha mulai mengangkat Teleponnya.

"...."

"Aku dirumah Sakit Mas.." Kelihatannya itu Renno jika dilihat dari panggilan yang diberikan Shasha.

"..."

"Enggak Mas.. Aku nggak apa-apa. Cuma..." Shasha melihat kearahku dia terlihat sedikit ragu untuk menjawabnya. Dan akupun langsung bergegas kearahnya dan meminta Ponselnya.

"Halo Renn.."

*"Ramm... Loh kok Ada Elo..? Elo sama Shasha..? Ngapain kalian bersama di rumahsakit..?"*Tanya Renno sedikit terkejut. Aku tau dia sedikit tak suka dengan kedekatanku dengan Shasha.

"Kami nggak sengaja ketemu di jalan tadi, Gue mau nganterin dia pulang tapi Mama Masuk rumah sakit, akhirnya Gue ajak dia kesini." Jelasku sedikit berbohong.

"Tunggu disana. Gue akan jemput dia." Kata Renno yang nada bicaranya berubah menjadi tak enak di dengar. Diapun lalu memutuskan telepon begitu saja.

Shasha menatapku dengan tatapan anehnya, aku tau dia takut, takut dengan Kakaknya. Kugenggam Erat tanganya seakan-akan menyatakan jika semuanya akan baik-baik saja,

“Kalian ada masalah..?” Tanya ppa yang sedikit heran dengan tingkah laku kami.

“Enggak Pa.. kami nggak apa-apa. Kami akan keluar menunggu Renno, dia akan jemput Shasha.” Kataku lagi. Akhirnya Shasha berpamitan dengan kedua orang tuaku. Dan kamipun keluar menunggu Renno.

***

Sedikit lebih lama menunggu kedatangan Renno karena mungkin Mansionnya sedikit lebih jauh dengan Rumah sakit ini. Aku masih menggenggam tangan Shasha yang kurasakan dingin dan basah karena berkeringat. Dia takut, aku tau itu. Renno memang selalu sensitif dengan hubunganku dan Shasha. Renno tau jika Shasha menyukaiku, maka Dari itu Renno selalu mengingatkanku agar jangan terlalu dekat dengan Shasha. Aku tak tau bagaimana perasanku saat ini terhadap Shasha. Jujur saja, aku merasa lebih intim dengannya, setelah apa yang kulakukan tadi terhadapnya, padahal kami belum bercinta. Zoya...??? Ayolah.. selama beberapa jam yang lalu aku sama sekali tak memikirkannya, sebut saja aku brengsek dan sudah berapa kali kukatakan jika aku memang lelaki terbrengsek senegri ini. Aku tak peduli.

“Gimana kalo Mas Renn marah Mas..?” tanya Shasha kemudian.

“Kita nggak melakukan kesalahan apapun terhadapnya kenapa kamu takut dia marah..?”

“Perasaanku nggak enak saja Mas.”

“Tenang saja, disini ada Aku.” Jawabku menenangkannya sambil kukecup singkat keningnya.

“Mas... Gimana hubungan kita..”

Dan aku menelan ludahku dengan susah payah karena pertanyaannya itu.

“Jangan pikirkan itu dulu, Aku sendiri tak tau Apa yang terjadi denganku.

Dan aku.. Astaga.. aku sama sekali tak menyangka jika akan melakukan itu terhadapmu tadi."

"Mas Ramma menyesal..?" tanyanya sambil sedikit menjauh dariku.

"Enggak.. bukan itu yang kumaksud.. aku hanya.." dan belum sempat kulanjutkan kalimatku dia sudah menjauh dan menangis. Sialan...!!! apa inii..??? apa yang sudah kulakukan..?

"Sha..." panggilku sambil mendekat dengannya. Tapi belum juga aku menjelaskan sesuatu Si Renno sudah datang. Sial..!!!

"Sha... kamu nggak apa-apa kan sayang..?" tanya Renno yang langsung memeluk tubuh adiknya itu. Kenapa..?? memangnya aku ngapain dia..?? Sialan Si Renno.

"Aku nggak apa-apa Kok Mas.." Jawab Shasha.

"Kamu nagis." Kata Renno sambil menelusuri wajah Shasha.

"Aku nggak apa-apa Mas.." jawab Shasha sambil memalingkan wajahnya.

"Enggak, kamu bohong." Kata Renno lagi yang kini sudah mendongakkan wajah Shasha kearahnya. Dan Siall..!!! Rennopun melihat bekas Cumbuanku di leher Shasha.

"Sialan..!!! Lo apain Adek Gue..?" Kata Renno meniggikan nada bicaranya sambil membusungkan dada kearahku. Aku yang dihadapannya hanya diam. Tapi sedikitpun tak takut dengan tatapan membunuh Renno.

"Mas.. aku nggak apa-apa."

"Nggak Apa-apa bagaimana, Kamu Nangis dan lihat leher kamu.. Sialan..!!" Renno masih saja mengumpat-umpat.

"Kita pulang ya Mas.. nanti kujelaskan di Rumah." Ajak Shasha.

"Awas Lo yaa Ramm.." Kata Renno sambil menunjuk kearahku. Akhirnya merekapun pergi.

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Sialan..!!! Apa yang terjadi denganku

malam ini..?? bisa-bisanya aku hampir Making Love dengan Shasha yang selama ini harus kuanggap sebagai adikku sendiri..?? Dan Renno..? Sial..!!! Renno pasti tak akan melepaskanku begitu saja. Belum lagi tentang Zoya.. dimana wanita itu..? seharian tak bertemu tapi dia juga tak menghubungiku, bayangannyapun sudah menghilang dalam ingatanku, semuanya hanya tentang Shasha. Sial..!!! kenapa semuanya memburuk seperti ini..??

Kulangkahkan kakiku keruangan Mama. Kulihat Papa sudah tertidur pulas di kursi tunggu, sedangkan Mama masih terjaga.

"Kamu ada masalah Sayang..?" Tanyanya saat aku duduk di kursi sebelah ranjangnya. Mama memang yang terbaik, dia sangat menyayangiku.

Aku hanya mengangguk lemah. "Boleh aku pulang Ma..? Aku butuh melakukan sesuatu untuk melupakan semuanya."

"Apa tentang gadis tadi..?"

"Ma... Dia Adik Renno Ma.."

"Apa yang salah dengan adik Renno.?"

"Aku nggak bisa punya hubungan lebih dengan Adik temanku sendiri Ma.."

Mama tersenyum dan menggenggam tanganku. "Mama nggak tau apa maksud Kamu sayang.. yang Mama tau kamu sangat menginginkan Gadis itu, terlihat jelas dari kamu memandangnya. Mama juga sempat beberapa kali menemukan Fotonya saat membersihkan kamarmu."

"Apa..?? Aaiiissshh Ma... Mama nggak hormatin Privasiku." Aku sedikit merajuk. Sial..!!! saat aku pindah, aku belum sempat membereskan foto-foto Shasha yang ada di kamar rumahku.

Lagi-lagi Mama tersenyum. "Kamu sudah 28 tahun. Tak salaah jika kamu menginginkan atau mengagumi seorang wanita, yang harus kamu lakukan adalah mengatakannya. Dan tentunya kalau bisa menikah dengannya,

Mama sudah pengen gendong Cucu."

Aku ikut tersenyum denannya. "Sudahlah Ma.. Mama terlalu jauh tau tentangku." Aku mengecup kening Mama, "aku pulang sebentar Ma.. nanti aku balik lagi."

"Hati-hati sayang." Pesannya. Dan akupun mengangguk.

***

'Buugghhh..' 'Buugghhh..' 'Buughh..'

Suara-suara dentuman sangat terdengar jelas memantul disegala penjuru ruangan pelatihanku. Aku memukuk samsak itu sekali.. dua kali.. dan berkali-kali, hingga keringatku tak berhenti menetes. Ini sudah lebih dari jam satu malam, tapi aku masih belum mau berhenti melakukan oleh raga ini.

Ku pukul lagi da Lagi.. aku membayangkan jika itu Renno, orang yang menjadi tembok penghalang untukku. Kubayangkan itu Zoya... Orang yang membuat ini menjadi Sulit.. Dan aku bayangkan itu Shasha.. Orang yang selama ini menjadi dalang atas Kacaunya pikiran dan hidupku...

Sialan...!!!!

Mengingat wajah Shasha entah kenapa itu membuatku lemas. Berhenti memukul dan mulai duduk dilantai dengan nafas terputus-putus. Shasha Sialan...!!! kenapa hari ini aku mendatanginya..??? tidak... Aku harus menghindariya kembali.. Aku harus menjauh darinya kembali.. pikirku kemudian.

***

Bangun pagi aku merasakan tubuhku lebih bugar, mungkin karena olah raga yang kulakukan semalam. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 7. Sepertinya masih sempat kerumah skit terlebih dahulu sebelum meluncur kekantor Renno melakukan Rapat.

Mengingat itu, aku kembali menegang. Bagaimana sikap Renno nanti terhadapku..?? Bisakah kami profesional tanpa melibatkan hal pribadi..??
Melupakan hal tentang Renno, kini aku memeriksa ponselku. Hanya ada berapa Email dari sekertaris pribadiku. Tak ada satu pesan atau satu panggilanpun dari Zoya. Aku menghembuskan nafas dengan kasar. Dan baru kusadari jika Zoya memang tak pernah meneleponku terlebih dahulu selama ini. Walau aku sedang tidur dengan wanita lain dia tak pernah mempermasalahkannya. Dan entah kenapa aku merasa seperti diabaikan.
Tak Ada kabar tentang Shasha... Sialan...!!!
Sebelum memikirkan banyak hal tentang gadis itu lebih baik aku bergegas mandi dan pergi kerumah sakit. Aku tak mau berakhir dengan kepala pusing atau Mastrubasi didalam kamar mandi hanya karena memikirkan Shasha.
***
Sedikit menyunggingkan senyuman mempesonaku saat melewati Resepsionis Lobi kantor Renno. Saat ini aku memang sudah didalam kantor Renno setelah tadi dari rumahsakit. Aku berjalan sesantai mungkin seakan-akan tak pernah ada masalah apapun yang terjadi.
Aku memang sangat mudah untuk menyembunyikan masalah ataupun ekspresi wajahku dihadapan semua orang. Tentu saja tidak jika di hadapan Shasha, Jika aku dihadapan Shasha, semuanya luntur begitu saja. Sosok yang kubangun, tembok penghalang yang kubangun, semuanya Ambruk hanya karena memandang wajahnya. Sialan..!!! aku benar-benar sudah parah.
Akhirnya sampailah aku tepat di depan ruangan Renno. Tak ada Chikka sekertarisnya, mungkin sedang keluar atau aapun, aku tak peduli. Kubuka ruangan tersebut. Dan aku mendapati Dhanni dan Renno menatapku

dengan tatapan masing-masing.

Dhanni yang saat itu sedang berdiri menatapku dengan tatapan tak percayanya, Apa yang membuatnya menatapku seperti itu..?? Sedangkan Renno menatapku dengan tatapan Tajam berapi-apinya, seakan-akan ia ingin mengulitiku atau membakarku hidup-hidup. Dan saat ini aku baru sadar jika sekarang aku ada dalam sebuah masalah.. Sialan..!!!

Chapter 5

-Shasha POV-

"Aku sudah Nggak Perawan."

Ya Tuhan.... Apa yang sedang kukatakan..? Bisa-bisanya aku mengatakan kata-kata tersebut seakan-akan aku ini wanita Murahan yang dengan gampangnya tidur dengan semua lelaki yang ada didekatku. Aku Masih Polos.. Amat sangat Polos. Teman-temanku sering menjulukiku sebagai Wanita Abad pertengahan. Aku tak pernah pacaran, Ciuman apalagi sampai bercinta. Itu tak Mungkin. Jika aku melakukan hal itu, Mas Renn bisa membunuh Lelaki yang mencumbuku tersebut.

Tapi entah kenapa di depan Lelaki Ini aku ingin terlihat Liar, Jalang dan nakal. Aku ingin dia memandangku sebagai seorang wanita, bukan seorang Perawan kecil seperti yang dikatakanya tadi.

Satu-satunya orang yang pernah menciumku adalah Dia. satu-satunya orang yang pernah Mencumbuku adalah Dia. dan satu-satunya orang yang ada di hatiku Adalah Dia.. Dari dulu hingga kini Adalah Dia, Mas Ramma. Lelaki yang amat sangat tampan dan juga sangat Pandai.. tak heran, walau dia dua tahun lebih muda dari pada Mas Renn, tapi dia bisa seangkatan dengan Mas Renn karena dia pernah lompat kelas. Awalnya aku hanya kagum, Mas Ramma dengan ketampanan dan kepandaiannya tak menjadikannya sosok yang sombong. Dia baik. Amat sangat baik. Dia selalu melindungiku seperti Mas Renn. Dia seperti kakak Untukku. Tentunya itu juga berlaku dengan Mas Dhanni. Mereka bertiga memang menyayangiku seperti adiknya sendiri.

Tapi aku tak tau sejak kapan peasaan ini berubah. Kami saat itu sering

main bersama ke taman hiburan. Mas Renn dengan pacarnya, Mas Dhanni juga dengan pacarnya. Sedangkan Mas Ramma yang terkenal memiliki pacar paling banyak malah mengajakku. Katanya sangat membosankan jika selalu mengajak pacar, itu membuatnya tak bebas. Akhirnya diapun mengajakku.

Sedikit demi sedikit semuanya terasa berbeda. Tiap malam minggu mas Ramma mengajakku ketaman Hiburan. Hanya berdua, Tanpa Mas Renn ataupun Mas Dhanni. Dia juga dengan suka rela mengantar jemputku sekolah. Kami dekat, dan semakin dekat. Hingga saat ulang tahunku menjadi puncaknya.

Dia menciumku....

Tubuhku gemetar, perutku menegang, pikiranku melayang-layang, dadaku seakan ingin meledak karena debaran jantungku. Aku menyukainya.. aku tau itu. Perasaan ini lebih besar dari sekedar perasaan suka.

Cinta..

Kata itulah yang cocok digambarkan untukku.. aku mencintainya.. Mencintai Mas Ramma.. Sosok yang berada jauh tinggi yang tak mungkin bisa kugapai. Akhirnya aku hanya bisa memendam perasaan ini dalam-dalam. Aku mencintainya dalam diam.

Seringnya dia mengantar jemputku kesekolah membuat teman-teman sekolahku kepincut dengan ketampanan dan pesonanya. Apalagi Mas Ramma murah senyum dan sangat supel dengan semua orang yang ditemuinya. Sangat berbeda dengan Mas Dhanni yang terkesan Cuek atau Mas Renn yang kadang terkesan dingin dan pendiam. Teman-temanku akhirnya ingin berkenalan dengannya. Tentu saja aku marah, Aku tak suka. Akhirnya kuumumkan saja jika Mas Ramma itu pacarku.

Mas Ramma tau dan dia sangat marah terhadapku. Mas Ramma bahkan

bilang jika aku bukan Typenya, Typenya adalah gadis Cantik dan seksi, bukan gadis manja sepertiku. Astaga.... Duniaku hancur begitu saja. Sejak saat itu hubungan kami renggang, dia menghindariku, dingin terhadapku. Tapi bodohnya aku masih mencintainya hingga kini.

Sebut saja aku gila atau bodoh, karena memang itulah yang terjadi padaku. Aku berusaha sekuat tenaga menjadi gadis impian Mas Ramma. Gadis Cantik dan Seksi. Aku menghilangkan kesan manjaku dengan bekerja supaya terlihat lebih mandiri. Tapi Mas Ramma masih tak memandangku. Dia malah menyuruhku menjauh dan mencari lelaki lain untuk dijadikan pacar.

Kecewa.. sakit.. sedih.. itulah yang kurasakan. Tapi setelah kupikir-pikir, mungkin tak ada salahnya aku berpacaran, asalkan aku bisa menjaga diri. Dan beginilah sekang, aku berpacaran dengan Ricky, teman sekampusku. Dia baik, tampan, tapi tetap saja tak bisa mengalihkan perhatianku dari Mas Ramma. Dari Ricky aku mengenal Rio, Fotografer yang sudah beberapa kali memfotoku. Aku bahkan dijadikan Model *Lotion SunBlock.* Tentu saja Mas Renn atau keluargaku tak ada yang tau jika aku menjadi Model di salah satu majalah.

Aku menerima tawaran itu dengan pemikiran panjang. Ya... tentu saja alasan utamanya adalah Mas Ramma. Kupikir dengan menjadi Model akan membuat Mas Ramma sedikit tertarik denganku. Dan itu terbukti tadi ketika dia menyambar bibirku dengan bibirnya, Mencium dengan panasnya. Aku senang... Aku senang walau aku harus bertindak seperti wanita murahan di hadapannya. Setidaknya dia memandangku sebagai wanita, bukan Gadis kecil yang harus di lindungi.

Dia mencumbuku, mencumbu seluruh tubuhku, meninggalkan jejak-jejaknya disana, membuat tanda kepemilikan bahwa aku miliknya, Aku

suka, Aku senang., dan aku menikmati semuanya. Aku akan menyerahkan semua yang kupunya demi mendapatkan Mas Ramma. Tapi semuanya berakhir sebelum dia memulainya. Beranikah aku melakukan hal ini lagi nanti terhadapnya..???

Aku merasa hangat, merasa tenang, karena dia tak sedingin dulu lagi ketika bersamaku. Tapi kemudian dia membuatku sakit lagi.. Dia berkata jika semua ini tak seharusnya terjadi.

Dia menyesal melakukannya....

Ya Tuhan.. Sampai kapan dia menganggapku tak pantas untuknya..??? Sampai kapan aku harus menjadi gadik kecil dihadapannya..???lagi-lagi aku menangis, menangisi diriku, mengasihani diriku sendiri. Hingga aku tak sadar jika sejak tadi Mas Renn mengajakku bicara.

"Sha.. kamu sebenarnya kenapa..? Ramma ngapain kamu..?" tanya Mas Renn yang saat ini masih mengemudikan mobilnya.

"Dia nggak ngapa-ngapain Aku Mas."

"Kamu bohong." Kata Mas Renn dengan dingin.

"Aku terlalu menyukainya Mas.. Aku cinta sama dia.." kataku kemudian yang sontak membuat Mas Renn menghentikan laju mobilnya.

"Sha.. Berapa kali Mas Renn bilang sama Kamu, Lupakan Ramma. Dia bukan lelaki yang baik untukmu Sha.. Mas Renn hanya nggak mau kamu Sakit hati nantinya."

"Aku ingin melupakannya Mas. Tapi nggak bisa. Perasaan ini selalu ada."

"Belajar Sha.. belajar melupakannya dan belajarlah mencintai orang-orang didekatmu. Mas Renn yakin kamu bisa." Kata Mas Renno sambil memelukku. "Ramma bukan orang yang baik untukmu Sha.. Dia tak punya cinta dihatinya. Bertahun-tahun Mas Renn berteman dengannya dan hanya

tubuh wanitalah yang ada didalam pikirannya." Kata Mas Renn lembut sambil mengusap-usap punggungku. "Carilah yang lebih baik dari Ramma Sha.. Mas Renn akan merestuinya, akan mendukung kamu jika lelaki itu bukan Ramma." Lanjutnya lagi.

Dan saat ini aku sadar, jika tak akan ada kesempatan lagi untukku supaya bisa bersama Mas Ramma. Aku hanya bisa memandangnya dari jauh dan hanya bisa mencintainya dalam hati.

***

Sampai di rumah, Mbak Allea sudah menunggu kami. Aku senang memiliki Mbak Allea sebagai kakak iparku. Dia bagaikan malaikat yang bisa membuatku tenang dan sejuk. Mas Renn beruntung mendapatkannya. Mas Renno langsung memeluk dan mengecup kening Mbak Allea, lalu Mbak Allea bergegas kearahku.. perutnya yang sudah besar itu tak menghalanginya untuk memelukku. Sekali lagi aku menangis didalam pelukan Mbak Allea.

"Kamu ajak dia masuk yaa.. tidurlah dikamarnya." Kata Mas Renn kepada Mbak Allea. Aku senang Mas Renn pengertian. Aku memang sedang butuh teman saat ini.

Kamipun akhirnya masuk kedalam kamarku. Aku menangis sepuasnya dihadapan Mbak Allea. Menceritakan semuanya , semua tentang perasaanku terhadap Mas Ramma. Tentang apa yang sudah kami lakukan bersama. Mbak Allea baik, dia mendengar semua ceritaku, mendengar semua keluh kesahku dengan tenang. Aku merasa nyaman didekatnya.

"Sha.. Kamu nggak perlu jadi orang lain untuk mendapatkan cintanya.. biarkan dia mencintaimu dengan apa adanya. Biarkan semuanya mengalir seperti air Sha.." kata mbak Allea kemudian setelah aku bercerita.

Yaa.. mbak Allea memang benar, aku terlalu memaksakan kehendakku.

Sampai kapanpun aku tak akan menjadi salah satu type gadis impian Mas Ramma.

“Mbak yakin, tanpa kamu berubahpun jika Mas Ramma menyayangimu, dia pasti kembali padamu.” Katanya lagi dengan menyunggingkan senyuman manisnya.

“Mbak Yakin..?” Dan mbak Allea hanya mengangguk. “Mbak setuju kalau misalnya aku dan Mas Ramma saling suka..?” tanyaku lagi.

“Tak ada larangan untuk orang yang saling suka Sha.. kita tak bisa memilih dengan siapa kita bisa mencintai.” Kata mbak Allea lagi.

“Tapi Mas Renn.. dia nggak suka...”

Mbak Allea tersenyum. “Masalah Mas Renno, Mbak yang urus..” jawabnya lagi sambil mengerlingkan matanya.

Yaa tentu saja. Hanya Mbak Allea yang bisa membuat Mas Renn takhluk dan bertekuk lutut. Mas Renn bahkan hampir gila saat Mbak Allea meninggalkannya. Dan aku benar-benar tak menyangka jika Mas Renn bisa seperti itu hanya dengan wanita biasa-biasa saja seperti Mbak Allea...

***

Aku bangun dengan mata sembab karena menangis semalaman. Mbak Allea sudah tak ada di sampingku, mungkin dia sudah menyiapkan sarapan untuk kami. Aku bergegas kekamar mandi, mengguyur badanku supaya lebih segar. Setelah mandi dan berpakaian aku bergegas kedapur untuk bergabung sarapan. Tak lupa aku mengnakan Kacamata besarku untuk menyembunyikan mata sembabku.

Di dalam dapur tentu saja aku disuguhi pemandangan yang membuat hati cemburu. Seperti biasanya Mbak Allea sedang memasak sedangkan Mas Renn mengganggunya dari belakang sambil memeluknya. Astaga.... mereka benar-benar membuat iri semua yang memandang.

“Ehhemm...” Aku memberi intruksi jika aku sudah berada di dalam ruangan tersebut.

“Pagi Sha... Sudah bangun..??” Seperti biasa Mbak Allea dengan ramahnya menyapaku.

“Sudah Mbak... Emm... Mas Renn bikin mataku sakit tau nggak..”

“Memangnya aku kenapa..?” Tanya Mas Renn dengan santainya.

“Nggak apa-apa sih.. Cuma tau tempat dong kalau mau mesra-mesraan.” Gerutuku.

“Mereka pengantin baru Sha..” Kata Mama yang tiba-tiba muncul dari pintu belakang.

“Dia hanya iri dan Cemburu Ma..” Tambah Mas Renno lagi. Lalu dengan santainya dia mengecup pipi Mbak Allea. Astaga.... benar-benar bisa mual aku melihatnya. Mas Renn terlihat sangat bahagia begitupun dengan Mbak Allea. Bisakah aku nanti sebahagia mereka dengan pasanganku..??

Tiba-tiba aku merasa Mas Renn mengacak-acak Poniku. “Kamu sudah baikan..?” tanyanya sambil duduk disebelahku dan memakan sepotong roti isi. Aku hanya mengangguk. “Ingat kata-kata Mas Renn ya... jauhi Ramma. Mas Renn sayang sama Kamu, Mas Renn nggak mau kamu terluka karena sahabat Mas Renn sendiri.” Kata Mas Renn lagi kali ini dengan sedikit berbisik dan menatapku dengan intens.

“Kamu nggak usah ikut campur masalah mereka Mas..” Kata mbak Allea sambil memberikan begelas susu kepadaku.

“Sayang.. aku hanya terlalu sayang dengan dia.. aku ingin melindungnya.”

“Shasha sudah besar. Dia tau mana yang terbaik untuknya.” Jawab Mbak Allea sambil mengusap pipi Mas Renn.

“Ok.. Ok... aku nggak akan ngurusi masalah mereka, tapi aku tetap pada pendirianku, aku nggak suka Lihat Shasha bersama Ramma.” Kata Mas

Renno kemudian.

“Kalian ngomongin apa sih..?” tanya Mama yang sejak tadi tak tau arah membicaraan kami.

“Nggak ada Ma.. Cuma ngomongin masalah kerjaan.” Jawab Mas Renn santai.

Dan tak lama setelah itu Papa muncul. Kami tak lagi membicarakan masalahku dengan Mas Ramma. Aku memang tak mau dan tak suka jika persaanku ini ketahuan oleh Papa dan Mama. Astaga.. tentu saja itu sangat memalukan. Mencintai seorang lelaki bertahun-tahun lamanya tanpa ada balasannya.

***

Sore ini Cafe sedikit lebih Ramai. Mungkin karena malam minggu atau apapun itu aku tak peduli, yang jelas Kakiku sedikit pegal karena berjalan bolak-balik. Tapi aku tetap menikmatinya karena ini pekerjaan yang kuinginkan bahkan setelah wisudah sebulan yang lalu. Tak terasa hari mulai beranjak gelap. Aku membersihkan setiap sudut Cafe karena sebentar lagi waktunya untuk tutup. Saat aku membersihkan sebuah meja, tak sengaja kulihat keluar jendela, aku mendapati Mas Ramma sedang menatapku dengan tatapan sendu. Dia berada didalam Mobil. Akupun kembali menatapnya. Ada apa..? Apa yang terjadi..???

Karena tak enak dengan manager Cafe ini, akupun akhirnya tak menghiraukannya. Aku melanjutkan membersihkan semua sudut-sudut Cafe. Sesekali melihat kearahnya dan dia masih saja menatapku dengan tatapan anehnya.

Tak berapa lama Cafepun tutup. Aku keluar untuk pulang. Kebetulan Malam ini Ricky tak bisa menjemputku. Begitu pula dengan Mas Renn, dia masih sibuk dengan pekerjaannya.

“Kamu sendirian Nat..? Ayo kuantar kalau kamu nggak ada teman.” Kata Manager Cafeku yang bernama Dion. Pak Dion aku memanggilnya. Dia mungkin seumuran dengan Mas Ramma.

“Ohh.. terimakasih pak. Saya naik Taxi saja.”

“Tidak perlu sungkan, Lebih irit jika saya yang mengantar.” Katanya Lagi.

“Saya yang menjemputnya.” Kata suara dingin disebelahku, dan aku baru sadar jika ada sebuah lengan yang sudah melingkari pinggangku dengan posesif. Itu Mas Rama. Dia masih disini.

“Ohh.. saya baru tau jika kamu sudah punya pacar.” Kata Pak Dion kemudian, “Baiklah, kalau begitu saya pamit terlebih dahulu.” Tambahnya lagi.

Pak Dionpun akhirnya pergi. Dan tinggalah aku hanya berdua dengan Mas Ramma.

“Ayoo ikut aku..” Katanya dingin sambil menyeret tanganku. Sangat berbeda sekali dengan kehangatan yang kudapatkan tadi malam.

Akupun menurutinya. Dia mengemudi dalam diam. Dan akupun ikut berdiam diri, tak tau harus bicara apa. Aku mencintainya, sangat mencintainya, tapi aku masih kecewa dengan perkataannya tdi malam, seakan-akan dia menyesal melakukannya.

Tak lama sampailah kita pada tempat tujuan. Taman Hiburan. Tentu saja saat ini Taman hiburan ini sudah tutup. Tapi jangan sebut dia Seorang Ramma Aditya jika tak bisa membuatnya terbuka kembali. Entah dengan cara apa dia bisa membuat kami memasuukinya. Apa taman ini miliknya..??? Bisa jadi. Orang tuanya benar-benar sangat kaya Raya.

Kami memasukinya, seketika itu juga bayangan akan kenangan kami muncul begitu saja dalam ingatanku.

"Kenap Mas Ramma mengajakku kesini..?"

"Pengen aja.."

"Mas Ramma kan bisa ajak pacar Mas Ramma."

"Aku nggak punya pacar."

"Alaaah.. Bohong." Ucapku tak percaya.

"Ayoo kesini.. Kita naik itu." Katanya sambil menarik tanganku ke area Bom-bom car.

Kamipun akhirnya memainkan permainan tersebut. Bahagia.. sangat bahagia.. dia tertawa lepas seperti tak ada beban apapun dibenaknya, begitupun denganku. Aku juga sama.. sangat bahagia... kami menaiki banyak permainan saat itu.

"Kamu masih ingat tempat ini..?" Tanyanya menyadarkanku dari lamunan. Aku hanya mengangguk. "Apa kamu sering kesini..?" dan kali ini aku menggeleng dengan pertanyaan keduanya. Tentu saja aku tak pernah kesini. Ketaman hiburan seakan-akan membuatku sesak, Aku akan teringat asa-masa itu, masa-masa dimana kami bahagia tanpa beban perasaan ini.
"Aku masih sering kesini tiap malam minggu..." Katanya kemudian mengagetkanku.
Apa dia bercanda..?? Aku memandangnya dengan seksama, siapa tau dia hanya bercanda mengatakan kata-kata tersebut.
Dia lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, itu dompetnya. Lalu dia mengeluarkan sesuatu yang tersimpan sangat tersembunyi dari dompetnya tersebut. Itu sebuah Foto kecil yang dilipat-lipat hingga tak terlihat saat disimpat di dalam dompet. Dan saat dia memperlihatkannya padaku, aku ternganga.
Itu foto kami...
Diambil di taman hiburan ini sekitar enam tahun yang lalu....

“Kamu ingat Foto ini..?” tanyanya, tapi aku tak menanggapi aku masih tak menyangka jika dia akan menyimpan foto kami di dompetnya hingga kini.
“Foto Ini masih tersimpan disini Sha.. dan akan selalu tersimpan disini... seperti kenangan kita pada masa-masa itu.. semuanya masih tersimpan di sini, di taman hiburan ini.. dan di hati kita..”
Ya tuhann... kata-katanya mampu meluluhkan hatiku. Apa yang dia maksud dengan berkata seperti itu..??? tanpa kusadari tubuhku sudah ada dalam pelukannya, dia memelukku sangat erat.
“Aku merindukanmu Sha..” Katanya Lagi. Dan aku masih tak dapat berkata apa-apa. Apa ini mimpi..? Apa aku berada dalam sebuah adegan drama Korea..? karena jujur saja, ini sudah seperti dalam adegan-adegan drama Romantis yang pernah ku tonton. Kami hanya berdua di dalam sebuah taman hiburan yang sangat besar dan sunyi, dengan semua lampu taman ini menyala. Romantis, sungguh sangat Romantis...
Mas Ramma melepaskan pelukannya, lalu menatapku dengan tajam. “Sha... Ayo kita pacaran..” katanya kemudian yang sontak membuatku ternganga. Seperti ada sebuah sengatan listrik yang menjalari disekujur tubuhku. Benarkah ini yang terjadi..? Apa ini nyata..??? Atau apakah ini hanya Mimpi indahku saja...???

TBC

Ini Foto Ramma dan Shasha yang disimpan didalam dompet Ramma yaa,,, hehheheh

Chapter 6

"Sha.. Ayo kita Pacaran."

Pacaran...??? Astaga... kata itu adalah kata yang menggelikan yang pernah kuucapkan. Kata yang cocok untuk digunakan anak-anak SMA yang sedang dimabuk cinta Monyet, Bukan Lelaki dewasa yang penuh gairah seperti aku. Seharusnya aku berkata *'Sha Ayo bercinta,'* Atau *'Sha Jadilah kekasihku.'* Atau juga *'Menikahlah denganku.'* Bukan malah mngajaknya pacaran sepetrti anak kecil. Ada apa denganku...???

Dan juga, Apa aku terlalu Gila hingga dengan sadar aku menarik Shasha kedalam suatu hubungan...??? Aku tau betul Resikonya jika hubungan kami gagal. Aku masih merasakan bagaimana Dinginnya Renno menghadapiku tadi pagi.

"Lo sudah di sini Dhan..?" Tanyaku Pada Dhanni saat aku baru masuk kedalam ruangan Renno tanpa mempedulikan tatapan mereka yang terlihat Aneh.

"Gue sudah dari tadi." Jawab Dhanni singkat.

Aku merasa suasana sudah mulai tak Enak, mau tak mau aku harus menanyakan kepada mereka. "Ada apa..?? Kalian terlihat aneh." Tanyaku dengan santai.

Renno yang sejak tadi duduk dan menatapku tajam, Sontak berdiri dan berjalan menghampiriku. Dia berhnti tepat dihadapanku. Dan dengan dingin dia berkata.

"Jauhi Shasha."

Hanya Dua kata, tapi tentu saja itu bisa mempengaruhiku. Wajahku menegang, tanganku mengepal. Siapa dia berani-beraninya mengatur hidupku.

"Lo nggak berhak Ngatur hidup Gue." Jawabku tak kalah dinginnya.

"Gue berhak lindungi adek Gue."

"Lo Gila, Lo bertindak seakan-akan Gue Penjahat yang akan melukainya."

"Lo Sudah melukainya Ramm.. Dan Gue Nggak akan ngebiarkan itu terjadi lagi." Jawabnya penuh penekanan. Lalu dia pergi begitu saja meninggalkanku dan Dhanni.

Dhanni datang menghampiriku dengan tatapan Anehnya. "Jauhi Shasha Ramm." Kata Dhanni sambil menepuk Bahuku.

"Lo sama Gilanya sama si Renno."

"Gue juga nggak akan ngebiarin adik perempuan Gue deket sama Lo Ramm."

"Lo nggak punya adik perempuan."

"Shasha seperti adik Gue sendiri." Jawabnya kemudian. "Gue akan berada di belakang Lo, Ndukung Lo, Jika Lo serius dengan Shasha dan meninggalkan semua kebiasaan buruk Lo, tapi Gue akan mendukung Renno jika Lo hanya main-main dengan Shasha. Persahabatan kita jadi taruhannya Ramm."

"Persetan dengan Kalian Berdua." Kataku kemudian sambil bergegas meninggalkan Dhanni begitu saja.

Aku hanya melihat gadis di hadapanku ini ternganga, mungkin tak percaya dengan apa yang kubicarakan. Ku goncang-goncangkan tubuhnya supaya dia sadar jika ini nyata.

"Sha.. kamu nggak apa-apa kan.??" Tanya ku kemudian. Dan tanpa kusangka dia menangkup kedua pipinya dengan kedua tangannya sendiri.

"Astaga.. apa ini Mimpi..??" Tanyanya kemudian.

"Ini Nyata.." jawabku kemudian.

"Kenapa Mas Ramma tiba-tiba mengatakan itu..? Kenapa sekarang..?? dan

kenapa tiba-tiba....” dia tak bisa melanjutkan kalimatnya karena aku sudah membungkamnya dengan bibirku.

Itu karena aku ingin sembuh...

Alasan utama aku mengajaknya masuk dalam suatu hubungan adalah karena aku ingin sembuh. Aku tak ingin menjadi seorang yang Gila dengan Wanita apa lagi wanita itu Shasha. Aku tak ingin terlalu memuja wanita apalagi bertekuk lutut dihadapannya. Aku tak ingin terlalu penasaran dengan wanita seperti aku amat sangat penasaran dengan Shasha. Semuanya harus diakhiri dan inilah caranya supaya aku bisa sembuh dari kegilaan ini.

Yaa... aku akui.. aku memang sudah gila karena dia. Gila dalam arti yang sebenarnya. Orang waras mana yang membuatkan satu ruangan khusus untuk menyimpan foto-foto seseorang..? Orang waras mana yang setiap malam minggu selalu ketaman hiburan dan memakan arum manis sendirian ditengah-tengah Ramainya Taman hiburan tersebut..?? Aku melakukan semua itu, dan itu tandanya jika aku sudah tidak Waras.

Aku memang memiliki sebuah ruangan khusus disalam studio fotoku. Ruangan yang sangat privat. Dan apa kalian tau apa isinya..?? isinya adalah Foto-foto Shasha yang kuambil sembunyi-sembunyi sejak dia SMA hingga kini. Aku bahkan tak sadar kapan aku memmotretnya. Entah aku memang tak sadar atau aku memang tak mau menyadarinya.

Zoya menjadi wanita yang sangat Cemburu dengan kehadiran Shasha setelah dia tak sengaja melihat ruanga tersebut. Shasha memiliki ruangan tersendiri di studio fotoku, itu tandanya dia juga memiliki Ruang tersendiri di hatiku. Mau tak mau aku harus mengakui itu.

Kenyataan itu membuatku tak nyaman, membuatku semakin marah... Aku tak suka menginginkan Wanita. Aku tak suka jika diriku membutuhkannya.

Aku ingin sembuh.. Dan kata Rio jika aku ingin sembuh, Maka aku Harus mendekati Shasha.. memperlakukannya seperti aku memperlakukan wanita-wanita di sekitarku pada umumnya. Jika ini hanya penyakit sesaat maka tubuhku sedikit demi sedikit tak akan lagi penasaran ataupun menginginkannya. Ini seperti Terapi bagiku.

Namun sebaliknya. Jika aku semakin menginginkannya. Tandanya aku tak tertolong lagi. Aku memang harus menghentikan semua petualangan asmaraku dan hanya berlabuh padanya. Lalu bagaimana dengan Zoya..??? Sialan...!!! aku tak bisa memikirkan apapun tentangnya. Dia sudah banyak mengorbankan diri untukku, aku tak mungkin meninggalkannya begitu saja.

Ciuman kami inipun terputus setelah bayangan Zoya muncul dalam ingatanku. Zoya calon ibu dari anak-anakku.. Sialan...!!!! kenapa bisa seperti ini..?? Dan ya tuhann... dia sama sekali belum menghubungiku sejak kemarin. Apa terjadi sesuatu dengannya..??

"Kenapa..?" Tanya Shasha yang langsung membuyarkan lamunanku dari Zoya.

Aku menggeleng. "Enggak.. Kamu cantik." Kataku kemudian. "Mau berkeliling..?" tanyaku lagi dan dia hanya mengangguk. Sisa malam itu kuhabiskan dengan berkeliling taman hiburan. Walau ada sedikit kecanggungan diantara kami tapi bagiku itu wajar, kami sudah tak sedekat ini dalam waktu yang lama.

***

Aku mengantar Shasha tepat di depan Gerbang Mansionnya. Tentu saja aku tak akan masuk. Jika tau Aku yang mengantar Shasha mungkin Renno akan menguburku hidup-hidup.

Sebelum dia keluar, kugenggam tangan Shasha. Kuberikan dia seuatu.

Kunci Apartemen pribadiku yang kemaren hampir saja menjadi tempat pertama kami bercinta.

“Apa ini..?” Tanyanya polos.

“Kunci Apartemenku yang kemarin. Kuharap kamu mau kesana jika ada waktu luang.”

Dia tersenyum bahagia. “Jadi.. kita benar-benar pacaran..?” Tanyanya polos. Dan aku tersenyum sambil mengacak-acak poninya.

“Tentu saja.” Jawabku kemudian. “Tapi aku mohon, hanya kita yang tau. Jangan beri tau siapapun. Renno belum setuju denganku. Bahkan saat ini hubungan kami sedang renggang.”

. “Aku tau Mas.. Aku juga ingin hubungan kita tak diketahui siapapun terlebuh dahulu.” Jawabnya kemudian. Dia menangkup pipiku dengan telapak tangannya. Hangat.. terasa sangat hangat dan lembut.

‘deg.. deg.. deg.. degg...’ Perasaan apa ini..?? Aku memandangnya dengan tatapan tanda tanya. Ada apa ini..?? Sentuhannya benar-benar mengacaukan detak jantungku. Wajahnya sangat manja namun sentuhan tangannya benar-benar terasa sangat dewasa sakan-akan hanya dialah yang sanggup menenangkanku.

Dan tanpa kusangka, Shasha memberukan kecupan singkat di pipiku. Lalu dia keluar dari dalam mobilku begitu saja dan meninggalkanku yang ternganga sambil memegangi bekas kecupannya.

Apa ini...??? Kenapa kecupan di pipi terasa begitu nikmat untukku..?? Kenapa kecupan ini seakan-akan terasa begiitu menggairahkan dibandingkan Lumatan dibibir..??? Sialan...!!! sepertinya aku memang harus mandi air dingin nanti malam.

***

Malam ini aku kembali tidur di rumah. Mama sudah diperbolehkan pulang

kerumah sore ini, tentu saja aku harus menemaninya. Aku tak mungkin meninggalkannya dulu beberapa hari ini.

Kulemparkan tubuhku di Ranjang King Sizeku. Memejamkan mata dan lagi-lagi bayangan Shasha menyeruak begitu saja dalam otakku. Astaga.. apa yang kuinginkan darinya...?? Bisa-bisanya aku dibuat menjadi seperti ini karenanya. Sialan....!!!

Tak mau berlama-lama membayangkan tentang Shasha akupun bangun dan duduk di pinggiran ranjang. Kuambil Ponselku dan lagi-lagi tak ada pesan ataupun MissedCall dari Zoya. Dimana wanita itu..?? Sungguh, baru kali ini aku menghawatirkannya.

Akhirnya akupun memiliki inisiatif untuk menghubunginya terlebih dahulu.pada deringan ke empat dia baru mengangkatnya.

"Halo..!!" suaranya terengah-engah, terdengar aneh, Seperti... Sialan...!!! dia tak mungkin sedang bercinta dengan seseorang.

"Halo.. Kamu dimana..? Sama siapa..?? sedang ngapain..?"

"Astaga sayang... Ada apa denganmu..?" Dia berbalik bertanya.

"Sialan..!!! seharusnya aku yang bertanya. Ada apa denganmu..?? kamu nggak ngasih kabar aku dua hari ini dan sekarang kamu terengah-engah seperti sedang bercinta." Kataku dengan emosi yang sudah terkumpul di ubun-ubun. Aku tak tau kenapa bisa semarah ini. Cemburu..?? Baiklah,,, kuakui aku cemburu, bagaimanapun juga dia kekasihku, Wanitaku.

"Kamu cemburu sayang..?"

"Yaa.. aku cemburu dan khawatir." Jawabku tanpa malu. Yaa aku memang tak punya malu.

Dia terdengar tertawa disana. Dia menertawakanku..?? Sialan..!!! *"Aku hanya terlalu sibuk sayang.. kamu juga tak meneleponku. Jadi kita sama-ssama impas."* Jawabnya kemudian. *"Sudah dulu yaa sayang.. besok aku*

hubungi lagi. Aku benar-benar sibuk." Ktanya lagi diikuti dengan bunyi *'tutt.. tuttt... tut..'* tanda sambungan telepon terputus. Sialan...!!!

"Sialann...!!!" umpatku sambil melempar ponsel milikku. Zoya pasti sedang bersama lelaki lain, aku tau itu. Aku mengacak-acak Rambutku. Siall!! Kalaupun dia dengan lelaki lain memangnya kenaapa..???

***

Aku bangun dalam keadaan berantakan. Bangun siang.. sangat siang.. karena ini hari minggu. Aku bangun, mandi dan mengganti pakaianku lalu bergegas turun kelantai dasar menemui Mama di kamarnya.

"Pagi ma.." sapaku pada Mama dan langsung memeluknya, mama masih terduduk di rannjangnya dengan lemahnya.

"Pagi sayang.. Kamu nggak kerja..?" tanya Mama kemudian.

"Enggak, Ma.. ini kan minggu.. paling nanti siang saja ada pemotretan." Mama tersenyum sambil mengacak rambutku. "Kamu itu yaa masih kayak anak kecil tau nggak." Katanya kemudian. Yaa.. kuakui aku memang seperti anak kecil saat di hadapan Mama. "Ramm... Kapan kamu bawa pacar kamu kesini..?" tanya Mama kemudian.

"Pacar apa sih Ma.. Ramma nggak punya pacar."

"Kamu jangan Bohong, lalu ada apa Kamu dengan adiknya Renno.?"

"Astaga.. dia seperti adikku sendiri Ma.."

"Cara Kalian memandang tidak seperti itu. Dan Mama tau kamu menyukainya."

"Enggak Ma.. enggak.. itu dulu, sekarang berbeda."

"Apa yang membuatnya berbeda..?" tanya Mama dengan antusias. Dan aku tak dapat menjawab pertanyaan Mama karena ternyata tak ada bedanya dulu dengan sekarang. *Aku masih menginginkannya.. penasaran dengannya...*

Aku langsung berdiri dan bergegas pergi, “Sudah yaa Ma.. Ramma mau siap-siap dulu, sebentar lagi ada pemotretan.” Kaataku kemudian.
Mama tersenyum. “Kamu menghindari pertanyaan Mama.”
“Ayolah Ma.. lupakan semuanya..”
“Mama akan melupakannya.” Kata Mama kemudian. “Tapi kamu harus janji nggak akan menyakitinya, bagaimana..??”
Nggak akan menyakitinya..?? Bagaimana mungkin..?? Aku menjalin hubungan dengannya karena aku ingin lepas dari rasa penasaran ini.. tentu saja setelah lepas aku akan meninggalkannya, dan aku tau jika itu akan menyakitinya. Aku bahkan mempertaruhkan persahabatanku dengan Renno dan Dhanni demi kesembuhanku ini. Sial...!!!
“Aku nggak janji Ma...” jawabku sambil meninggalkan Mama.
Yaaa... aku memang tak bisa berjanji jika aku tak akan menyakiti Shasha.. bagaimanapun juga Shasha bukan wanita yang tepat untukku. Seberapa besar aku menginginkannya, aku akan selalu melawan rasa itu...
***
Aku Memarkirkan Mobilku di studio foto milikku. Kali ini Rio membawa beberapa Modelnya untuk foto disini, lebih tepatnya untuk foto yang akan di pajang di majalah dewasa. Dan tentunya aku sudah menyiapkan tempat untuk bercinta dengan salah satu modelnya nanti.
Siapa yang akan menyia-nyiakan kesempatan ini..?? Sanga model berpose dengan baju minimnya dan bergaya sesensual mungkin.
Membayangkannya saja membuatku mengeras. Sial...!!!
Aku masuk kedalam studio fotoku, disana sudah ada pegawaiku, dan juga beberapa Model Rio yang menunggu di lobi. Sedangkan Rio sendiri mungkin sudah melakukan Sesi pemotretan dengan salah satu modelnya.
Aku masuk kedalam dan betapa terkejut dan marahnya diriku ketika

mengetahui siapa yang sedang di potret Rio.

Shasha.. hanya mengenakan juba Mandi dia berpose dengan gaya yang sangat Sensual. Duduk diatas Ranjang putihku yang memang kugunakan sebagai properti pemotretan, Kulit putih mulus dari pahanya di pertontonkan. Dadanya sedikit menyembul keluar, Dia mengenakan Make Up Gothik khas Vampire, kulit putih wajahnya sangat kontras dengan eye shadow serta lisptik yang semuanya berwarna hitam, menampilkan efek pucat khas Vampire. dan dia memainkan rambutnya serta sedikit menggigit bibir bawahnya seperti wanita nakal pada umumnya.

Sialan...!!!! Kejantananku berdiri tegak saat melihatnya seperti itu, dan aku tau si Rio yang juga lelaki normal pasti sejak tadi dia juga sudah Mengeras. Itu membuatku marah, amat sangat marah..

"Apa-apaan ini..?" emosiku sudah memuncak, pertanyaan itu kukeluarkan dengan nada tinggi.

Rio dan Shasha menatap kedatanganku. Aku menatap Rio dengan tatapan membunuh, dan aku menatap Shasha dengan tatapan marah berapi-api.

"Ramm.. Lo sudah datang..?" Tanpa merasa bersalah si Rio menyapaku.

"Kenalin, dia Nattasha Model baru Gue."

Dan aku mendekat tepat beberapa inci di hadapan Rio. "Dia Pacar Gue." Desisku tajam. Rio membelalakkan matanya tak percaya. "Tinggalkan kami." Kataku lagi.

Rio tau jika aku sudah marah, tanpa banya bicara lagi dia meninggalkanku dan Shasha dalam ruangan ini. Shasha masih diam membatu, dia terlihat sedikit takut. Aku mengambil beberapa lembar tissue yang ada di sebelah Ranjang. Kudekati dirinya, kuangkat dagunya, dan kupandangi setiap inci dari wajahnya. Lalu kuhapus sedikit demi sedikit Make Upnya.

"Kenapa kamu melakukan ini..? Aku sudah bilang, aku nggak suka lihat

kamu jadi model, dunia ini nggak bagus untuk kamu." Kataku penuh dengan penekanan.

"Aku.. Aku.. hanya ingin masuk dalam dunia yang sama dengan Mas Ramma.." Katanya Polos.

"Kamu gila."

"Aku gila karena Kamu Mas.."

Dan setelah kata-kata itu kudaratkan bibirku dengan kasar pada bibirnya. Kulumat, kuhisap kugigit, semuanya kulakukan untuk memberinya hukuman. Kudorong dia kebelakang hingga terlentang sepenuhnya diatas ranjang. Aku memposisikan tubuhku di tengah-tengah pahanya. Kupenjarakan tangannya singga dia tak bisa berbuat apapun. Aku menciuminya secara kasar penuh dengan gairah. Satu tanganku sudah mendarat sempurna di payudara dibalik juba yang ia kenakan. Kuremas dan kumainkan putingnya membuatnya menggelinjang nikmat.

Lalu entah kenaapa ada sedikit rasa untuk menghentikan semua ini.. satu sisi pikiranku berkata jika ini salah, tapi sisi lain berkata jika aku harus melakukannya supaya penderitaanku berakhir.

Kuhentikan seketika semua yang kulakukan terhadapnya. Dia menatapku degan tatapan tanda tanyanya. Akupun langsung beranjak duduk, membenarkan kembali letak jubanya yang sudah berantakan karena ulahku.

"Kenapa..?" tanyanya kemudian saat sudah duduk kembali di sebelahku. Tanpa sadar, aku langsung memeluknya. "Ini tidak benar Sha... Aku tak bisa melakukan ini terhadapmu.." kataku kemudian.

"Tapi kenapa Mas..? Aku juga wanita dewasa, Aku sudah menjadi pacarmu, dan aku.. Aku.. sudah nggak perawan.. Apa yang kamu takutkan..?" tanyanya kemudian.

Yaaa... apa yang kutakutkan..? Apa yang kutunggu..?? Aku sendiri tak tau.. aku tak tau jawabannya kenapa aku membedakan Shasha dengan wanita lainnya. Bagiku dia lebih spesial bahkan dibandingkan Zoya.. aku tak bisa melakukannya...

"Aku tidak takut." Jawabku sambil melepaskan pelukan dan menatapnya dengan sungguh-sungguh.

"Lalu kenapa Mas Ramma...."

"Aku menghormatimu Sha.. Kamu berbeda dengan wanita-wanita yang pernah tidur denganku." Jawabku tulus.

"Aku nggak ingin berbeda, aku ingin sama." Jawabnya polos.

Aku tersenyum dan memeluknya kembali. "Lain kali kita akan melakukannya, tapi tidak sekarang. Aku belum siap." Jawabku kemudian.

Sejak kapan aku menjadi lelaki banci seperti ini..? Sejak kapan Seekor singan menolak saat dilempari spotong daging segar..?? Apa aku semakin parah..??? Yaa.. tentu saja.. Tujuanku memacarinya adalah supaya aku bisa menyetarakannya dengan wanita-wanita yang pernah kutiduri, tapi kenyataannya aku masih membedakan Shasha. Tempat Shahsa masih terpisah dengan tempat wanita-wanita jalang tersebut. Aku bahkan sama sekali tak berniat untuk menidurinya. Gila.. aku benar-benar Gila. Aku tak pernah memperlakukan wanita seistimewa ini.

Aku mlepaskan pelukanku, kukecup kembali bibirnya dengan singkat.

"Pakai bajumu, Kita ke Apartemenku saja." Kataku kemudian.

"Tapi setelah ini aku harus kerja."

"Berhentilah bekerja."

"Apa..??"

"Berhentilah bekerja, dan datanglah keApartemen Mas Ramma setiap harinya sebagai ganti pekerjaanmu, dengan begitu Renno nggak akan tau

kalau kita menjalin hubungan." Jawabku sambil membelai lembut rambutnya.dan diapun mengangguk.

***

Kami keluar dari dalam kamar pemotretan dengan tatapan aneh dari semua orang yang menunggu di luar ruangan. Rio lalu datang menghampiriku.

"Apa yang terjadi..?"

"Dia keluar, dan dia bukan Model Lo lagi." Jawabku santai.

"Sialan..!!! tapi kenapa..?"

"Gue nggak ngijinin Lo memotret tubuh Cewek Gue."

"Lo bener-bener pacaran sama dia..?"

"Dia Gadis yang membuat Gue Gila, yang pernah Gue ceritain Ke Elo." Jawabku santai, dan Rio hanya melongo menanggapi pernyataanku.

Lalu Rio mendekatkan bibirnya ketelingaku. "Terus Gimana dengan Zoya..?" bisiknya kemudian.

Dan dengan santai aku menjawab. "Nggak tau." Sambil meninggalkannya.

Yaa... aku memang tak tau bagaimana kelanjutan hubungan kami nanti.

***

Setelah sampai di Apartemen, aku menggiring Shahsa masuk dan menuju kekamar kami. Kamar Kami...?? Astaga... apa yang sedag kupikirkan..??

"Mas Ramma tidur disini..?" tanyanya kemudian.

"Enggak, ini Cuma tempat santai saja." Kataku sambil mendekatinya.

Akupun memeluknya, menghirup dalam-dalam aroma rambutnya.

Sialan...!!! ini benar-benar memabukkan. "Tidurlah sini... Nanti malam kuantar pulang." Kataku kemudian.

Dia melepaskan pelukannya, dan menatapku dengan wajah berbinar.

"Benarkah..? aku boleh tidur disini..?"

“Hahahah bukannya aku sudah ngasih kamu kunci Apartemen ini..?? Itu tandanya Apartemen ini juga milik kamu.” Jawabku sambil mencubit hidung mancungnya.

“Jadi... kita.. hanya tidur..?”

“Ya... Hanya tidur.” Jawabku dengan pasti.

“Mas Ramma yakin..??” tanyanya menggodaku.

Dan akupun langsung tertawa sambil memeluk pinggangnya dan menjatuhkannya di atas Ranjang. Menindihnya menggelitiknya, menggigitnya dan masih banyak lagi yang kulakukan padanya hingga dia berteriak minta ampun...

***

Aku terbangun ketika hari sudah gelap. Berapa lama aku tertidur tadi..??? dan aku baru sadar jika aku tidur dengan memeluk tubuh seorang gadis. Kami masih mengenakan pakaian lengkap. Dan tak ada Seks. Ini pertama kalinya aku tidur dengan seseorang secara intim tapi tak melakukan Seks. Aku menatap ke langit-langit kamarku. Apa yang kulakukan ini benar...??? aku merasa bersalah dengan Zoya karena aku sudah menghianatinya. Sejauh ini rasa penasaranku terhadap Shasha bukannya hilang, tapi makin bertambah.

Apa aku memang harus melakukan itu dulu supaya rasa ini cepat-cepat hilang...???

Tidak... aku tidak boleh sampai lepas kendali, aku tak boleh meniduri Shasha. Bagaimanapun juga kami tak akan bersatu, jadi aku tak boleh tidur dengannya. Mungkin beberapa hari lagi setelah aku bersamanya, aku akan merasa bosan. Semoga saja seperti itu.

Aku marasakan dia bergerak-gerak dalaam tidurnya, dia menggeliat, dan membuatku keras seutuhnya. Sialan...!!! kenapa dia begitu menggoda

untukku..?? akhirnya akupun membaangunkannya.

“Sha... bangun sayang..” aku membangunkan dia dengan menggodanya, memberikan kecupan-kecupan kecil untuknya.

“Egghhh... Geli..”

“Makanya... Ayoo cepat bangun, ini sudah malam.” Kataku kemudian.

Dan dia langsung terduduk saat mendengar kata malam. “apa..???? aku harus cepaat-cepat pulang, Mas Renn akan curiga nanti.” Katanya sambil gelagapan mengumpulkan barang-barangnya. Aku hanya tertawa saat melihatnya. Lucu.. sangat lucu...

“Hahhaah Sha... ini masih jam 7.. aku bangunin kamu karena aku ingin mengajakmu untuk Dinner.”

Dan dia menghela nafas leganya. “Astaga.. kukira..”

“Yaa... sudah.. mendingan kamu mandi dulu, Mas Ramma mandi di kamar mandi sebelah saja..” kataku kemudian, sebelum meninggalkannya lagi-lagi aku menyempatkan diri untuk mengecup keningnya. Entah kenapa aku senang sekali mengecup keningnya. Seperti ada perasaan tenang yang merayapi sekujur tubuhku.

***

Malam ini aku mengajak Shasha makan malam di Restoran prancis terkenal di kota ini. Tempatnya sangat romantis. Jujur saja, aku tak pernah memperlakukan wanita seperti ini. Zoya yang selama 4 tahun hidup denganku saja hanya sekali dua kali kuajak ketempat romantis, itupun hanya karena ajakan teman. Aku bukan pria Romantis. Aku hanya Pria yang pandai merayu hanya untuk tidur semalam dengan wanita yang kurayu.

Kami duduk di ujung ruangan. Tempatnya seperti rumahkaca. Luas dan penerangannya sangat minim, sehingga kesan romantisnya sangat kental,

belum lagi musik klasik yang sedang di putar, benar-benar menambah kesan romantis dari reestoran ini.

“Mas Ramma sering kesini..?” tanyanya kemudian.

“Enggak... ngapain aku kesini..?”

“Siapa tau mengajak pacarnya kencan atau apa gitu..”

“Nggak pernah, kamu satu-satunya wanita yang peenah kuajak dinner ketempat yang membosankan seperti ini.”

“Ini tidak membosankan tau... ini romantis.”

“Yaa... baiklah.. terserah kamu saja.” Jawabku sambil tersenyum dan melihat sekitar untuk memanggil seorang pelayan. Tapi sebelum aku melihat pelayan, mataku terpaku saat meelihat seorang wanita berdiri dengan gaun warna putih Elegannya.

Dia Zoya..

Dia sedang menggandeng seorang lelaki bersamanya. Sialan..!! jadi apa yang kupikirkan tadi malam benar..??? aku berdiri menatapnya dengan tajam. Seaakan merasa di perhatikan, tanpa sengaja tatapan mata Zoya tepat kearah mataku. Zoya bahkan melihat Shasha yang masih duduk di hadapanku.

“Ada apa Mas..? tanya Shasha sambil menoleh kebelakang, melihat apa yang sedang kupandang.

“Kita pergi dari sini.” Jawabku dengan nada dingin. Lalu tanpa basa-basi lagi ku sambar tangan Shasha dan menyeretnya keluar. Melewati Zoya yang menatap kami dengan tatapan sendunya.

Ini kacau.. ini sangat kacau.... aku harus menemuinya malam ini juga.

***

Aku mengatar Shasha pulang, Tak ada makan malam Romantis diantara kami. Shasha diam hingga sampai di rumah. Akupun sama. Entah kenapa

fikiranku tertuju pada Zoya. Sialan...!!!! aku harus segera menemuinya. Aku segera masuk ketika sampai di Apartemen Zoya. Dia sudah menunguku di dalam.

"Siapa Dia.?" tanyaku dingin terhadapnya. Sungguh aku tak pernah bersikap seperti ini terhadapnya sebelumnya. Kenapa ini..? seakan-akan aku menjadi lelaki pencemburu sedunia, padahal aku tau apa yang sudah kulakukan di belakangnya.

"Bukan siapa-siapa, hanya Klien." Jawabnya santai.

"Klien..? Kalian makan malam bersama dan itu terlihat seperti sepasang kekasih." Aku mulai berteriak.

"Lalu apa bedanya denganmu.?? Kamu keluar dengan dia dan kalian terlihat seperti sepasang kekasih.." jawabnya, dia tak mau mengalah.

"Jangan lempar kesalahan padaku.. Aku tidak tidur dengannya. Sedangkan kamu..?"

Dia melangkah mendekatiku dan berdiri tepat di hadapanku. "Kamu tau apa yang membuatku sangat Cemburu..? Karena kamu tidak menidurinya, karena kamu membedakan tempatnya dan tempatku, karena kamu membuatnya terlihat istimewa dibandingkan aku..."

Dia tak dapat melanjutkan kalimatnya lagi ketika tubuhku meraihnya dan memeluknya erat. "Lepaskan aku.. Aku benci padamu..." katanya sambil meronta, tapi aku tak mempedulikannya, aku tetap memeluknya. "Kamu jahat.. kamu keterlalulan, Aku hanya kencan dengan lelaki biasa sedangkan kamu kencan dengan gadis istimewamu, tapi kenapa hanya aku yang salah..??" katanya masih dengan menangis dan meronta di pelukanku.

"Maafkan aku.. aku.. aku hanya terlalu cemburu.." kataku masih dengan memeluknya.

Dia masih meronta.. "Aku nggak peduli.. kamu pikir aku tak pernah

cemburu saat melihatmu dengan wanita lain..??"

Dan aku baru sadar jika selama ini aku terlalu egois terhadapnya. "Aku tau.. Maafkan aku.." kataku lagi. Aku harus mengalah.

Dia terdiam, berhenti meronta. Lalu berkata dengan tajam. "Aku akan memaafkanmu, Asalkan kamu janji akan menjauhinya."

Tubuhku menegang saat mendengar permintaannya. Menjauhi Shasha..?? tidak, itu tidak mungkin. Aku memang keterlaluan, Egois, dan aku memang Berengsek. Tapi untuk menjauh dengan seorang Shasha itu tak mungkin kulakukan saat ini.

"Maafkan aku.. aku nggak bisa."

Dan setelah kata-kata tersebut aku Sadar. Jika ternyata Shasha memang lebih berarti untukku dibandingkan Zoya. Aku tidak bisa meninggalkannya meski itu Zoya yang menyuruhku. Kenapa ini..? Kenapa seperti ini..? kenapa dua wanita ini membuatku semakin Gila..??

Chapter 7

Malam ini aku tidur di Apartemen zoya. Posisi kami tak seperti biasanya. Aku miring menghadapnya, tapi dia memunggungiku menjauh di ujung ranjang, bahkan dia tak ingin kusentuh. Sialan..!!! dia benar-benar marah terhadapku.

Paginyapun demikian. Dia membuatkanku *sandwich* tapi tanpa berkata sedikitpun. Zoya tak pernah memperlakukanku seperti ini. Aku tidak nyaman seperti ini..

"Sayang..." Aku memeluknya dari belakang saat dia mencuci piring bekas kami sarapan. "Jangan marah lagi.. aku sudah meminta maaf."

"Kamu tau kan, bukan hanya permintaan Maaf yang aku inginkan."

Aku lalu melepaskan pelukanku."Zoya, Kamu tau kan Kalau aku nggak akan pernah meninggalkannya, aku tak bisa melupakannya, harusnya kamu tau itu." Kataku dengan sedikit meninggi.

"Kenapa..?? Karena kamu mencintainya..? Iya kan..??"

"Sialan..!!! aku tak pernah mengatakan hal seperti itu."

"Tapi sikapmu mengatakan seperti itu.." Dia mulai menangis dan berteriak kepadaku. "Aku lelah.. Aku lelah Ramm Jika setiap tidur kamu selalu menyebut namanya.. Aku marah saat melihat sebuah ruangan yang penuh dengan foto-fotonya... dan aku benci.. aku benci saat kamu tiba-tiba ingin bercinta denganku hanya karena setelah bertemu dengannya. Aku merasa hina, Aku merasa jika aku hanya sebagai pemuasmu saja."

Akupun langsung memeluknya. "Enggak sayang.. bukan seperti itu.. kamu bukan hanya pemuasku.. aku sayang kamu.."

"Tapi kamu mencintainya... seberapa besar kamu mengelak Kamu tetap mencintainya..."

“Aku tidak memilih untuk mencintainya Zoya... kamu harus mengerti itu.. Aku juga tak suka kenyataan jika aku.. Aku membutuhkannya. Aku ingin sembuh, aku ingin melupakannya..”

Yaaa sekarang akhirnya aku sadar, jika dalam lubuk hatiku yang paling dalam aku mencintai Shasha.. Aku membutuhkannya... semua orang didekatku mengetahui itu.. hatiku juga mengetahuinya tapi aku mencoba memungkirinya selama ini.. dan benar kata Zoya, seberapa besar usahaku memungkirinya, kenyataannya aku memang mencintainya, membutuhkannya dan aku tak bisa mengelak dari itu semua lagi...

Zoya melepaskan pelukan kami. “Jika kamu ingin aku menerimanya, Perlakukan kami secara Sama. Aku ingin dia bukan menjadi wanita sempurna untukmu.. Aku ingin Kamu memperlakukannya sama dengan kamu memperlakukan wanita-wanita yang kamu kencani sebelumnya.”

“Sial..!! itu tidak mungkin. Shahsa bukan wanita seperti itu.. aku mengenalnya sejak kecil.” Satu hal yang membuatku tak berani menyentuh Shasha, Dia gadis baik-baik, aku mengenalnya sejak kecil dan aku tau jika dia Gadis murni. Walau dia pernah bilang jika dia tak Perawan lagi, aku hanya mempercayai pernyataan itu sebanyak 35%.. siasanya aku tak yakin.

“Kalau begitu sepertinya kita tak bisa bersama lagi.. Aku nggak bisa berhubungan dengan seseorang yang menomorduakan aku.”

“Aku tidak menomorduakan kamu sayang.”

“Kamu menomorduakan aku Ramma.. Kamu ketempatku hanya karena kamu ingin tidur denganku, sedangkan kamu dengannya untuk memadu kasih, aku tak suka dengan kenyataan itu.”

“Ok... Kalau itu mau kamu...” kataku sedikit berteriak dengannya. “Aku akan memperlakukan dia sama seperti aku memperlakukan wanita-wanita yang kutiduri. Tapi kamu ingat perkataanku, Ketika perasaanku semakin

besar karena hal ini, aku harap kamu tak Menyesal karena sudah menyuruhku melakukan ini." Aku sedikit mengancamnya. Lalu aku bergegas pergi meninggalkannya.

Yaaa jujur saja.. selain aku menghormati Shasha karena mengenalnya sejak kecil dan tak mau menjadi orang yang merusaknya, Aku tak berani menyentuhnya karena satu alasan lagi, Aku takut jika aku sudah menyentuhnya aku tak akan bisa berhenti.. Aku takut jika nanti aku semakin menginginkannya, Semakin membutuhkannya, dan semakin mencintainya hingga tak ada tempat untuk wanita-wanita lain lagi. Jika itu sudah terjadi, berarti aku sudah berubah menjadi lelaki bodoh seperti Dhanni dan Renno, berarti aku sudah tenggelam semakin dalam kedasar jurang yang biasa kusebut *'Zona Bahaya'.* Dan aku tak suka jika itu terjadi. Aku pergi meninggalkan Zoya, berharap jika aku kembali nanti kami akan baik-baik saja dan dia sudah menghilangkan rasa marahnya terhadapku.

Didalam mobil tiba-tiba ponselku berbunyi. Aku mengangkatnya dan mendapti suara lembut menyapaku.. Shasha.. Kekasih baruku..

"*Mas Ramma dimana..? aku di Apartemenmu.. Apa nanti bisa kesini..?*" tanyaya kemudian.

"Iyaa.. aku nanti kesana, tapi mungkin agak Sore, aku ada kerjaan di kantor."

"Baiklah.. Aku menunggumu yaa.."

"Ada apa..? Apa ada kejutan..?"

*"Sedikit.." Katanya sambil sedikit tertawa. "Emm.. Apa Mas Ramma baik-baik saja..?"*tanyanya kemudian.

"Yaa.. Aku baik-baik saja. Memangnya kenapa..?"

*"Kupikir Mas Ramma bertengkar dengan wanita itu.. Emm aku.. aku jadi nggak enak."*Katanya kemudian. Dia tau hubunganku dengan Zoya, tapi dia

tak marah. Apa dia tidak cemburu..??

“Aku nggak apa-apa kok..kita bahas nanti yaa... Mas lagi di jalan.”

“Ok... oo iyaa.. jangan makan di luar yaa.. aku masak untukmu..”

“Masak..?” tanyaku tak percaya. Seorang gadis manja seperti Shasha apa benar-benar bisa masak..??

“Iyaa.. lihat saja nanti. Ok.. kalau gitu hati-hati di jalan yaa... Aku.. Aku sayang Mas Ramma..”

Dan jantungku seakan ingin meledak ketika mendengar pernyataan terakhirnya.

“Aku juga..” Hanya itu jawabanku. Sialan.. !!! aku tak bisa menjawab lebih, aku hanya tak ingin membuatnya semakin berharap padaku, itu akan menyakitinya.

Teleponpun ditutup. Dan jantungku masih saja berdetak cepat dan keras seperti ingin meledak. Aku memegangi dadaku dan bergumam sendiri. *‘Kenapa Shsha memberikan Efek seperti ini terhadapku hanya dengan kata-katanya..??? apa aku bisa melawannya nanti..??’*

***

Akhirnya Sore juga...

Entah karena pekerjaanku membosankan atau karena Shasha sudah menunggku, aku berharap hari ini cepat berlalu dan berganti Sore. Aku pulang keApartemen dimana Shasha sudah menungguku. Ketika pulang, entah kenapa pandanganku tertuju pada sebuah toko bunga tak jauh dari kantorku, dan tanpa sadar ternyata aku sudah menghentikan mobilku di depan toko tersebut..

Membeli setangkai bunga mawar Merah bukanlah kebiasaanku, aku bahkan tak pernah membelikan seorangpun bunga mawar. Tapi entah kenapa hari ini aku ingin memberikannya pada seseorang. Bukan Zoya..

tapi Shasha.. Ya tuhan.... apa aku sudah benar-benar gila..?? Aku bahkan sudah berubah menjadi Lelaki yang menggelikan dengan membawa setangkai mawar merah, Sialan..!!

Sampai di Apartemen aku benar-benar malu setengah mati. Apa aku buang saja bunga ini..?? Ahhh tidak, siapa tau Shasha menyukainya. Akhirnya aku masuk.. sepi.. tak ada orang, kemana Shasha..? bukankah tadi dia bilang jika akan menungguku pulang..? Aku menuju ke meja makan dan mendapati berbagai menu masakan Rumahan. Apa semua ini Shasha yang masak..?? Sejak kapan dia pandai memasak..??

"Ehhh.. Mas Ramma sudah pulang.." Kata suara lembut di belakangku. Dan ketika aku berbalik, God... bunuh aku sekarang juga karena demi apapun juga aku menginginkannya saat ini juga.

Shasha terlihat segar karena baru selesai mandi, Aromanya sangat harum tercium di indera penciumanku, Dia mengenakan juba mandi berwarna Pink dengan handuk Pink juga yang berada di kepalanya da juga sendal rumah yang berwarna Pink Juga.. sialan...!!! dia sudah seperti Arum Manis berwarna Pink yang siap di santap.

Tanpa sadar kakiku berjalan mendekatinya. Dia tidak mundur malah berdiri mengangkat dagunya seakan-akan dia berkata bahwa dia tak takut.

"Kamu cantik." Kata-kata itu keluar begitu saja tanpa bisa ku kontrol. Dan bibirkupun berjalan dengan sendirinya untuk mencari bibirnya.

Menyambutku sepulang kerja dengan seperti ini membuat Shasha terlihat seperti istriku. Sialan..!!!

Jas Dan bunga yang kubawa jatuh begitu saja, Tanganku mulai beraksi, Kubuka sabuk dari juba mandinya dan nampaklah tubuh indah Shasha di baliknya. Sialan..!!! dia bahkan sudah telanjang saat menyambutku. Apa dia menginginkannya..?? Tidak.. Shasha bukan seperti wanita murahan yang

kukenal. Tapi jika bukan kenapa dia melakukan ini layaknya seorang wanita penggoda..??

Aku menangkup keduua payudara lembutnya yang astaga.. benar-benar sangat menggoda. Dia mengerang, mendesah diantra ciuman panas kami.

“Apa kamu menginginkan ini..?” tanyaku kemudian.

“Emm.. Setidaknya kita makan dulu..” katanya susah payah.

“Aku ingin makanan pembuka..”

“Emmm tapi aku..” Dirinya sedikit ragu. Kenapa..?? kulepaskan ciuman kami dan kupandangi wajahnya. Jika aku melihat sebuah keraguan, aku akan berhenti. Tapi.. “Aku tidak ahli diranjang.” Katanya polos. Dan itu membuatku tertawa.

“Ekspresimu benar-benar lucu..” kataku sambil tertawa.

Dia terlihat sedikit tersinggung, “Lucu kenapa..? Bagaimanapun juga aku sudah pernah melakukan Seks, Jadi Mas Ramma jangan menertawakanku.”

“Enggak.. aku hanya...” dan lagi-lagi aku tertawa. Melihat wajah polosnya yang sedang merajuk. Dan karena tawaku itu dia semakin merajuk.

Dengan menghentak-hentakkan kakinya dia menuju kekamar. Aku mengikutinya dan ternganga melihat kamarku.

Terlihat lebih bersih, walau sebenarnya banyak barang berwarna Pink didalamnya, bahkan sarung bantal dan selimutkupun menjadi Pink.

Aku melihat dia menangis dan duduk di pinggiran ranjang. Gadis cengeng.. pikirku kemudian, Aku menghampirunya duduk berjongkok di hadapannya.

“Heii.. maafkan aku... aku nggak bermaksud menyinggungmu..” kataku sambil mengusap pipinya. “Apa Kau pindah kesini..? Kenapa banyak sekali barang-barangmu disini..?” tanyaku kemudian.

“Sebenarnya inilah kejutan buat Mas Ramma, mulai hari ini aku pindah

kesini."

"Kenapa bisa seperti itu..? Bagaimana dengan Renno..?"

"Aku minta izin sama Mama, Merengek-rengek padanya, dan Mama mengijinkan, Untuk Mas Renn, aku minta bantuan Mbak Allea.. tapi tetap saja, hari sabtu dan minggu aku harus pulang."

"Kamu yakin mau tinggal disini..?" Aku benar-benar tak mengerti apa Kemauan Shasha. Seakan-akan dia mendorong dirinya sendiri masuk kemulut singa.

"Aku hanya ingin semakin dekat dengan Mas Ramma.." Jawabnya lembut sambil menyentuh pipiku. Dan tanpa banyak bicara lagi akumenerjangnya kebelakang hingga dia kini sudah berada di bawahku.

"Aku kasih kamu kesempatan untuk mundur jika kamu belum siap."

"Aku siap."

Sialan...!!! Jawabannya benar-benar terdengar menantangku. Dan akupun langsung melumat bibirnya, menghisapnya lidahku mulai menari-nari dan mencari-cari lidahnya, sialan..!!! Aku sadar jika kali ini aku tak bisa mundur lagi.

Tanganku sudah mendarat di dada polosnya, memainkannya dan aku tak kuasa menahan diri untuk sampai disana, mulutku sudah menjelajahi sepanjang Rahang dan lehernya... Astaga... aku benar-benar tak bisa berhenti mengaguminya... Shasha gadis kecilku kini sudah menjadi wanita dewasa.

"Ini milikku.." Kataku diantara kedua payudaranya, dan mulai menghisap salah satunya. Sialan... Nikmat... begitu nikmat.... sedangkan tanganku kini sudah meraba-raba perut datarnya, perut yang membuatku kagum dan semakin menegang. Turun kebawah hingga aku menemukan titik sensitifnya.

Sialan...!!! dia basah, sangat basah... dan dia siap untukku. Rintihannya, desahannya benar-benar membuatku ingin meledak saat ini juga.

"Sayang.. Aku tak bisa menahannya lagi." Kataku disela-sela peyudaranya.

"Lakukanlah..." katanya pasrah.

Dan Yaa... aku akan melakukannya saat ini juga, Aku melucuti seluruh pakaianku hingga nampak tubuhku yang polos tanpa sehelai benangpun. Meraih Sesuatu yang terbungkus Foil yang berada di laci meja sebelah ranjangku. Lalu memasangnya di kejantanannku yang asataga... aku tak bisa mengatakannya lagi...

Semuanya membengkak, Nyeri dan yaa ampunn.. aku ingin mengakhiri penyiksaan ini. Tiba-tiba ada sedikit keraguan yang merayapi hatiku.. Bagaimana jika setelah ini aku semakin menginginkannya..?? bagaimana jika setelah ini Shasha semakin rusak karenaku...?? tidak... bukankah Shasha mengatakan sendiri bahka dia sudah tak perawan dan pernah beberapa kali tidur dengan kekasihnya..?? itu tandanya bukan aku yang merusak Shasha. Lalu bagaimana dengan pertanyaan pertama..?? bagaimana jika aku semakin menginginkannya..??? Ahhh persetan dengan pertanyaan itu. Aku tak akan tau bagaimana hasilnya jika aku belum melakuannya.

Kembali menindihnya aku memposisikan kedua kakiku diantara kedua kakinya. Sialan..!! dia terlihat begitu nikmat dari sini. Aku mencumbunya kembali sesekali mengoda titiknya sebagai penetrasi Awal. Tubuhnya kaku saat aku mulai memasukinya.

Sempit.. sangat sempit.. Dan Astaga,, ini benar-benar bisa membunuhku. Aku mendorong-dorong masuk tapi sangat sulit sekali, seperti ada sebuah penghalang yang menghalangi jalanku, aku melihat raut wajahnya memucat, tubuhnya sekaku kayu, Dan Astaga... Apa ini..??? jangan bilang kalau.. Kalau...

Wajahku memucat, “Kamu masih perawan..?” Desisku tajam.
Dia tak menjawab, dia hanya mengeryit seperti orang yang sedang kesakitan. “Kamu membohongiku..?” aku mengeluarkan pertanyaan lagi, dan lagi-lagi dia tak bersuara. Sial...!!! aku tak bisa berhenti. Jika aku berhenti itu akan menyakitinya dan membuat pengalaman pertamannya menjadi pengalaman terburuk yang bisa dia ingat. Akupun akhirnya melanjutkan aksiku, mendorongnya lagi dan lagi tak mempedulikan kesakitannya.
Hingga penghalang itu akhirnya tertembus juga.. membuatku menyatu seutuhnya dengan dirinya.. dia merintih kesakitan dan aku mulai menciumnya...
Marah.. kecewa.. dan Bahagia bercampur menjadi satu. Marah karena dia membohongiku.. Kecewa karena dia membuatku menjadi seorang yang merusaknya... dan Bahagia karena Dirinya kini hanya milikku.. milikku seutuhnya.....
Cumbuanku membuatnya terengah-engah kembali.. membakar gairahnya lagi.. dia mulai menikmatinya.. menikmati permainanku...
Tuhann.... disana sempit sekali.... aku sulit bergerak... aku tak bisa menahannya terlalu lama, tapi aku harus bertahan sebelum dia mencapai klimaksnya terlebih dahulu...
Ketika matanya berkabut, nafasnya terputus-putus, dan dinding kewanitaannya mengetat, aku tau jika dia sudah sampai, daan kini aku tak akan menahannya lagi, kupercepat lajuku hingga aku menemukan kenikmatanku sendiri.
Yeaahh... Ini benar-benar Seks terbaik dalam hidupku. Aku tersungkur tanpa tenaga di atas tubuhnya. Kami masih dalam keadaan menyatu. Sial..!! dia benar-benar bisa membunuhku.

Aku menarik diri dan mengambil tissue untuk membuang bungkusan sialan di kejantananku. Aku manatapnya yang terbaring lemah dengat tatapan bersalah... tatapan iba.. dan berubah menjadi tatapan kemarahan saat melihat sesuatu berwana merah diantara kedua kakinya.
"Bersihkan itu." Kataku dingin, membuatnya terduduk dan menatapku dengan tatapan tanda tanyanya.
Aku menuju kekamar mandi, tak menghiraukannya, aku terlalu marah... mengguyur seluruh tubuhku dengan air dingin, sesekali aku mengumpat sambil memukuli tembok. Sialan...!!!! bertahun-tahun aku menahan supaya tak menyentuhnya, tapi hari ini aku menjadi seorang brengsek sialan yang merenggut sesuatu berharga miliknya.
Beberapa kali aku pernah bercinta dengan wanita yang masih perawan, tapi aku tak mengharapkan ini terjadi dengan Shasha... aku berani meniduri Shasha ketika dia bilang dia sudah tak perawan, dia sudah tak sepolos dulu. Aku mau bercinta dengan Shasha yang masih perawan hanya jika dia sudah menjadi istriku... sumpah demi apapun juga aku menyesal melakukan ini... Berkali-kali kupukul tembok kamar mandi ini sebagai hukuman karena sudah menodai Gadisku.. gadis yang sangat ku puja... aku bahkan melihat bekas cakaran Shasha di lenganku, tak bisa membayangkan bagaimana sakitnya dia tadi... dan Sialan...!!!! aku baru sadar jika aku bersikap tak baik dengannya tadi sebelum masuk kedalam kamar mandi. Dan itu pasti semakin menyakitinya.
Aku segera meraih juba Mandi yang berada dalam lemari kecil di ujung kamar mandi, mengenakannya dan bergegas keluar menemui Shasha dan meminta maaf padanya.
Sedikit terkejut, saat keluar aku sudah mendapatinya mengenakan Rok dan T-shirt miliknya... dia berjalan mondar-mandir memunguti barang-

barangnya dan dimasukkannya kedalam koper. Dia menangis... Aku menghampirinya dan meraih tangannya.

“Apa yang kamu lakukan..??” tanyaku sambil mencengkeram lengannya.

“Lepaskan aku.. aku ingin pergi...”

“Sialan...!! dengan apa yang sudah kita lakukan tadi kamu ingin pergi Haahh..??” aku tak dapat mengontrol emosiku lagi.. aku berteriak sangat keras tepat di hadapannya.. dan dia diam seketika. Sial..!!! aku sudah keterlaluan.

“Maafkan aku... Aku nggak bermaksud menyakitimu..” Kataku sambil memeluknya..

Dia menangis lagi dalam pelukanku. “Mas Ramma kenapa berkata dingin padaku..?? Aku tau jika aku bukan wanita liar yang bisa memuaskanmu.. tapi setidaknya aku berusaha,..”

“Bodoh... Aku marah padamu bukan karena itu.. aku marah karena Kamu membohongiku.” Lalu aku melepaskan pelukanku, memegang kedua bahunya dan bertanya. “Kenapa kamu melakukan itu..?? Kenapa kamu membohongiku..?”

“Karena jika aku jujur Mas Ramma nggak akan mau menyentuhku.”

“Aku tak mau menyentuhku karena kamu berbeda Sha..”

“Aku nggak mau jadi orang yang berbeda Mas..”

“Astaga... bagaimana caranya aku menjelaskan semua ini padamu.” Gumamku kemudian. “Sha... dengar.. bagi Mas Ramma kamu tidak sama dengan wanita yang Mas Ramma kenal, kamu istimewa, dan aku nggak mau merusak kamu.”

“Mas Ramma nggak ngerusak aku..”

“Dengan ini Aku sudah merusak kamu Sha.. Aku menjadi bajingan yang sudah menodaimu, lihatlah bagaimana menyesalnya aku melakukan ini

padamu."

"Mas Ramma bukan bajingan.."

"Yaa... Aku bajingan, Aku berharap jika kita melakukan ini kita sudah dalam posisi suami istri Sha.. bukan seperti ini.."

"Tapi Mas Ramma nggak akan menikahiku."

"Setidakya aku memiliki keinginan untuk menikahimu.." pernyataan itu meluncur begitu saja dari bibirku.

"Apa..??" dia terlihat terkejut dengan perkataanku.

Sialan..!!! Lagi-lagi aku keceplosan. Aku tak pernah bercerita ini kepada siapapun termasuk Mamaku sendiri. Satu-satunya Wanita yang membuatku memikirkan Pernikahan Adalah Shasha.. satu-satunya wanita yang ingin kuajak Menikah adalah Shasha.. Satu-satunya wanita yang menjadi istri dalam Mimpiku adalah Shasha... meski Zoya pernah dua kali mengandung anakku.. meski aku pernah berkali-kali bercinta dengan model-model cantik, nyatanya yang membangkitkan gairahku untuk menikah hanyalah Shasha... tapi selama ini aku memungkirinya, karena aku tau jika semua itu tak akan terjadi...

Chapter 8

Dia membalut luka di tanganku, Aku memperhatikan setiap inci dari wajahnya. Sungguh, aku masih sedikit heran. Sejak kapan Shasha tumbuh menjadi wanita yang sangat menggoda, dan bibirnya.. Sialan.!! Aku tak bisa berkata-kata lagi, bibir itu benar-benar sangat menggoda, akhirnya aku hanya bisa menelan ludah dengan susah payah.

"Kenapa Mas Ramma melukai diri sendiri...?" tanyanya masih dengan membalut lukaku.

"Aku pantas mendapatkannya karena aku brengsek." Jawabku kemudian.

Dia lalu terseenyum. "Berarti aku wanita paling brengsek karena sudah menggoda lelaki brengsek.."

"Hahhaah .. Jangan bicara seperti itu, kamu gadis baik, bukan wanita brengsek." Kali ini aku berkata sambil mengecup keningnya.

Setelah selesai membalut lukaku, Kami lalu makan bersama malam ini. Walau rasanya sedikit aneh, tapi aku senang jika semua ini buatan Shasha untukku. Shasha memang bukan Gadis yang panndai masak. Dia hanyalah Gadis manja yang berusaha menjadi wanita dewasa di hadapanku.

"Bagaimana Rasanya..?" tanyanya antusias.

"Ini nggak seperti makanan." Jawabku asal.

Shasha lalu berjalan kearahku dan bergelung diatas pangkuanku dengan manjanya. "Kok Gitu sih.. padahal aku sudah capek-capek belajar masak Untuk Mas Ramma." Katanya Manja. Dan astaga... sejak kapan dia berani duduk di pangkuanku dan menjadi wanita penggoda..?

"Jadilah diri sendiri, jangan meniru orang lain. Aku suka kamu yang apa adanya." Kataku sedikit menegang. Tentu saja.. dia mendudukiku dan ya

ampun... baru satu jam yang lalu kami melakukan Seks yang menakjubkan. Aku menginginkannya kembali.. “Sejak kapan kamu berubah menjadi wanita penggoda seperti ini..?”

Dia tersenyum manis, sangat manis. “Aku akan berubah menjadi Apapun asalkan itu bisa mendekatkan diri dengan Mas Ramma..”

Dan akupun tersenyum sesekali mengecup bibir manisnya. “Dan aku lebih suka melihatmu menjadi gadis kecil yang kukenal dulu.”

“Benarkah..?” Tanyanya dengan menaikkan sebelah alisnya. “Lalu kenapa pacar mas Ramma kebanyakan wanita yang sudah berumur..?”

“Karena aku tertarik dengan mereka, bukan suka dengan mereka.”

“Apa bedanya tertarik dengan suka..?”

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya. “Kupikir Tertarik dan suka itu sedikit berbeda, bagiku Tertarik Adalah perasaan suka karena melihat tampilannya, Sedangkan jika Suka berarti yaa hanya suka, tak ada alasan lain kenapa kamu menyukainya” jawabku sambil mengangkatnya dari pangkuanku, sungguh aku tak akan tahan jika dia lebih lama lagi berada diatas pangkuanku.

Dia berdiri dan menatapku dengan tatapan tak terbacanya. “Apa suka itu sama dengan Cinta..?” tanyanya kemudian.

Lagi-lagi aku tertawa. “Ayolah Sayang... jangan bahas Cinta, Mas Ramma nggak tau apa-apa tentang Cinta, Apa belum cukup jika aku bilang bahwa aku suka sama kamu..?.”

“Bagiku belum Cukup.” Jawabnya tegas. Dan aku hanya tersenyum melihat kegigihannya.

“Aku nggak tau apa Cinta itu.” Kataku kemudian.

“Aku akan Mengajari Mas Ramma jika Mas Ramma bersedia.”

“Benarkah..? Memangnya kamu tau apa Cinta itu..?”

Dia mengangguk. “Cinta memiliki banyak Arti, tergantung dari mana kita melihatnya.” Dia mulai menjelaskan. “Bagiku Cinta adalah ketika kita tak mampu lagi berpaling dari seseorang walau orang itu sudah menyakiti kita dan tak pernah mengangggap kita ada.”

Dengan tersenyum aku berkata. “Sepertinya kamu menyindirku.”

“Yaaa Aku memang menyindir Mas Ramma, Karena aku Cinta sama Mas Ramma.” Aku menegang saat mendengar ucapan cintanya. Ada apa ini..?

“Bagaimana jika Aku mencintai wanita lain..?” tanyaku kemudian

“Aku Rela menjadi yang Kedua, Ketiga dan seterusnya.”

“Benarkah..? Kupikir kamu nggak sebodoh itu.”

Dia lalu tersenyum manis. “Kalau aku tak sebodoh itu, saat ini aku nggak akan berada di sini Mas. Aku tak akan mau menjalin hubungan dengan Lelaki yang memiliki kekasih. Tapi sekarang aku tetap melakukannya, aku bahkan rela memberi harta berhargaku Karena itu Kamu.” Jawabnya sambil berjalan kearah dapur membawa piring-piring kotor sisa makan malam tadi.

‘Deg... Deg... Deg...’

Jantungku tak berhenti berdetak keras, Nafasku sesak mendengar penjelasannya. Shasha bahkan sudah mengetahui hubunganku dengan Zoya bahkan mungkin dengan wanita-wanita lainnya. Tapi dia masih berdiri disini denganku. Apa dia tak Cemburu..?

“Apa Kamu nggak Cemburu..?”

Dia mencuci piring lalu menoleh kebelakang dan memandangku lengkap dengan senyumannya. “Sejak beberapa tahun yang lalu kamu yang mengajariku untuk tidak Cemburu.”

Aku..?? Aku benar-benar tak mengerti apa katanya, sejak kapan aku mengajarinya untuk tak Cemburu..?

Melihat wajah bingungku, Shasha lalu tersenyum dan berkata. “Dulu Aku Cemburu saat melihat Mas Ramma dekat dengan Wanita, tapi Seringnya Mas Ramma berdektan dengan wanita membuat kepekaan Rasa Cemburuku itu menghilang sedikit demi sedikit, Hingga kini aku bisa mengontrolnya. Aku bisa memaklumi jika Mas Ramma tak hanya bisa hidup dengan seorang wanita.”

Dan mendengar pernyataannya itu tanpa sadar kakiku melangkah kearahnya, memeluknya dari belakang, menyandarkan kepalaku di pundaknya sesekali menghirup aroma wangi rambutnya. “Sejak kapan kamu berubah menjadi sedewasa ini..?” tanyaku tanpa sadar. Yaaa sejak kapan gadis yang 6 tahun lebih muda dari pada aku ini mempunyai pemikiran sangat dewasa..?? dia bahkan bisa membagiku dengan wanita lain.

“Sejak Kamu menolakku dan bersikap dingin padaku.” Jawabnya kemudian. Aku membalikkan tubuhnya hingga menghadapku. “Aku minta Maaf, aku benar-benar minta Maaf. Saat itu aku hanya tak ingin hubungan kita hancur hanya karena Cinta sesaat.”

“Nyatanya hubungan kita tetap hancur kan pada saat itu, dan hingga kini kita masih merasakan imbasnya.”

Yaaa... Aku mengangguk pelan. Memang sejak awal salahku. Jika aku mncoba berhubungan dengan Shasha sejak awal mungkin sekarang tak akan serumit ini. Renno juga mungkin tak akan menentang habis-habisan hubunganku dengan Shasha. Dan Zoya.. mungkin aku tak akan mengenalnya.

“Semuanya memang salahku.”

Dia menangkup kedua pipiku. “Salahku juga Mas... Aku terlalu percaya diri untuk mengatakan Cinta di usia dini tanpa memikirkan Resikonya.”

Kata-katanya benar-benar menghangatkan hatiku. Shasha yang kukenal saat ini benar-benar sudah berubah dengan Shasha yang dulu. Dia Dewasa.. Jauh lebih dewasa dari umurnya. Sikap lembutnya mengingatkanku dengan Mama, orang tua angkatku yang sangat kucintai. Aku memiliki rasa Keakraban dengannya, bukan sekedar gairah Seks. Belum lagi tampilan Fisiknya yang menambah nilai Plus.. Sepertinya... sepertinya Aku tak akan sembuh.. Aku semakin parah, Dan jatuh semakin dalam kedalam 'Zona Bahaya.' Bagaimana ini..??

Tanpa sadar tenyata aku sudah mengulum bibir manis Shasha, melumatnya penuh dengn gairah nafsu yang membara, Aku mendorongnya kebelakang hingga dia menabrak meja dapur. Sedikit kuangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas meja dapur, masih dengan mengulum bibir manisnya.

"Aku menginginkanmu sekarang.."

"Lakukanlah..." katanya sedikit mendesah.

Dan akupun tak menunggu lama lagi, tanganku yang sejak tadi sudah berada di dadanya kini turun untuk meraba titik sesitifnya, memeriksa apa dia sudah basah dan siap untukku atau belum. "Kamu Basah.. kamu sudaah siap.." kataku sambil mengecupi leher jenjangnya.

Aku meraih saku belakang celana Jeansku, tempatku biasanya menyimpan bungkusan Foil untuk berjaga-jaga. Ternyata tak Ada. Mencari di saku satunya dan ternyata juga tak ada. Akhirnya aku melepaskan cumbuanku. Menatap matanya yang berkabut. "Tunggu sebentar yaa.. Aku akan mengambil.."

Dia memotong kalimatku dengan mencium bibirku. Sialan..!! jika seperti ini aku tak akan tahan walau hanya masuk kekamar sebentar untuk mengambil pengaman. "Lakukanlah sekarang." Katanya membuatku sedikit

terkejut. Dia ingin aku didalamnya tanpa pengaman, apa dia sudah Gila..??

“Tidak Sha... Kamu tau Resikonya..”

“Aku nggak akan Hamil. Ini bukan masa suburku.”

“Kamu yakin..?”

Dia mengangguk pelan, “Percayalah Mas.. Aku nggak akan Hamil.” Dan tanpa banyak bicara lagi kusisipkan diriku hingga masuk sepenuhnya kedalam dirinya.

Dia Mengerang...!! Sialann..!!! Masih sangat Sempit. Dan akubenar-benar bisa Gila karenanya. Bercinta di meja dapur dengan berpakaian lengkap tanpa pengaman benar-benar sangat menggairahkan. Entah itu karena dapurnya, atau karena orangnya, aku tak tau. Yang jelas aku tak pernah merasa sepuas ini saat bercinta dengan seseorang. Sangat puas hingga aku menginginkannya lagi dan lagi.

Dia mengetat, aku tau jika dia akan sampai dan itu semakin menyiksaku. Aku menghujamnya berkali-kali, mencari kenikmatan untuk kami, dia mendesah bahkan mengerang nikmat, dan akupun sama, berkali-kali aku bahkan mengumpat hanya kerena tak tahan dengan semua kenikmatan yang kuterima.

“Aarrggghh..” teriaknya dan aku tau jika dia sudah sampai. Dan tanpa pikir panjang lagi, aku mempercepat lajuku hingga aku menyusulnya di puncak kenikmatan tersebut.

***

Aku terbangun masih dalam keadaan polos, tanpa sehelai benangpun. Kupandangi pundak wanita di sebelahku yang terlihat polos dan memiliki beberapa bercak merah karena jejak-jejak yang kuberikan padanya tadi malam. Sedikit teringat tentaang Zoya, biasanya dia yang menemani pagiku, menyambut saat aku membuka mata. Tapi sekarang Shasha yang

menemaniku. Aku mengecup pundaknya berkali-kali. Dan dia masih tak bangun. Mungkin kelelahan. Dasar pemalas.

Akhirnya aku bergegas masuk kedalam kamar mandi. Mandi pagi karena pagi ini ada jadwal Rapat di kantor. Saat aku kembali dari kamar mandi dengan badan yang sudah lebih segar, Aku mendapati Shasha sudah duduk manis menungguku, dia mengenakan kmeja hitam panjangku yang sangat kontras dengan kulit putihnya, membuatku menelan ludah dengan susah payah.

"Emm.. Nggak apa-apa kan kalau aku pakai kemeja Mas Ramma..?" tanyanya dengan malu-malu.

Aku menghampirinya lalu menyambar bibirnya. "Pakailah sesukamu, tapi kumohon... jangan kenakan itu pagi ini.. itu membuatku menginginkanmu lagi, dan demi tuhan.. aku ada rapat pagi ini."

Dia terkikik karena mendengar permintaanku. "Maaf.. aku hanya ingin mengetahui reaksi Mas Ramma saat aku mengenakan kemeja ini."

"Jadi kamu niat untuk menggodaku..?" dan dia hanya tersenyum geli..

"Dasar Gadis naakal.. lihat saja nanti malam, aku akan membuatmu tak bisa berjalan hingga meminta ampun dan meminta untuk berhenti." Kataku dengan sedikit menahan gairah yang sudah hampir meledak.

"Lakukan Saja Weewwkk.. Aku nggak takut." Katanya sambil menjulurkan lidahnya dan berlari kearah kamar mandi. Sialan...!!1 Gadis Nakal.

Tak lama dia keembali dengan badan yang sudah segar, Aromanya benar-benar menggiurkan. Aku sudah rapi dan sedang berdiri menunggunya sambil memutar-mutar Dasi yang kubawa.

"Apa..?" tanyanya padaku.

"Pasangkan ini, Aku nggak bisa memakai Dasi sendiri." Kataku manja sambil menghampirinya.

“Beneran Mas Ramma nggak bisa pakai dasi..?”

Aku mengangguk. Jujur saja aku memang tak bisa mengenakan dasi sendiri. Sejak dulu aku terlalu malas untuk mengenakan Dasi. Dulu Mama yang memakaikannya untukku, setelah aku tinggal dengan Zoya, Zoyalah yang memakaikannya untukku. Dan jika tak ada siapapu yang bisa memakaikannya, Aku hanya bisa puas dengan mengenakan Kemeja saja tanpa dasi.

“Sini.. biar aku bantu,” Katanya menrikku mendekat dengannya.

Kulihat wajah seriusnya saat memasangkan dasiku, dan.. Aku terpesona. Sungguh, terpesona dalam arti yang sebenarnya, bukan terpesona kareena mengnginkan Seks. “Siapa yang mengajarimu memasang dasi..?” tanyaku penasaran.

“Setiap pagi Mbak Allea selalu memasangkan Dasi untuk Mas Renn setelah sarapan pagi. Astaga.. mereka benar-benar Mesrah hingga membuatku mual.”

“Kamu iri.”

“Enggak... ngapain aku iri...”

“Hahaha terlihat jelas dari cara kamu bicara.” Tambahku lagi. “Sha.. aku sudah memutuskan sesuatu.”

“Apa..?”

“Nanti Sore kita ketempat temanku. Dia Dokter, Dan aku mau... Kamu menggunakan pengaman.”

Dia sedikit terkejut dengan permintaanku. “Kenapa harus Aku..?”

“Karena aku tak akan mau memasukimu dengan menggunakan pengaman lagi. Sialan..!! tadi malam benar-benar memuaska.” Pipinya bersemu merah, dia malu.

Lalu aku megecup singkat bibirnya. “Aku ingin hubungan kita lebih baik

lagi." Pungkasku kemudian lalu melumat bibirnya kembali.

***

Aku duduk di sebuah Cafe tempatku membuat janji temu dengan Zoya setelah selesai Rapat. Tak lama aku melihatnya datang, wajahnya masih terlihat murung. Sialan..!! dia masih marah.

"Gimana kabar kamu..?" Aku mulai bicara.

"Baik, seperti yang kamu lihat." Dan sejak kapan sikaapnya menjadi secuek ini terhadapku..?

"Aku sudah melakukannya." Kataku kemudian. Dia terlihat terkejut, lalu menatapku seakan meminta penjelasan. "Aku sudah meniduri Shasha seperti yang kamu mau, aku sudah memperlakukannya sama seperti aku memperlakukan wanita simpananku lainnya." Jawabku dengan sedikit ketus.

Dia terlihat senang dan antusias. Sialan..!! Wanita mana yang senang saat mendengar kekasihnya tidur dengan wanita lain..? Zoya benar-benar aneh.

"Benarkah..? Apa kamu serius.?"

"Kamu Gila." Bentakku kemudian. "Kamu nggak tau apa yang sudah kamu lakuin. Kamu mendorongku supaya aku mau meniduri Shasha supaya dia terlihat sama dengan Kalian, tapi kamu salah, Bagaimanapun juga Shasha tetap berbeda. Dan apa kamu tidak takut jika aku mulai kecanduan dengannya lalu meninggalkanmu..??"

"Itu tidak mungkin, Tunggu saja, setelah sebulan kemudian kamu pasti bosan dengannya."

"Jika tidak..?"

"Aku akan meninggalkanmu." Jawabnya dengan pasti.

"Sialan...!!! Enggak... enggak bisa, Aku belum siap kamu ninggalin aku."

Jujur saja, seberapapun Shasha mempengaruhi hidupku, berpisah dengan

Zoya adalah hal terakhir yang pernah aku pikirkan. Aku sayang dengannya Meski kini aku sadar perasaanku kepada Shasha tak pernah hilang bahkan semakin tumbuh sangat cepat seperti roket. Aku belum mau berpisah dengan Zoya.

“Kalau begitu, Kamu harus pilih salah satu.”

Dan setelah kata-kata itu aku termenung. Yaa aku memang haus pilih salah satu. Shasha... yang sudah seperti Segalanya untukku, Atau Zoya, Wanita yang banyak mengorbankan diri untukku.

“Aku tidak bisa memilih.” Jawabku lirih sambil menunduk.

“Lalu mau kamu Apa Ramma..??” dia mulai berteriak frustasi tak menghiraukan para pengunjung Cafe yang mulai melirik kearah kami.

“Maaf.. Aku juga bingung dengan perasaanku sendiri.” Yaa aku bingung..benar-benar sangat bingung. Ini sulit. Jika Shasha mau menuruti semua keputusanku, tapi tidak dengan Zoya, Aku tau dia wanita mandiri dan kuat. Dia bahkan memilih berpisah dengan suaminya, lelaki yang dicintainya, hanya karena pekerjaan suaminya tersebut Pilot, dan dia jarang mendapat perhatian.

Jika aku menuruti kemauan Zoya untuk meninggalkan Shasha, tentu saja itu akan menyakiti Shasha, Dan itu juga akan menyiksaku.

Dia lalu berdiri. “Aku akan pergi beberapa minggu ke singapore, Aku harap setelah kembali kamu sudah bosan dengannya dan meninggalkannya. Jika tidak, Aku minta kamu segera mengepak semua barang-barang kamu dari Apartemenku.” Katanya lalu dia berlalu pergi begitu saja.

Sialan..!! Brengsek..!!! Fuck..!!!

Apa tadi..?? Dia mengusirku..? Seorang Ramma Aditya diusir oleh seoang Wanita.? Hell...!!! dan sejak kapan wanita yang lemah lembut seperti Zoya

berubah menjadi Macan betina yang ganas.? Apa ini sosok aslinya.? Sialan...!!! dia hanya memberiku waktu beberapa minggu.

***

Aku menunggu Shasha di ruang tunggu rumah sakit. Sore ini aku membawanya ketempat kerja Nadia, teman Zoya. Nadia yang kini kerja di rumah sakit sedikit terkejut karena mendapati aku, kekasih sahabatnya sedang mengantar wanita untuk menggunakan kontrasepsi. Sialan...!! Aku tak peduli dengan tatapan anehnya.

Shasha keluar dengan wajah berserinya. “Sudah selesai..?” tanyaku kemudian.

“Sudah.” Jawabnya santai. “Setelah ini kita kemana..?”

“Ke taman hiburan.” Jawabku cepat. Aku tak tau kenapa tiba-tiba aku ingin kesana aku hanya ingin kencanku dengan Shasha terasa sedikit Spesial, bukan nongkrong di klub malam, atau tidur semalaman di kamar Hotel. Shasha tidak akan kutempatkan pada posisi seperti itu.

“Kenapaa ke taman hiburan..?”

“Aku hanya ingin kesana Saja”

Dan akhirnya meluncurlah kami kesana. Kami banyak memainkan Wahana, Berjalan sambil menikmati Arum manis denga bergandengan tangan, membuatku merasa benar-benar sedang berkencan. Kencan secara Sehat.

“Sha... Apa kamu pernah lupain masa-masa kita dulu..?” tanyaku kemudian saat kami sedang menaiki Wahan Kincir Ria.

“Aku nggak pernah lupa.”

“Aku juga enggak..” jawabku kemudian. “Kalau suatu saat nanti kita berpisah, apa kamu masih akan mengingat masa-masa ini..?”

“Enggak..” Jawabannya membuatku sedikit terkejut. “Aku nggak akan pernah melupakan semua ini.” Lanjutnya lagi mebuatku menghembuskan

nafas lega.

“Sha….” entah kenapa pertanyaan ini tiba-tiba terlintas di otakku. “Apa Kamu mau jadi istri Mas Ramma..?”

Dan seketika itu juga kulihat ekspresi terkejutnya, Matanya membulat seakan-akan tak percaya, Bibirnya ternganga, Wajanya pucat pasi. Siapa yang tak terkejut jika tiba-tiba di lamar di tempat tertinggi Di kota ini da dengan pelamar yang Brengsek seperti aku..??

Kuharap dia mau menerimaku.

Chapter 9

-Shasha-

Cinta membutakan Mata hatiku hingga aku tak tau apa rasa sakit itu...

Cinta membuatku Kebal dengan yang namanya Cemburu...

Mencintaimu bukanlah keinginanku....

Tapi aku bahagia memiliki Rasa itu....

Karena Kaulah segalanya untukku....

***

"Sha... Apa kamu mau jadi istri Mas Ramma..?"

Apa ini mimpi.? Apa dia sedang bercanda terhadapku..? Sungguh kata-kata itu membuatku panas dingin. Aku tak mengerti apa yang terjadi dengannya sehingga dia mengucaapkan kata-kata seperti orang yang sedang melamar. Apa dia memang sedang melamarku..??

Aku menatapnya dengan tatapan terkejut. Tentu saja, kami hanya beberapa hari dekat kembali, dan dia tiba-tiba mengucapkan kata-kata itu. Aku ingin menerimanya, sungguh sangat ingin.

Sebut saja aku Gila atau bodoh, karena memang itulah aku. Bertahun-tahun lamanya aku hanya bisa Stuck dengan seorang lelaki, padahal aku tau jika lelaki tersebut adalah lelaki terbrengsek yang pernah kukenal. Tapi aku masih memilih untuk tetap bertahan untuknya, berharap supaya dia menoleh kepadaku, menganggapku ada dengan segala macam caraku. Aku berubah sangat drastis hanya untuk mendapatkan perhatiannya. Merendahkan harga diriku, merubah diri menjadi wanita liar dan penggoda hanya untuknya. Tapi ketika dia melamarku, entah kenapa ada

sedikit rasa yang mengganjal di hatiku.

Yaaa... tentu saja, itu karena dia tak pernah mengungkapkan perasaannnya terhadapku. Dia hanya bilang 'suka' tapi dia tak tau apa arti dari kata 'Suka' tersebut. Dan itu membuatku sedikit bimbang. Bagaimana nanti jika rasa sukanya sedikit demi sedikit luntur lalu dia meninggalkanku..??

"Apa Mas Ramma sedang melamarku..?" aku memberanikan dii untuk bertanya.

"Sebut saja seperti itu."

"Kenapa tidak melamar kepada orang tuaku..?"

"Aku belum siap."

Lalu apa maksudnya ini...?? Apa dia ingin menikah denganku dengan cara sembunyi-sembunyi..?? Itu sangat konyol.

"Sha.. dengar.. hubungan kita sekarang memang masih rumit, tapi aku tau perasaanku. Aku sadar jika setiap detiknya aku semakin membutuhkanmu."

"Lalu bagaimana dengan kekasih Mas Ramma.?"

"Aku akan bicara dengannya setelah dia pulang dari Singapore. Aku tau ini berat untuk kamu, aku juga tak memaksamu."

"Apa yang membuat Mas Ramma ingin menikahiku..?"

"Karena aku membutuhkanmu."

"Hanya itu..?"

"Karena kamu satu-satunya wanita yang membuatku ingin mempunyai keluarga kecil seperti sahabat-sahabatku."

"Kupikir itu bukan alasan yang tepat." Aku masih mendesaknya.

Dia menghembuskan nafas dengan kasar. "Ok... semua karena Aku mencintaimu, Aku sayang sama Kamu, Kamu segalanya untukku. Dan aku bisa Gila jika jauh darimu."

Woooww... pernyataannya benar-benar membuatku ternganga.

“Sha.. Sejak dulu hingga sekarang hanya kamu, Baiklah.. aku memang selalu memungkiri semuanya, bahkan dengan brengseknya aku menyakitimu dengan sikap dingin dan kata-kata kasarku. Aku minta maaf, tapi disini.. Disini selalu ada kamu Sha... Aku tak bisa menghilangkan ini, aku tak bisa menghentikan kegilaan ini, ini diluar kendaliku, ini diluar kemauanku.” Katanya dengan telapak tangan yang berada tepat di dadanya. Yaa... semuanya memang aneh, semuanya menjadi gila karena Cinta. Aku juga tak pernah memilih untuk mencintai dan berharap pada lelaki brengsek, semuanya terjadi begitu saja. Aku juga tak dapat memilih siapa yang harus kucintai dan siapa yang tak boleh dicintai, semuanya terjadi begitu saja.

“Aku tau kamu nggak percaya sama aku.” Katanya kemudian lalu dia mengambil sesuatu yang menggantung di lehernya. “Ini.. Sebagian hidupku ada disini. Ini bukti jika kamu memiliki sebagian dari hidupku.” Katanya sambil mengalungkan sebuah kalung berbandul Tag Tentara berwarna hitam, Didalamnya terdapat tulisan tanggal dan sebuah nama.

“Ramayana..” ucapku saat membaca kata disebuah kalung tersebut.

“Dengar, Aku bukanlah anak kedua orang tuaku. Aku diangkat dari sebuah panti asuhan.” Katanya mulai bercerita dan aku benar-benar terkejut saat dia menceritakan tentang hidupnya padaku. “Kalung itu mungkin saja pemberian dari orang tua kandungku, aku tak peduli. Yang aku tau, sejak kecil aku sudah mengenakannya, tak pernah melepasnya sekalipun. Sebagian jiwaku ada pada kalung itu, sebagian Rahasia masa kecilku ada di sana. Dan aku ingin kamu memilikinya. Aku ingin kalung itu membuatmu percaya jika hanya kamu yang berhak memilikinya, memiliki sebagian Jiwaku.”

Aku masih ternganga saat mendengarnya bercerita, mungkin sedikit

terdengar seperti orang yang sedang menggombal. Tapi aku merasakan ketulusan di sana, Matanya menatapku dengan sungguh-sungguh seakan-akan memang akulah orang yang sangat ia harapkan.

“Sha.. aku tak tau lagi harus dengan apa membuktikan Cintaku, aku hanya punya itu dan...”

Dia tak dapat melanjutkan kalimatnya karena aku sudah memeluknya, memeluknya sangat erat. Astaga.. aku benar-benar takut kehilangannya.

“Kamu... Kamu.. menerimaku..”

Dan aku hanya menjawabnya dengan anggukan pasti. Yaa... aku menerimanya, sampai kapanpun aku hanya akan menerimanya, tak akan pernah ada penolakan untuknya. Seberapa besar dia menyakitiku, seberapa sering dia membuatku menangis, kenyataannya hanya dia selama ini yang selalu mengisi hatiku, Tak ada yang lain, tak ada Lelaki lain..

Dia melepaskan pelukannya. “Terimakasih,” katanya kemudian, lalu menciumku dengan sangat lembut. Amat sangat lembut hingga aku merasakan seakan-akan bibirku dibalut dengan Kapas halus. Tak ada gairah atau nafsu didalamnya.. dan aku sangat suka diperlakukan seperti ini...

Dia melepaskan ciumannya, lalu mengangkat daguku dan menatapku dengan sungguh-sunggu. “Ingat kata-kataku. Setelah semuanya selesai, setelah semuanya membaik, Aku akan melamarmu di depan Orang tuamu, dan tentunya di depan kakak Brengsekmu itu.” Katanya berjanji.

Aku sedikit tersenyum mendengar dia menyebut Mas Renn brengsek. “Mas Renn nggak brengsek.”

“Apa kamu tau, beberapa hari ini dia mendiamiku, bersikap dingin kepadaku.”

“Itu karena dia ingin melindungiku.”

“Aku bisa melindungimu.” Jawabnya kemudian. Mas Ramma memang seperti anak kecil ketika sedang marah. Ya tuhan... semoga semuanya membaik, dan Kami bisa bersatu setelah bertahun-tahun saling menahan diri.

***

Terbangun Dini Hari. Aku merasakan udara dingin berhembus dari jendela yang tadi lupa kututup. Aku berusaha bangun tapi tangan kekar ini menghalangiku.

“Kenapa..? Kamu mau kemana..?”

“Dingin.. aku mau menutup jendelanya.”

“Biar saja, biar terasa lebih romantis.” Katanya sambil mengusap-usapkan wajahnya di punggung telanjangku. “Dingin lebih baik, jadi aku bisa menghangatkanmu.” Lanjutnya lagi semakin mempererat pelukannya.

Aku suka dia memperlakukanku seperti ini. Tiba-tiba aku merasa takut, aku takut jika semua ini akan berakhir. Aku takut jika aku tak bisa setegar dulu untuk menghadapinya.

“Mas..”

“Hemmbb..”

“Bagaimana Kalau rencana kita gagal. Maksudku.. bagaimana kalau..”

“Sha... Apapun yang terjadi, hatiku tetap untukmu, Jiwaku bahkan masih dalam genggamanmu. Entah aku berakhir dengan mu atau tidak, kenyataannya semua milikku sudah ada dalam tanganmu.”

Aku tersenyum mendengarnya, perasaan lega bercampur dengan bahagia membuncah di hatiku. “Emmm... Bagaimana dengan kekasihmu..? bagaimana perasaannya..?”

Aku merasakan dia membenarkan posisinya semakin mengeratkan pelukannya terhadapku. “Setauku dia yang menyuruhku memilih, Antara

kamu atau dia."

"Lalu.."

"Sha.. aku tak mau ada rahasia diantara kita, Jujur saja, aku belum siap meninggalkannya. Bagaimanapun juga dia yang selama 4 tahun ini menemaniku, dia bahkan sempat dua kali mengaandung anakku."

"Apa..?"

"Yaa.. dan kami menggugurkannya, itu yang membuatku tak bisa meninggalkannya. Aku menyesal terhadapnya."

Aku menutup mulutku agar tak beteriak, benar-benar Syokh mendengar penjelasannya.

"Tapi saat ini, Sungguh, Aku hanya ingin memilihmu. Hanya Kamu." Kali ini dia berkata sambil mengecup pungungku.

"Terimakasih.." hanya itu yang dapat kukatakan. Aku lalu berbalik menghadapnya lalu memeluknya erat-erat. Aku tak ingin kehilangan dia...

***

Akhirnya hari sabtupun tiba, Hari dimana aku harus berpisah dengannya selama dua hari. Sore ini aku ingin bertemu dengan Ricky yang statusnya masih menjadi pacarku.

Aku ingin memutuskannya...

Terdengar egois memang, tapi aku harus melakukannya, Ricky baik terhadapku, aku tak mungkin membiarkannya selalu mengharapkan orang seperti aku. Walau misalkan saat ini aku tak bersama dengan Mas Ramma, aku akan tetap memutuskannya. Dia terlalu baik untuk Kumanfaatkan.

"Haii.." sapanya sambil tersenyum sumringah terhadapku.

Dan dia memang selalu seperti itu. Ceria. Aku suka..

"Hai.. Bagaimana kabarmu..?" sapaku kembali padanya.

"Aku baik.. kamu sendiri..?"

“Baik juga..”

Dan akhirnya kamipun tenggelam dalam percakapan sehari-hari. Hingga pada akhirnya aku harus mengatakannya kepada Ricky tentang apa yang sudah ada didalam hatiku.

“Ky..”

“Iyaa..”

“Emm.. Sepertinya... Sepertinya kita nggak bisa bersama lagi.” Kataku kemudian.

Dia terlihat terkejut dengan ucapanku. “Kenapa..?”

“Aku tidak mencintaimu Ky.. Maafkan aku.”

“Kamu bisa belajar mencintaiku, Aku akan mengajarimu.”

“Maaf.. tapi aku sudah mencintai lelaki lain.” Dan setelah kata-kataku itu dia diam. Kami terdiam cukup lama, Aku benar-benar merasa tak enak hati dengannya, dia sangat baik terhadapku selama ini.

“Baiklah jika itu keputusanmu, Tapi jangan larang aku untuk tetap berteman denganmu.” Katanya kemudian membuatku sedikit terkejut. Akupun memeluknya. “Astaga.. tentu saja... Kamu tetap teman terbaikku.” Kataku lagi, dan kamipun berlanjut saling bercerita. Aku sedikit lega, satu masalah sudah teratasi. Semoga masalah Mas Ramma juga cepat teratasi.

***

Aku pulang mendapati Mbak Allea sedang membuat susu di dapur.

“Mbak.. apa kabar..?”

Mbak Allea sedikit terkejut melihatku. “Kamu sudah pulang, Yaa seperti yang kamu lihat.”

“Mas Renn kemana Mbak..?”

“Kamu nggak tau..? Dia sedang keluar kota, mungkin senin baru pulang.”

“Apaan sihh.. masak Weekend gini kerja diluar kota. Apa dia nggak takut

Kalau Mbak Allea tiba-tiba melahirkan. Jangan-jangan... memangnya mbak Allea nggak curiga..?" aku menggodanya.

Dan Mbak Allea tersenyum. "Enggak Sha.. Mas Kamu Lelaki setia, tidak seperti pacar Kamu. Lagi pula jadwal kelahirannya masih dua minggu lagi."

Dan kamipun tertawa bersama, yaa... Mbak Allea memang tau hubunganku dengan Mas Ramma.

"Mbak... dia.. Melamarku."

"Astaga.. apa itu benar,,?" Mbak Allea terlihat sedikit terkejut.

Aku mengangguk antusias. "Ini buktinya.." Kataku sambil mempamerkan kalung pemberian Mas Ramma.

"Yaa ampun.. ini manis sekali.."

"Tapi masih ada satu masalah Mbak.dia belum putus dengan pacarnya."

"Zoya..?"

Dan aku mengangguk. "Sepertinya dia wanita baik, dan aku sedikit tak enak dengannya." Kataku kemudian.

"Zoya memang wanita baik. Tapi bukankah semuanya tergantung Mas Ramma, Jika dia memilihmu, itu tandanya kamu lebih baik dibandingkan Zoya." Kata mbak Allea kemudian. Dan aku sangat berterimakasih karena dia sudah memberiku support seperti sekarang ini.

"Mbak.. Apa nanti mbak mau membantuku untuk membujuk Mas Renn..?"

"Tentu saja, kalau itu terbaik untuk kamu, Mbak akan bantu."

Dan aku benar-benar sangat lega sekali. Terimakasih Tuhan.. Kau telah memberikan Malaikat di tengah-tengah keluarga kami... gumamku dalam hati.

***

Hari demi haripun berlalu.. minggu demi minggu, dan ini sudah lebih dari Satu bulan lamanya Mas Ramma belum memberikan kepastian karena

memang Zoya belum pulang dari Singapore.

“Aku ingin semuanya cepat berakhir Sha..” kata Mas Ramma. Saat ini kami sedang berada di balkon Apartemennya menikmati dinginnya malam berdua saja duduk di atas ayunan yang memang kebetulan tersedia di balkon ini.

“Aku ingin cepat-cepat melamar kamu dengan sebenar-benarnya, Aku capek, Renno selalu bersikap dingin padaku.”

“Maafkan Mas Rann ya..”

“Dia nggak salah, dia hanya terlalu sayang sama Kamu.”

Aku tersenyum malu. “Tapi tetap saja dia keterlaluan.”

“Kalau aku punya adik perempuan, aku akan melakukan Hal yang sama Sha..”

Dan Kamipun sama-sama terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Menikmati suasana Hening yang terasa sedikit lebih romantis dibandingkan malam-malam sebelumnya.

“Bagaimana Kalau dia tak mau putus denganmu Mas..?”

“Aku tetap meninggalkannya.” Jawabnya kemudian, jujur saja aku sedikit terkejut dengan jawabannya. “Sha... Aku juga sayang dengannya, Tapi hanya sebatas sayang karena dia sudah berada di sampingku selama empat tahun lamanya, Kalian berdua sama-sama berarti untukku, tapi tentu saja aku harus memilih salah satunya. Aku nggak mau Kita sama-sama terluka nanti.”

“Terimakasih sudah memilhku..” Kataku kemudian sambil memeluknya.

“Dan aku juga berterimakasih karena kamu mau menungguku selama ini.” Dia membalas pelukanku sesekali mengecup ubun-ubunku. Romantis.. sangat Romantis.. Mas Ramma tidak menggebu-nggebu seperti biasanya. Dan aku sangat menyukai saat-saat seperti ini, saat-saat dimana hanya ada

Cinta dan kasih sayang bukan sekedar nafsu belaka.

***

Tadi Kata Mas Ramma hari ini Zoya akan pulang dari Singapore, dia akan mengatakan keputusanya malam ini juga, jadi mungkin dia nanti akan sedikit pulang malam, atau bahkan tak pulang.

Tapi aku masih tetap setia menunggunya, membuatkan makan malam seadanya untuknya. Aku sedikit heran dan malu dengan diriku sendiri. Heran karena betapapun aku belajar masak dengan Mbak Allea, tapi rasa masakanku selalu berantakan. Aku malu.. Sungguh sangat malu dengan Mas Ramma. Apalagi ketika dia dengan santainya memakan semuanya dan menghabiskannya. Dia berkata jika rasanya aneh, tapi ini tetap enak karena buatanku. Astaga... dengan kemampuannya merayu seperti itu, dia memang sangat Cocok untuk menjadi Playboy kelas Kakap.

Mengingat hal itu, aku mulai terseenyum sendiri. Gila.. Ya... aku akhir-akhir ini memang semakin Gila. Tersenyum sendiri, tertawa sendiri saat mengingat masa-masa kami bersama akhir-akhir ini. Aku juga Bodoh... Yaaa sangat Bodoh... Bodoh karena apapun yang dia katakan, aku pasti menerimanya, Otakku seakan-akan tak sanggup untuk menolak setiap kata dari permintaannya.

Aku mendengar Pintu Depan berbunyi seperti di buka, Dan yaa... mungkin saja Mas Ramma sudah pulang. Kenapa cepat sekali..? Kupikir dia menginap disana dulu.

“Hai..” Sapaku dengan penuh senyuman.

Aku melihat wajahnya pucat, tubuhnya Lesu. Ada apa..? Apa dia sakit..? Aku menghampirinya membawakan Tas dan Jasnya. Dan dia belum berkata sedikitpun.

“Apa ada yang salah..?” tanyaku kemudian. Dan dia hanya menggelengkan

kepalanya. Dia langsung masuk begitu saja kedalam kamar, mungkin ingin segera mandi supaya lelahnya hilang. Akhirnya aku memilih untuk menyiapkan makanan di meja makan. Dan yaa... makanan yang sangat berantakan. Ikannya Gosong karena tadi saat aku memasaknya aku sambil berteleponan dengan Mbak Allea untuk meminta Resep, Belum lagi sayurnya yang astaga.. aku tak tau bagaimana rasanya nanti. Semoga dia tak sakit perut saat memakannya.

Saat aku sibuk menyiapkan makan malam kami, tiba-tiba aku merasakan seseorang memelukku dari belakang. Aromanya sangat wangi.. Khas orang setelah mandi, Wangi dan segar. Mas Ramma memelukku, dan entah aku salah pendengaran atau apa, Aku mendengar dia sedikit terisak.

Menangis..??

Apa dia menangis..??

Aku ingin membalikkan tubuhku supaya melihat wajahnya, tapi dia menahanku seakan-akan tak memperbolehkan aku melihatnya. Dia benar-benar menangis, Isakannya sekarang bahkan terdengar sangat jelas. Ada apa ini..? Apa yang terjadi..??

Lama dia memelukku dari belakang dengan terisak. Hingga kata-kata itu meluncur dari bibirnya, kata-kata yang diikuti dengan tangisannya.

"Aku nggak bisa meninggalkannya Sha.." Katanya lirih.

Saat itu juga aku tau jika hubunganku dan Mas Ramma akan segera berakhir. Tuhan.. Kenapa seperti ini..? Kenapa Kau berikan kami hari-hari indah bersama jika pada akhirnya kami tak bisa bersatu..?? Aku tak tau apa alasannya dia tak bisa meninggalkannya yang aku tau mungkin itu bukan alasan yang biasa.. Aku masih terdiam terpaku karena pernyataannya.

"Maafkan Aku.. Aku nggak bisa ninggalin dia.." Katanya lagi, dan aku masih

terdiam tak menanggapi. Semuanya terasa kabur, warna-warna kehidupan yang beberapa hari ini menghiasi hari-hariku kini berubah menjadi abu-abu... kenapa berakhir seperti ini..??

Dia membalikkan tubuhku dan memelukku erat-erat seakan-akan takut jika aku pergi meninggalkannya. Bukankah seharusnya aku yang takut dia pergi meninggalkanku..??

"Tampar Aku Sha.. Marahlah padaku.. Pukul aku... Sumpahi aku... Akubenar-benar lelaki Brengsek, Bajingan yang nggak punya Hati karena sudah mencampakan Kamu.. Buat dirimu membenciku Sha... Buatlah aku supaya sedikit menghilangkan rasa bersalah ini untukmu.." katanya masih dengan memelukku.

Aku lalu melepaskan pelukannya menatapnya dengan tatapan lembut. Kutangkup kedua pipinya dengan keduua telapak tanganku. "Aku percaya padamu Mas.. Kamu bukan Lelaki Brengsek, Apapun keputusanmu, Aku akan mengikutinya, aku tau jika itu yang terbaik untuk semuanya." Kataku selembut mungkin. Aku ingin selalu terlihat tegar dimatanya.. terlihat bodoh dan lemah... memang itulah aku.. Aku hanya terlalu Cinta dengan lelaki di hadapanku saat ini.

Tiba-tiba dia menyambar bibirku. Menciumku penuh dengan Emosi. Emosi dan gairah bercampur aduk menjadi satu hingga sekejap saja Ciuman ini berubah menjadi Ciuman Panas Nan Erotis.

Saat ini aku bahkan tak menyadari, sejak kapan kakiku melangkah hingga kini aku sudah telentang di ranjangnya dengan dia diatasku. Pakaiankupun di lucutinya satu persatu hingga kini meninggalkan aku yang Polos dibawahnya. Aku juga mencoba untuk membuka Kaosnnya. Setelah kami sama-sama polos tanpa banyak pemanasan Lagi dia memasukiku dengan sempurna. Membuatku sedikit terkejut.

Dia memelukku, menciumi setiap inci dari kulitku, seakan-akan Mengklaim jika aku miliknya, aku hanya terlahir untuknya. Mengingat itu, Aku menangis... Aku mengingat jika ini malam terakhir kami. Dia menghentikan aksinya dan menatapku dengan tatapan sendunya. Dia tersenyum tapi matanya mengeluaran airmata... Tangannya meraih jemariku, menciuminya. Lalu dia mengecup kedua mataku yang sudah penuh airmata.

"Jangan menangis.." Ucapnya serak.

"Mas Ramma juga menangis.." jawabku kemudian.

Lalu dia mencumbu bibirku kembali sambil melanjutkan Aksinya, mencumbu dengan sesekali terisak, dan akupun sama, Kami sama-sama menangis. Bercinta penuh dengan emosi...

Hingga akhirnya gelombang kenikmatan itu menghantam kami... tapi tak lama kami melakukannya lagi.. Lagi dan lagi.. seakan-akan tak ada lagi hari esok... seakan-akan ini adalah terakhir kalinya kami bercinta. Seakan-akan kami tak akan pernah bertemu lagi... Aku bahkan tak tau itu sudah berapa kali, tapi kami sama-sama menikmatinya. Jika bisa menghentikan Waktu, aku akan menghentikan waktu detik ini juga, detik dimana tubuh dan jiwa kami menyatu tak mempedulikan hari esok seperti apa, tak mengkhawatirkan tentang perpisahan... sungguh.. aku ingin menghentikan waktu saat ini juga...

Chapter 10

Aku tebangun mendapati ranjang disebelahku kosong.. Dingin Dan Kosong.. Shasha sudah pergi, bahkan kini tak ada satupun barang berwarna Pink didalam kamar Apartemenku ini.
Aku terduduk lesu, Kepalaku sakit, hatikupun sama sakitnya. Kenapa seperti ini..? Inikah hukuman untukku karena selama ini aku sudah mempermainkan banyak Wanita..? Aku mengedarkan pandanganku keseluruh penjuru ruangan dan mendapati secarik kertas kecil di meja sebelah ranjangku. Ini Note dari Shasha.

Aku tak pernah menyesal mengenalmu.. mencintaimu.. dan memberikan semuanya untukmu....
Aku akan tetap mencintaimu walau raga kita tak kan bisa bersatu....
Apapun alasanmu mengakhiri semua ini aku dapat menerimanya, aku akan menjauh darimu supaya kita tak saling tersakiti saat bertemu, Jika Kamu merindukanku, Lihatlah aku... Aku masih berdiri di tempat yang sama. Kita masih bisa bertemu dalam jauh... dalam mimpi...
Maaf... aku tak bisa mengembalikan Kalung yang Mas Ramma Berikan padaku... Itu sudah menjadi milikku.. Separuh jiwamu sudah kumiliki... dan kalung itu sebagai buktinya..
Terimakasih Untuk semuanya....
I Will Always Love You.....
-Shasha-

Aku mememjamkan mataku.. merasakan sakit yang teramat sangat dalaam.. sakit karena ulahku sendiri.. sakit karena kebodohanku sendiri...

Karena curiga, beberapa hari yang lalu aku menyuruh seseorang untuk mencari kabar tentang Zoya di Singapore. Hasilnya sangat mencengangkan. Dia bersama dengan lelaki yang sedang makan malam dengannya waktu kami tak sengaja bertemu saat aku mengajak Shasha makan malam. Dan ternyata setelah di selidiki, Lelaki tersebut adalah Ardi.. mantan suaminya. Sialan..!!!

Selama ini ternyata mereka masih saling berhubungan. Dan tentu saja itu membuatku marah, marah karena merasa di bohongi. Selama ini kupikir Zoya tersiksa karena aku selalu memikirkan Shasha, Masalaluku. Tapi nyatanya sampai sekarang dia juga masih belum bisa lepas dari Mantan suaaminya.

Hingga hari inipun terjadi. Hari diamana Zoya pulang dan aku siap memuntahkan semua yang ada didalam Otakku. Cemburu..? Yaa.. aku memang sedikit cemburu, tapi Rasa marah karena di bohongi lebih besar dari pada secuil rasa cemburu yang kumiliki terhadapnya. Aku benar-benar siap meninggalkannya tapi ternyata.. Sialan...!!!

"Aku nggak bisa hamil lagi."

Aku menegang saat mendengar kata-katanya.

"Dokter bilang Rahimku Terinfeksi, penyebabnya bisa macam-macam tapi mengingat aku pernah dua kali menggugurkan kandungan, mungkin itulah penyebabnya." Dia masih mengatakan semuanya dengaan tenang. Aku yang berdiri membelakanginya masih diam membatu, tak tau harus berkata apa, tak tau harus melakukan apa.

"Jika kamu meninggalkanku, maka siapa yang mau bersamaku..? Siapa yang mau dengan wanita cacat sepertiku..?" dia mulai menangis dan kini sudah memelukku dari belakang. "Jangan tinggalkan aku.. Kumohon jangan tinggalkan aku.."

Dan hanya seperti itulah... Aku tak mengucapkan sepatah katapun untuknya malam itu. Aku terlalu sibuk memikirkan Shashaa.. Apa yaang terjadi dengannya nanti ketika aku meninggalkannya...

Aku mengumpat kasar setelah ingat kejadian tadi malam. Kejadian diamana aku merasa jika semua ini sudah berakhir. Sialan..!! benar-benar sangat sial.. Aku Melangkah kekamar mandi untuk menenggelamkan diri kedalam Bathup.. putus asa.. sangat putus asa..

Kini badanku sudah segar, tapi nyatanya hatiku masih layu, tak ada semangat hidup kembali. Aku melangkah kedapur, membuat sarapan, tapi langkahku terhenti di meja makan, makanan buatan Shasha tadi malam masih ada.

Aku tersenyum penuh luka saat melihat makanan tersebut, Makanan yang tak dapat lagi kulihat, Ikan yang sering gosong, Telur dadar yang kadang tercampur denga kulit telurnya, sayur yang kadang Rasanya Aneh... aku tak dapat memakannya lagi... padahal aku menyukainya...

Sial..!! kubereskan semuanya... membersihkan semua sisa-sisa tentang Shasha di Apartemen ini. Mungkin Apartemen ini tak akan pernah kukunjungi lagi, atau mungkin aku akan menjualnya. Apa ada yang mau membelinya..???

Aku bergegas ke Basement untuk menghampiri mobilku. Masuk kedalam Mobil lalu melesat menuju ke Apartemen Zoya.

Baru kali ini aku merasakan jika aku sangat enggan untuk pergi menemui Zoya, Aku benar-benar tak ingin bertemu dengannya. Sebut saja aku brengsek, karena itulah Aku.

Aku kesana untuk mengepak seluruh barang-barangku. Aku akan pindah, aku akan tinggal dengaan orang tuaku. Mungkin nanti aku akan menikahi Zoya sebagai tanggung jawab, tapi aku tak yakin jika hubungan kami akan

seintim dulu. Aku tak yakin jika kami masih bisa bercinta lagi.
Shasha sudah mempengaruhi semuanya, Dia menenggelamkan aku jauh sangat dalam kedalam *'Zona Bahaya'* Hingga kini aku yakin jika aku tak akan mungkin bahagia dengan wanita manapun.
Aku masih sama, penampilanku masih terlihat Rapi seperti tak terjadi apa-apa, Masih bisa tersenyum dengan wanita-wanita yang menatapku. Aku tidak terlihat Kesakitan seperti Dhanni saat Nessa meninggalkannya beberapa minggu. Aku juga tak terlihat Berantakan dan Gila seperti Renno saat dia ditinggalkan Allea seminggu lamanya. Aku terlihat baik-baik saja. Diluar.....
Tapi diadalam... Aku hancur... Aku tak punya semangat hidup lagi, Keputus-asaan menguasai hatiku. Mungkin Aku akan kembali menggelap, Kembali menjadi lelaki Brengsek dengan banyak wanita di sampingku.
Zoya sedikit terkejut saat melihatku memasukkan barang-barang milikku kedalam kotak-kotak Kardus yang sudah kusiapkan.
"Kamu tetap ninggalin aku..?" tanyanya kemudian.
Aku menatapnya tajam. "Kamu tenang saja, aku nggak akan kemana-kemana."
"Lalu kenapa barang-barang kamu.."
"Aku akan tinggal dengan Mama."
"Kenapa dengan Apartemen ini..?"
"Aku tidak bisa Zoya.. aku tak bisa berhubungan denganmu seperti dulu lagi. Ini terlalu berat, terlalu menyakitkan. Aku mencintai seorang wanita tapi hidup dengan wanita lainnya. Aku tidak bisa." Kataku kemudian.
Dia diam membatu. Sepertinya aku memang sudah keterlaluan mengucapkan kata-kata tersebut. "Dengar, Besok malam aku akan mengajakmu kerumah orang tuaku." Kataku kemudian. "Kita akan

menikah." Dia terkejut dengan pernyataanku.

Yaa sepertinya memang ini jalan terbaik, kami akan menikah dan melanjutkan hidup seperti biasanya. Hidup yang bagiku sudah hambar, tak ada Rasa, Tak ada warna.

"Kenapa tiba-tiba menikahiku."

"Apa lagi yang harus aku lakukan terhadapmu..?"

Lalu aku pergi meninggalkannya begitu saja. Brengsek... Lelaki brengsek... yaa itulaah aku, aku tak peduli, toh sejak dulu aku memang Brengsek.

***

Dengan serius aku mempelajari berkas-berkas Meeting di Ruangan Dhanni, Aku terlalu malas ke kantor Renno, Dia sialan. Hingga saat ini dia masih bersikap dingin terhadapku. Bahkan sampai sekarang aku belum menjenguk Allea yang sudah melahirkan tiga minggu yang lalu. Sial...!!!

"Lo berbeda." Kata Dhanni kemudian.

"Lo nggak usah mulai lagi Dhann."

"Enggak, Gue pikir ada sesuatu yang membuat Lo berbeda. Lo lebih pendiam."

"Hhaha sialan..!! Sejak kapan Gue berubah jadi pendiam..?"

"Entahlah... Mungkin..."

"Gue nggak mau bahas itu lagi Dhann." Aku tau jika Dhanni ingin membahas masalah Shasha, masalah ketika aku mabuk berat setelah pesta pernikahan Renno dan meracau seperti orang Gila di rumahnya.

"Ayoolah Ramm.. Lo terlalu Misterius dengan Kita, Gue nggak bisa bantu Lo kalo Lo sendiri nggak pernah cerita sama Gue."

Dan Yaaa perkataaan Dhanni ada benarnya juga, Selama ini Dhanni selalu mendukung Renno karena dia tak tau apa yang terjadi. Dan aku tak bisa menyalahkannya.

“Gue putus dengan Shasha.” Kataku kemudian dengan Ekspresi sedatar mungkin.

“Sialan..!! Gue Memang curiga kalau ada sesuatu asama Lo dan Shasha. Kenapa bisa putus..? kapan kalian jadian.? Apa yang terjadi..?”

Dan banyak lagi pertanyaan Dhanni yang memang semuanya harus kujawab. Hingga akhirnya aku menceritakan semuanya, menceritakan tentang hubungan rumitku bersama dengan kedua wanita yang membuatku Gila.

“Sialan..!! Lo brengsek tau nggak.” Umpat Dhanni setelah aku selesai menceritakan semuanya.

“Yaa.. Gue memang Brengsek.” Jawabku datar.

“Kita perlu minum.” Katanya kemudian, Aku mengernyit. Bukankah dia bilang dia nggak akan pergi minum lagi..? “Kita akan minum sampai pagi, Nessa pasti mengijinkan.” Katanya lagi.

Aku memang sedang butuh minum...

Dan seperti inilah sekarang ini... Aku minum seperti orang gila, Dhanni hanya menemaniku, lebih tepatnya dia hanya menjagaku saat aku minum, Aku meracau tak karuan. Semua kenangan Shasha menyeruak begitu saja, Aku tak nyaman.. tak nyaman dengan hidup seperti ini.

***

Bangun dengan kepala berdenyut benar-benar menyusahkanku. Aku melihat sekeliling dan trnyata aku sudah berada di dalam kamar di rumah Mama. Mungkin tadi malam aku meracau tak karuan hingga Dhanni tau jika aku sudah tinggal di rumah Mama sehingga Dhanni mengantarku kemari.

Aku melihat pintu kamarku dibuka, menampilkan Sosok wanita yang sangat kusayangi. Mama. Dia membawa sebuah nampan berisi makanan

kesukaanku.

“Kamu sudah bangun..?” Aku hanya mengangguk. “Apa yang terjadi..? Dhanni mengantarmu kesini jam tiga tadi malam, Kamu terlihat Kacau, menangis tak jelas dan selalu menyebut nama Shasha. Kalian ada masalah..?”

“Nggak ada Ma..”

“Ayolah.. Mama ingin tau Cerita tentang kalian.”

“Ma.. Nggak ada cerita apa-apa tentang kami.” Kataku kemudian. Aku tak mungkin bercerita dengan Mama tentang kebrengsekanku karena telah melukai hati banyak Wanita. Apalagi salah satunya Shasha.

“Baiklah kalau kamu belum mau bercerita, Tapi sayang, Dimana kalung kamu, Itu nggak hilang kan..?”

“Hilang saat aku keluar Kota Ma.” Aku berbohong.

“Ya ampun.. kenapa bisa hilang..”

“Biar saja lah Ma.. itu kalung sudah nggak berarti lagi.”

“Kamu kok ngomong gitu sih... itu kan dari orang tua kamu sayang.. siapa tau..”

“Ma...” Aku memotong kalimat Mama. “Kalau mereka orang tuaku, mereka nggak akan ninggalin au di tempat itu, Dan lagian aku sudah memiliki Mama dan Papa, jadi untuk apa lagi aku mencari orang yang jelas-jelas sudah membuangku.”

“Kalau mereka mencarimu.?”

“Kalau kami berjodoh, kami pasti bertemu walau tanpa kalung itu.” Kataku kemudian, sebenarnya aku sedikit enggan membahas tentang kalung itu, Bukan karena itu adalah sebagian dari masalaluku, tapi karena membahas Kalung itu membuatku mengingat Shasha. Sial..!!

“Ma.. Nanti malam masak yang enak yaa.. masak yang banyak.”

Mama terlihat sedikit terkejut dengan permintaanku. “Memangnya kenapa..? Kamu mau ajak teman kamu makan malam disini..?”

“Aku mau ngenalin Mama dengan Calon istriku.”

“Apa..?” Mama menutup mulutnya karena terlalu terkejut. “Kamu nggak bercada kan..?”

“Aku serius Ma.”

“Tapi kamu terlihat nggak senang.” Kata mama sambil memperhatikan Ekspresi wajahku. “Apa dia Shasha..?” tanya Mama kemudian.

Aku menatap Mama dengan Tatapan senduku. Rasanya aku ingin menangis. Sialan..!! sejak kapan aku menjadi Lelaki cengeng seperti sekarang ini..? Jika Dhanni tau, dia pasti akan duduk betepuk tangan dan menertawakan kebodohanku saat ini.

“Ramma, Apa Dia Shasha..?” Tanya Mama lagi karena tadi aku hanya diam membatu.

Aku menunduk dan menggeleng lemah. “Aku berharap saatu-satunya orang yang kunikahi adalah Dia Ma.. tapi ternyata..”

“Mama memang sudah curiga kalau sebenarnya kamu ada masalah. Ayoo ceritakan semuanya sama Mama.”

Dan akupun mulai bercerita. Bercerita semuanya tanpa ada sedikitpun yang tertinggal. Mama kecewa, sungguh sangat kecewa denganku saat mendengar aku pernah menggugurkan Darah dagingku sendiri. Mama Sedih.. sedih ketika mendapatiku tak memiliki pilihan lain selain bertanggung jawab dengan keadaan Zoya, dan juga Mama marah, marah karena aku menyia-nyiakan malaikat seperti Shasha..

Yaa... mungkin ini hukuman untukku, Karma karna sudah banyak mempermainkan wanita.

“Jadi nanti malam kamu akan ajak dia kesini..?”

Aku mengangguk. “Mama jangan Marah sama dia ya... Bagaimanapun juga aku sayang dengan Zoya Ma... meski sebenarnya semua yang kumiliki sudah dimiliki Shasha.”

“Tapi kamu nggak akan bahagia sayang.”

“Anggap saja ini hukuman untukku.” Kataku smbil bergegas pergi kekamar mandi.

Saat aku kembali Mama masih di sana, menungguku. “Ada apa lagi Ma..?”

“Apa Kamu benar-benar yakin akan menikahinya..?”

“Iya Ma..” jawabku dengan lesu.

***

Siang ini aku bolos kerja. Jadwal pemotretanpun jadi berantakan karena patah hati sialan ini. Mobilku seakan-akan berjalan sendiri menuju kesebuah Cafe tempat Shasha bekerja dulu. Kenapa aku mengemudi mobilku kemari..? Dan tentu saja jawabannya karena aku merindukan Shasha, aku ingin melihat wajahnya, senyumannya.

Bodoh... Bukankah aku sendiri yang memintanya berhenti bekerja di tempat ini..?? tapi tak lama aku melihat seorang gadis sedang membawa dua kantung plastik besar dari dalam Cafe, Mungkin itu sampah atau apalah aku sendiri juga tak tau. Dia sedikit keberatan dengan bawaannya tersebut.

Gadis yang kurindukan.. Shasha....

Dia bekerja disini lagi. Dan aku cukup senang karena dapat melihatnya meski itu dari jauh. Aku mengikutinya, melewati blog demi blog. Kenapa dia sendiri yang membuang sampah..? Apa tak ada karyawan lainnya..?? setelah membuangnya Shasha bergegas kembali, dan akupun masih mengikutinya.

Lama aku memandanginya dari dalam mobil, dia membersihkan halaman

Depan Cafe tersebut. Dia terlihat biasa-biasa saja, seperti tak terjadi apapun. Tapi aku tau jika dalam hatinya Rapuh, sama sepertiku.
Lalu tiba-tiba aku melihatnya menatap kearahku. Dia menghentikan semua yang dia lakukan dan menatapku dengan tatapan terkejutnya. Cukup lama kami saling memandang tanpa mengeluarkan sepatah katapun. dia Lalu tersenyum, Senyuman yang kurindukan. Dan akupun membalas senyumannya. Kemudian dia masuk kedalam Cafe, dan hanya seperti itulah pertemuan kami. Mungkin setiap hari aku akan mengunjunginya seperti ini, walau tak bisa lagi menyentuhnya tapi melihat senyumannya setidaknya bisa membantuku bertahan melewati semua ini.
***
Aku tak nafsu makan, padahal Mama memasakkan makanan kesukaanku. Tentu saja tak nafsu, entah kenapa masakan Shasha sepetinya lebih enak dimakan saat ini.
Mama sedang asyik bicara dengan Zoya dan Papa, yaa.. akhirnya malam ini terjadi juga. Malam dimana aku membawa pulang calon istriku, dan itu bukan Shasha. Sial..!!! entah kenapa aku masih tak bisa menerima kenyataan itu.
“Makanannya nggak enak..?” Tanya Mama kemudian.
“Enak Kok Ma..”
“Kok Cuma di acak-acak saja..?”
Aku tersenyum hambar, “Tadi sudah makan diluar sama Dhanni.” Aku bohong. Padahal aku terlalu malas untuk berada di dalam keadaan seperti ini.
Dan mereka kembali melanjutkan percakapannya lagi. Sedangkan aku.. Aku hanya bisa menenggelamkan diri dengan pikiran-pikiran yang penuh dengan Shasha dan juga penyesalan-penyesalanku terhadapnya.

***

Makan malam yang seharusnya menjadi makan malam berarti untukku berlalu begitu saja. Aku bahkan tak merasakan jika tadi kami baru saja membicarakan tentang pernikahan. Zoya terlihat sangat antusias sekali saat Mama menyebutkan kata pernikahan. Kenapa..? Apa dia memang ingin menikah denganku..? Bukankah dirinya adalah wanita bebas..? bukankah dirinya masih berhubungan dengan mantan suaminya..? Kadang aku sedikit tak mengerti jalan fikiran Zoya.

Aku mengantarnya pulang dan ketika akan kembali dia menahanku.

“Tinggalah disini malam ini.”

“Maaf.. aku nggak bisa..”

“Ramma... ini menyiksaku.. kita akan menikah tapi kamu bersikap dingin terhadapku.”

“Kamu pikir ini juga tidak menyiksaku..? Aku juga sangat tersiksa Zoya..”

“Itu karena kamu nggak mau melupakan dia.” katanya brteriak histeris.

Aku menghadapnya dan menatapnya tajam. “Terserah apa katamu, kamu nggak akan pernah mengerti apa yang kurasain saat ini.” Lalu aku meninggalkannya begitu saja.

Kemana..? Tentu saja ke Club-club langganan dengan banyak wanita di sampingku. Mabuk adalah jalan terbaik untuk menghilangkan Dua wanita di dalam otakku yang membuat hidupku Hancur dan jungkir balik.

***

Lagi-lagi aku pulang dalam keadaan mabuk berat. Sangat berat hingga aku beberapa kali muntah didalam Mobil. Sialan..!!!

Tapi kali ini aku sedikit tersadar. Aku bahkan meminta salah satu pelayan Di Club tersebut untuk mengantarku pulang. Mama menungguku, saat mengetahui aku pulang dalam keadaan mengenaskan, Mama menatapku

dengan tatapan sedihnya.

“Kenapa ini terjadi Ma.. kenapa seperti ini..?” Aku meracau sambil berteriak. Menangis.. tentu saja. Aku tak akan malu menangis di depan Mama.

“Aku meninggalkan wanita yang kucintai hanya karena kesalahan bodohku... Aku bisa melihatnya tapi tak bisa menyentuhnya.. ini benar-benar membuatku frustasi Ma...”

“Tenang sayang.., tenang..” Mama menenangkanku.

“Aku suka masakannya Ma... Sayur anehnya... telur yang masih penuh dengan Kulit..” Lagi-lagi aku meracau tak jelas. “Aku suka semua tentangnya Ma... Aku kangen dia...” aku memeluk Mama sambil menangis. Mirip sekali dengan anak kecil yang minta dimanja dengan ibunya.

“Tolonglah aku Ma... tolong aku... Aku bisa gila karena ini... Tolong aku...”

Chapter 11

Lagi-lagi aku terbangun dalam keadaan kepala yang berdenyut. Mabuk lagi dan mabuk lagi, hanya itu yang bisa kulakukan setiap malamnya. Jika pagi akau bersikap biasa-biasa saja, maka dimalam hari aku menggila.

Ini sudah dua minggu setelah aku mempertemukan Zoya da kedua orang tuaku untuk membahas tentang pernikahan. Sialnya, Pernikahanku akan dilaksanakan akhir bulan depan. Saat ini Zoya dan Mama sedang sibuk mengurus segala sesuatunya.

Aku bergegas bangun tak memperdulikan kepalaku yang seakan-akan ingin pecah karena berdenyut, Efek dari kelebihan Alkohol. Aku ingat jika hari ini ada jadwal pemotretan, Bukan aku yang memotret model-model Cantik, Melainkan Akulah yang akan di Potret.

Pemotretan Untuk Prewedding.

Sialan..!!!

Lagi-lagi aku tak berhenti mengumpat kesal dengan semua keadaan ini. Masuk kedalam Bathup menenggelamkan diri lalu mengguyur kepalaku dengan Air dingin dari Shower. Kadang aku berfikir, haruskah aku mati saja supaya tak sesakit ini..? Aku bisa saja menenggelamkan diri sekarang juga atau menelan obat hingga overdosis, percayalah, itu yang kuinginkan. Tapi melihat Wajah Shasha setiap harinya membuatku sedikit lebih kuat. Yaa.... setiap hari aku selalu mengunjunginya di depan Cafe tempatnya bekerja. Diapun seakan-akan menungguku. Meski kami tak bertemu secara langsung, dan tak berbicara secara langsung, tapi aku merasa sangat dekat dengannya ketika kami saling memandang dan saling melemparkan senyuman meski hanya beberapa detik. Mungkinkah sampai nanti akan

seperti itu.?? Apakah aku akan menjadikannya simpananku setelah aku menikahi Zoya..?

Sial..!!

Aku keluar dari kamar mandi mengenakan Celana pendek olah ragaku, Dan Kaus Dalam warna Hitamku. Memasang mengaman di tangan dan menuju keruangan Olahraga yang ada di halaman belakang rumah. Aku ingin memukul Orang, Sepertinya tak ada salahnya jika memukuli Samsak Pagi ini.

Entah sudah berapa Lama aku memukuli Samsak di hadapanku hingga aku kelelahan, tubuhku penuh dengan keringat. Sialan...!!! sepertinya aku harus mandi lagi. Kelika aku mengambi handuk kecil dan mengelap seluruh keringat di wajah dan leherku, tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan melingkari perutku. Aku menghentikan semuanya, dari Aromanya aku tau jika itu Zoya. Untuk apa dia pagi-pagi kesini..??

“Kamu Capek..?” Tanyanya Manja.

“Hemmbb.” Hanya itu yang bisa kujawab.

“Aku bawakan makanan, buatanku sendiri.” Katanya lalu menarik tanganku dan mengajakku duduk di kursi ujung ruangan. Dia membawakanku sebuah bekal. Ayam Rica kesukaanku. Akupun memakannya dalam diam. Enak.. ini enak.. Zoya memang pandai memasak, masakannya selalu enak untukku, tapi nyatanya kali ini aku memakannya tanpa Nafsu, Aku mengingikan Masakan Aneh buatan Shasha...

“Gimana sayang..? Enak kan..?”

Aku mengangguk. “Ini enak.” Kataku datar. Lalu aku meanjutkan makan lagi tanpa banyak kata. Sebenarnya aku sedikit kasihan dengan Zoya, tak seharusnya aku memperlakukannya seperti ini, Dialah disini yang menjadi Korban, kenapa aku bersikap dingin dan berengsek terhadapnya.

Zoya juga membuatkanku segelas Jus Jeruk. Aku menegaknya hingga tandas. Lalu aku menatapnya, wajahnya terlihat sendu, aku tau jika dia terluka, sama sepertiku.

“Maafkan aku..” Kataku sambil mengusap pipinya.

Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

“Semua salahku.. aku minta maaf, tak seharusnya aku bersikap dingin kepadamu.” Kataku lagi.

Dia lalu memelukku, terisak didadaku. “Aku juga minta maaf, Aku membuatmu menjadi sulit.. tapi aku janji, aku akan melakukan yang lebih baik lagi untuk kamu kedepannya.”

Aku mengangguk. “Kita akan memulainya dari awal lagi.” Kataku kemudian sambil mengusap rambut panjangnya. Yaaa... sepertinya aku memang harus Move On. Shasha memang bukan jodohku, aku harus melupakannya. Cinta memang tak harus memiliki, dan Cinta memiliki jalannya masing-masing. Jika aku berjodoh dengan Dia, aku yakin suatu saat nanti Cinta akan mempertemukan kami kembali.

***

Mama terlihat sangat senang melihat senyumku hari ini. Senyuman yang sepertinya sudah lama menghilang dari wajahku beberapa hari ini.

Karena aku sudah sarapan makanan buatan Zoya, makaa saat ini aku hanya bisa puas menemaninya sarapan bersama Mama dan papaku di ruangan makan. Kami banyak bercerita saat sarapan kali ini, Ralat, Maksudku bukan kami, tapi mereka. Dan aku hanya bisa diam mendengarkannya saja.

Andai saja yang duduk disebelahku kali ini Shasha...

Sialan..!! bukankah tadi aku sudah mengatakan jika akan melupakannya..?? Dan sepertinya aku memang tak bisa melupakannya. Sial..!!!!

“Sayang hari ini kita jadi Prewednya kan..?” tanya Zoya tiba-tiba.
“Iyaa jadi..” jawabku seadanya. Yaa aku kali ini memang harus menemaninya Prewed, setelah kemarin dia belanja kebutuhan pernikahan sendiri, memesan baju pengantin sendiri, hingga mengurus undangan sendiri. Lagi-lagi aku merasa kasihan terhadapnya. Tidak seharusnya aku memperlakukannya seperti itu.
“Terimakasih..” katanya lembut.
“Tak perlu berterimakasih.” Kataku sambil tersenyum dan tanpa sungkan mengusap pipinya dengan ibu jariku.
“Sepertinya kalian sudah baikan.” Kata Mama menengahi. Sedangkan Aku dan Zoya hanya tersenyum simpul menanggapi pernyataan Mama.
***
“Hadohhh... senyum dikit dong.. Kalian Mau nikah, bukan mau perang.” Teriak si Rio yang sejak tadi mengarahkanku di depan kameranya.
Sialan...!!! dia pikir pada saat seperti ini aku masih bisa tersenyum apa.?
“Lo sinting.” Kataku datar.
Dan kamipun memulai lagi Aksi mengambil gambarku dan Zoya yang setengah telanjang. Yaaa.. Tema Prewed kali ini adalah ‘Passion’. Passion dalam arti yang sesungguhnya. Yaa... setidaknya itu sedikit nyambung dengan kisahku dan Zoya, Kisah kami bermula hanya didasari dari rasa Gairah, dan baguslah Zoya menunjuk Tema itu sebagai Tema Prewed kami.
Kami mengambil gambar di studioku sendiri. Di kamar yang menjadi properti untuk pemotretan. Tubuh bagian atas kami sama-sama polos. Tapi Zoya menutupnya dengan Bed Cover yang sudah disiapkan, dia duduk di atas pangkuanku dan aku memeluknya dari belakang, mengecup lehernya sedangkan dia berpose menggigit bibir bawahnya layaknya

menikmati sentuhanku, kami sudah seperti pasangan yang selesai bercinta. Berbagai macam pose panas sudaah kami lakukan. Hasilnya cukup baik. Dan akhirnya pemotretan panjang ini selesai juga. Jika tak ada Shasha yang memporak-porandakan perasaanku, mungkin saat ini aku sudah bercinta dengan panas bersama Zoya mengingat tubuh kami tadi saling bergesekan. Tapi nyatanya, aku tak menginginkannya.

Sialan..!!! apa ini yang dirasakan Renno saat dia tak bisa bercinta dengan wanita lain selain wanita yang diinginkannya..? jika iya, maka aku menyesal jika dulu pernah menertawakannya. Ini benar-bena membuatku frustasi.

Aku mengenakan pakaianku dan bersiap pergi ketika tiba-tiba tangan Zoya menahanku.

“Mau kemana..?”

“Aku pergi sebentar.”

“Kita tidak melakukannya..? Kupikir kamu..”

Aku menggeleng. “Sepertinya kita tak akan bisa melakukannya lagi.” Jawabku lirih sambil meninggalkannya begitu saja.

***

Jika tadi aku bicara untuk melupakan Shasha, Maka jangan percaya dengan kata-kataku tersebut. Nyatanya saat ini aku sudah memarkirkan mobilku di depan Cafe tempatnya bekerja, melihatnya dari jauh seperti seorang pengecut.

Dia masih sama, membersihkan meja demi meja. Lalu mungkin dia merasa di perhatikan hinga dia menoleh kearahku. Menatapku dengan tatapan sendunya dan melemparkan senyuman khasnya. Hanya seperti itu saja rasanya jantungku berdetak kembali. Sial..!!! Aku benar-benar semakin Parah.Shasha sekarang sudah seperti obat yang dapat menyambung nyawaku. Senyumannya sudah seperti Heroin yang membuatku Candu.

Bagaimana aku bisa mengakhiri kegilaan ini..??
Tak lama aku melihat seorang lelaki mendekatinya. Lelaki Bajingan yang dulu diknalkannya sebagai pacarnya, Ricky. Untuk apa Banci sialan itu datang menemui Shasha.? Bukannya mereka sudah putus..?
Aku memejamkan mataku, meredam semua amarah yang sudah sampai di ubun-ubun ketika melihatnya tanpa banyak kata memeluk Shasha begitu saja di hadapanku. Ingin rasanya aku keluar dari mobil lalu menghajarnya habis-habisan dan memtahkan tangan dan kakinya karena berani menghampiri dan memeluk Shasha. Tapi sekali lagi aku harus ingat. Aku bukan siapa-siapanya lagi.
Tanpa pikir panjang, Aku menginjak pedal Gas, dan mengemudikan Mobilku seperti setan. Yaaa... aku harus meninggalkan mereka sebelum tangan dan kakiku berjalan dengan sendirinya untuk menghajar lelaki brengsek tersebut.
Setelah memutari jalanankota berkaali-kali, akhirnya aku kembali pulang. Setidaknya pikiranku sedikit lebih tenang saat ini. Sampai dirumah sudah jam lima Sore. Mama pasti sibuk menyiapkan makan malam. Aku berlari kedapur dan disana hanya ada beberapa pelayan. Dimana Mama..? Apa dia pergi lagi dengan Zoya..?
Maklum saja aku berpikir seperti itu, beberapa hari ini memang hanya Zoya yang menyiapkan semuanya, dia bahkan meminta Mama untuk menemaninya. Akupun langsung bergegas menuju kekamarku, tapi ketika melewati depan pintu kamar Mama, aku mendengar sesuatu seperti barang yang pecah dari dalam.
Sedikit curiga akupun mengetuk pintu kamar Mama. “Ma.. Mama...” panggilku sambil mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban. Padahal jelas-jelas aku mendengar barang jatuh dari dalam tadi. Akupun mengetuk lebih

keras dengan panggilan yang semakin keras lagi.
Dan karena tak ada jawaban, aku mencoba membuka handle pintu, pintupun terbuka, ternyata Mama tak menguncinya. Dan aku ternganga mendapati pemandangan di depanku. Mama tersungkur di lantai dengan beberapa pecahan gelas di sebelahnya, dan aku melihat nafasnya terputus-putus.
Penyakitnya kambuh. Aku menghampirinya dengan panik dan mengambilkan inhaler miliknya. Tapi sialnya Inhaler itu habis. Dengan kesal aku membuangnya dan mulai membopong Mama.
"Bertahan yaa Ma.. bertahan... jangan Tinggalin Ramma sendiri Ma.." Kataku panik, Lalu memasukkan mama kedalam Mobilku dan mulai menjalankannya menuju kerumahsakit terdekat.
***
Aku terbangun ketika mendapati sebuah tangan lemah membelai rambutku.
"Ma.." Aku menatap Mama yang sudah sadar, ternyata tadi aku ketiduran di sebelahnya. "Mama tadi membuatku takut." Kataku kemudian.
Yaa... aku memang benar-benar takut kehilangannya. Walau diaa bukan ibu kandungku sendiri, tapi Aku menyayanginya, dia yang merawatku hingga seperti sekarang ini, dan aku belum bisa membalas budi kebaikannya.
"Mama nggak akan meninggalkan kamu sendiri sebelum melihat kamu bahagia sayang." Kata Mama mengusap pipiku.
Aku menikmatinya. Ya tuhan.. aku sangat merindukan saat-saat seperti sekaran ini. Sejatinya aku adalah Anak Mama sebelum aku terjerumus kedalam dunia malam. Dan setelah bertahun-tahun menjadi lelaki dewasa dengan petualangan Cinta, baru kali ini aku ingin menjadi anak Mama kembali, aku ingin bermanja-manja dengan Mamaku.

“Kamu sudah makan..? Pasti belum.”

Aku mengangguk. Aku melihat jam di dinding ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh malam. “Yaa aku belum makan Ma..”

“Makanlah dulu. Mama menunggumu disini.”

“Mama yakin nggak apa-apa aku tinggal..?”

“Iyaa sayang, Makanlah dulu. Mama nggak apa-apa.” Jawab Mama lemah.

Aku mengecup tangan Mama dan pamit untuk pergi membeli makanan di kantin rumahsakit.

Akhirnya aku keluar dari ruangan Mama, menuju kekantin rumahsakit. Tapi ketika aku akan masuk kesebuah lorong menuju kantin, Aku melihat Zoya yang baru sampai di Lobi rumah sakit ini. Untuk apa dia kesini..? Apa dia tau Kalau Mama kambuh dan di rawat disini..? Itu tidak mungkin, bahkan Papa saja belum kuhubungi. Sial..!! aku benar-benar Lupa menghubungi Papa.

Akupun membatalkan pergi kekantin dan lebih memilih mengikuti Zoya di belakangnya sambil menghubungi Papa. Ternyata Zoya masuk kedalam ruangan yang bertuliskan Dr. Nadia Spog. Yaaaa.. tentu saja dia keruangan Nadia temannya, Aku bahkan tak sadar jika ini rumahsakit yang sama diamana Nadia bekerja. Aku sudah memegang Handel pintu dan bersiap masuk ketika aku mendengar suara itu aku menghentikan Aksiku. Terdiam membatu dan mendengarkan semua kebenaran yang selama ini disembunyikan dariku.

“Kamu Gila.. Kamu sudah keterlaluan Zoya..” Nadia sedikit berteriak.

“Maaf, aku tak butuh nasehatmu, aku hanya mengantarkan undangan ini untukmu.”

“Zoya, mereka saling Cinta, kamu nggak patut memisahkan mereka seperti ini.”

“Aku juga mencintainya Nad..”

“Tidak.. aku tau kamu nggak mencintai Ramma, Sampai sekarang kamu hanya Cinta kepada Ardi, hingga sampai detik inipun kamu belum bisa melepaskannya. Kamu hanya membutuhkan Ramma Zoya, kamu hanya terobsesi dengan keberadaannya disisimu. Dan itu bukan Cinta. Kalau kamu mencintainya, kamu akan bersedia melepaskannya untuk melihatnya bahagia”

“Seperti ketika kamu melepaskan Ardi untukku..?” Tanya Zoya dengan sedikit sinis, Nadia terlihat sedikit menegang dengan pertanyaan Zoya.

“Aku tidak peduli. Aku akan tetap Menikah dengannya. Masalah Ardi, Aku bisa melupakannya dengan berjalannya waktu.”

“Lalu bagaimana jika Kamu hamil Lagi..? Ramma akan tau jika kamu membohonginya. Dia akan membencimu”

“Setidaknya jika aku Hamil, Ramma nggak akan mungkin ninggalin aku dan Anaknya, dengan kata Lain, kita akan tetap hidup bersama.”

Dan aku sudah tak dapat menahan Amarahku lagi. Dia sudah menipuku, Menipu habis-habisan. Kulepaskan pegangan pintu hingga pintu ruangan Nadia terbuka dengan sendirinya.Nadia menatapku dengan tatapan terkejutnya. Begitupun Zoya yang kini sudah membalik tubuhnya, Dia menatapku dengan tatapan tak percayanya. Wajahnya memucat.

Aku tersenyum Sinis. “Dan Sepertinya Rencana Kamu berantakan.” Kataku dingin. Aku melihat Zoya masih diam membatu, dia ternganga ketika melihatku mengatakan kata-kata tersebut. Aku menghampirinya, berhenti tepat beberapa inci dihadapannya. “Kamu sudah menipuku, Kamu menjadikanku Lelaki Bodoh yang bisa kamu Mainkan, dan aku membenci itu.” Kataku dingin hingga mungkin bisa membekukan semua barang-barang di ruangan ini.

“Ramma.. Aku bisa menjelaskannya padamu.”

“Dan aku tak butuh penjelasan.” Kataku sambil meninggalkannya begitu saja.

Aku berjalan cepat kearah parkiran, tak mempedulikan Zoya yang mengikutiku dari belakang sambil memanggil-manggil namaku. Emosiku benar-benar tak terkendali lagi. Tanganku sudah mengepal sejak tadi ingin memukul sesuatu. Sebegitu bodohnya kah Aku bisa di bohongi oleh Wanita Jalang seperti Zoya..? Bahkan saat ini aku sudah berani memanggilnya sebagai wanita jalang. dimana IQ 180 ku ketika Zoya mengatakan dia tak bisa hamil dan aku mempercayainya begitu saja..? ini terlalu menggelikan, ini terlalu lucu karena aku dengan mudah bisa dipermainkan oleh Seorang wanita yang bahkan sampai saat ini masih terbelenggu dengan masalalunya, Sialan..!!!

Aku merasakan Dia memelukku dari belakang. Dan menangis. Apa dia ingin meuluhkan hatiku..? Maaf, Aku sama sekali tak tertarik lagi.

“Maafkan aku.. maafkan aku.. aku bisa menjelaskan semuanya.” Katanya sambil terisak.

Aku melepaskan paksa pelukannya, menarik tangannya, membaawanya ke sebuah Area yang cukup gelap. Menghempaskan tubunya di dinding.

“Apa kamu tau kalau kamu sudah menghancurkan semuanya.” Teriakku padanya.

“Aku minta maaf, aku hanya tak ingin kamu meninggalkanku.”

“Apa..?? sampai saat ini kamu bahkan masih berhubungan dengan mantan suamimu Zoya, lalu untuk apa kamu menahanku..?”

“Aku membutuhkanmu.. aku membutuhkanmu.” Dia berbalik meneriakiku.

Aku tersenyum sinis. “Yaa... tentu saja kamu membutuhkanku. Kamu membutuhkanku saat mantan suamimu itu tak bisa menemanimu dan

memenuhi gairahmu, iya kan..”

‘Plaakkkkk’ dia menamparku.

“Kamu keterlaluan Ramma, Kamu berkata seakan-akan aku memanfaatkan tubuhmu seperti seorang wanita jalang yang kekurangan belaian laki-laki.” Aku memukul dinding di sebelahknya keras dengan kepalan tanganku, aku tak peduli jika jari-jariku patah atau terluka, tapi aku memang sedang ingin memukul sesuatu. “Tapi kenyataannya memang seperti itu.” Jawabku tajam. “Dari awal hubungan kita tak sehat, tak ada Cinta, Hanya Seks dan kepuasan yang mendasarinya.” Desisku tajam.

“Tapi aku membutuhkanmu Ramma, aku sungguh membutuhkanmu, dan Sepertinya.. sepertinya aku sudah mulai mencintaimu.”

“Jangan bicara tentang Cinta jika kamu tak tau apa Artinya. Tak ada Cinta diantara kita Zoya.”

“Tidak.. kita bisa belajar saling mencintai nantinya.”

“Maaf.. Aku tidak bisa belajar mencintaimu. Karena Aku sudah mencintai Wanita lain, Dari dulu sekarang dan seterusnya.” Kataku sambil berbalik dan bersiap meninggalkannya.

“Apa Gadis itu..? Gadis manja sialan itu yang kamu Cintai..?”

“Iya... Gadis manja sialan yang sudah kusakiti demi bertahan dengan Wanita penipu sepertimu.”

“Jangan seperti itu Ramma, Kita bisa memperbaiki semuanya.” Katanya lagi-lagi dengan memelukku dari belakang.

Aku melepaskan pelukan tangannya dengan paksa sambil berkata dengan Dingin. “Maaf, Kita sudah berakhir.” Lalu aku pergi meninggalkannya dan tak menoleh kebelakang lagi sedikitpun.

Chapter 12

Memutari Kota adalah jalan satu-satunya untuk menenangkan fikiranku. Aku tak mungkin pergi minum karena saat ini Mama membutuhkanku. Mama..? Sialan, Aku baru sadar jika Mama sedang sakit dan mungkin saja saat ini sedang menungguku. Ketika ingin menghubungi Ponsel Papa tiba-tiba Ponselku berbunyi. Ternyata Papa lebih dulu menghubungiku.

"Halo Pa.."

"Ramma Kamu dimana.? Papa mencarimu di kantin rumah sakit, kata Mama tadi kamu kesana."

"Aku diluar Pa.. tadi ketemu teman."

"Kalau begitu kamu pulang saja, Kamu pasti capek, Biar Papa yang menunggu Mama disini."

"Enggak Pa.. sebentar lagi aku balik, Aku nggak mau ninggalin Mama sendiri."

"Anak Bandel, Ya sudah, hati-hati jangan ngebut." Pungkas Papa lalu memutus sambungan telepon begitu saja. Yaa Papa memang seperti itu orangnya.

Lagi-lagi aku mengacak Rambutku. Sungguh, aku benar-benar tak habis fikir. Jadi selama ini aku sudah di bohongi mentah-mentah oleh seorang Zoya..? seharusnya aku tau jika Zoya bukanlah wanita polos biasa, aku cukup tau sejarahnya. Dia wanita sosialita yang berkelas. Gaya hidupnya bak selebriti belum lagi dunia malam yang selalu dijalaninya, Harusnya aku tau jika dia tak sebaik dan sepolos yang kukira.

Sialan...!!!!

Aku lalu memutar balikkan Mobilku, kembali menuju rumahsakit. Semoga

saja Zoya sudah tak ada di sana. Aku benar-benar sudah terlalu muak untuk melihat wajahnya.

***

Pagi ini aku terbangun di sofa rumahsakit. Mama sudah bangun dan saat ini sedang sarapan makanan yang di siapkan oleh rumahsakit dengan Papa yang menyuapinya.

“Kamu sudah bangun sayang..?” tanya Mama yang melihatku bau terbangun dan masih mengcek-ucek mataku.

“Heemm.. Pagi Ma.. Pa..”

“Lebih baik kamu kembali pulang, Tidur. Kamu terlihat berantakan Ramm..” Kata Papa kemudian.

“Iya Pa.. sepertinya aku memang harus pulang.”

“Salam Buat Zoya yaa... jangan bilang kalau Mama sakit.” Kata Mama kemudian. Dan aku hanya mengangguk. Aku belum bisa menceritakan batalnya pernikahanku dengan Zoya saat ini terhadap Mama dan Papa. Bagaimanapun juga kesehatan Mama adalah yang paling utama.

Keluar Rumah sakit, aku kembali menuju kerumah. Sepertinya mandi air hangat akan menyegarkan otot-ototku. Menyegarkan pikiranku kembali. Tak sengaja aku mengingat kejadian tadi malam. Dimana aku memutuskan hubungank dengan Zoya.

Aku tersenyum...

Yaa.... setelah berhari-hari dan berminggu-minggu, Baru kali ini aku bisa tersenyum lepas, Aku merasa bebas... Aku merasa bisa bernafas kembali setelah akhir-akhir ini aku merasa sesak karena memaksakan hubunganku dengan Zoya.

Lalu bagaimana selanjutnya...?

Tiba-tiba pertanyaan itu datang di Otakku. Yaa.. bagaimana selanjutnya..?

Haruskah aku kembali kepada Shasha dan mengajaknya kembali berhubungan denganku..?? Masihkah dia bersedia menerimaku..? yaa mungkin saja. Aku kan belum mencoba.

Akhirnya dengan semangat kulajukan mobilku supaya cepat sampai di rumah, Mandi lalu berangkat menemui Shasha. Aku tak peduli jika ini terlalu pagi atau apalah, yang jelas aku ingin semua kerumitan ini cepat berakhir dan aku kembali lagi dengan Shasha.

***

Sejak jam sepuluh siang aku sudah menunggu Shasha di depan Cafe tepat kerjanya. Tapi dia tak juga datang. Apa hari ini dia sedang Off..? tapi tak lama aku melihat sepasang lelaki dan Wanita sedang berboncengan Mesrah dan berhenti tepat didepan Cafe tersebut.

Wanita itu adalah Shasha.. dan lelaki sialan itu Adalah Ricky...

Brengsek..!!!

Apa Shasha kembali menjalin hubungan dengan Lelaki sialan itu..? Kenapa mereka mesrah sekali.? Aku bahkan melihat si Ricky sedang melepaskan Helm yang sedang di kenakan Shasha. Sialan..!!! apa aku sudah terlambat.? Tidak.. tidak mungkin. Aku bahkan masih melihat Shasha masih mengenakan Kalung pemberianku.

Saat aku sedang sibuk memperhatikan mereka, tiba-tiba Ponselku berbunyi. Sialan..!! ternyata Dhanni yang menelepon.

"Lo Dimana.?"

"Ada Apa..?" tanyaku ketus tanpa menghiraukan pertanyaannya.

"Sialan.. ita ada Meeting mendadak. Gue tunggu di ruangan Renno." Dan Dhanni langsung menutup teleponnya begitu saja.

Sial..!! Aku benar-benar Malas jika harus berhadapan dengan Wajah dingin Renno hari ini..? Apa Metting sialan ini tak bisa di batalkan..?

Yaaa.. hingga sekarang, Si Renno sialan itu masih bersikap dingin terhadapku. Bahkan tak jarang dia menganggapku tak ada di ruangannya saat aku jelas-jelas berada disana. Sial..!!

Aku memutar balikan Mobilku dan mengemudikannya menuju kekantor Renno. Semoga saja hari ini tak bertambah berat dengan Sikap sialannya si Renno.

***

Tak ada masalah serius di kantor. Dan itu membuatku cukup lega. Apalagi mengingat tadi Renno sudah bersikap cukup baik terhadapku. Mungkin Dhanni sedikit menasehatinya hingga dia sedikit berubah terhadapku.

Sore ini aku memutuskan untuk pulang lebih cepat. Aku ingin menemui Shasha kembali. Ingin mengajaknya bicaraa, apa aku masih memiliki kesempatan atau tidak. Jika aku masih memiliki kesempatan aku akan memperjuangkannya, jika tidak.. kita lihat saja nanti, apa aku sanggup melepaskannya atau aku akan berubah menjadi lelaki brengsek yang merebutnya paksa dari genggaman kekasihnya.

Mengingat hubungan ini lagi-lagi aku mengutuk diriku sendiri. Sialaan....!!! aku masih tak percaya jika aku sudah menjadi Lelaki terbodoh yang pernah ada di dunia ini. Di tipu mentah-mentah dan ya tuhan.... aku melepaskan orang yang kucintai..??? Mengingat itu aku bersumpah jika aku tak akan pernah memaafkan Zoya lagi.

Aku sudah membuat gadisku menangis semalaman hanya karena aku lebih memilih bersama wanita penipu itu, Sial..!! Aku bahkan masih ingat saat aku dan Shasha menghabiskan malam terakhir kami. Malam yang benar-benar penuh dengan gairah, Perasaan, serta Emosi. Aku tak pernah bercinta hingga seperti itu. Bercinta sambil terisak seakan-akan sesuatu yang kumiliki akan pergi jauh dan itu benar-benar menyakitkan.

Sungguh... Aku tak akan pernah bisa melepaskan Shasha sampai kapanpun juga. Aku sadar.. aku sadar jika aku sangat membutuhkannya. Aku sangat menginginkannya..

Dia segalanya untukku... Dan aku tak bisa lepas dari kenyataan itu..

Memarkirkan mobilku di tempat biasa aku mengamati Shasha, aku berharap jika saat ini dia keluar dan melihatku. Ini masih jam 5 sore. Tapi aku bersikeras untuk menunggunya. Tapi tentu saja aku tak berani menghampiriya begitu saja saat ini juga, aku takut, aku takut jika dia akan menolakku dan aku tak bisa menerima hal itu.

Lama aku menunggunya hingga beberapa kali aku menguap bahkan tertidur di dalam mobil. Aku terbangun ketika hari sudah mulai gelap. Aku melihat jika Cafe tempat Shasha bekerja sudah tutup, Sial..!! apa Shasha sudah pulang..?

Ketika aku memperbaiki letak dudukku di dalam mobil, tak sengaja mataku menatap ke arah depan, seorang laki-laki dengan motor sialannya itu berhenti tepat di depan Cafe tempat Shasha bekerja. Siapa lagi, tentunya dia adalah Lelaki Brengsek yang beberapa hari ini mengantar jemput Shasha sesuka hatinya.

Sepertinya Emosiku sudah tak terbendung lagi. Aku ingin menemuinya dan merebut Shasha kembali. Tapi ketika aku akan membuka pintu Mobilku, aku melihat Shasha keluar dengan wajah sumringahnya, senyum bahagianya jelas terpancar dari wajah Cantiknya. Sebahagia itukah dirinya dengan lelaki tersebut..?? Aku mengurungkan niatku dan berakhir membuntuti mereka seperti seorang pengecut yang tak memiliki keberanian.

***

Memata-matai orang layaknya seorang Agen rahasia adalah satu-satnya hal

terakhir yang pernah kupikirkan, nyatanya saat ini aku melakukannya, Sial..!!

Aku memata-matai Shasha, membuntuti kemanapun mereka pergi. Mereka tadi sempat makan malam bersama, meski makan malam itu tak terkesan romantis, tapi tetap saja itu bisa membakar api cemburu dalam hatiku. Api cemburu..??? Ayolah.. apa sekarang aku berubah menjadi seorang lelaki pencemburu bahkan ketika aku sama sekali tak memiliki hubungan apapun dengan wanita tersebut..?? Aku tak peduli. Nyatanya sekarang aku benar-benar merasa cemburu.

Shasha disana sedang tersenyum bahagia disebelah Lelaki brengsek yang bertampang Sok imut dihadapnnya. Sedangkan aku..? Sungguh aku sangat menyedihkan. Pernikahanku batal, meski aku bahagia dengan batalnya pernikahan tersebut tapi tentu saja itu tak mengurangi kesedihanku karena sudah meninggalkan Shasha demi wanita penipu itu. Bahkan sekarang aku tak sudi untuk menyebut namanya. Aku kesal.. aku marah... karena dia aku kehilangan Shasha, bahkan mungkin kini aku sudah terlambat untuk kembali padanya.

Aku masih mengikuti Shasha dan juga lelaki itu, Mereka kini berhenti disebuah Rumah kontrakan. Aku memicingkan mataku, untuk apa mereka berhenti disitu.? Lelaki itu bahkan memasukkan motornya kehalaman rumah kontrakan tersebut, mereka berdua sama-sama masuk kedalam rumah tersebut. Dan itu membuatku murka.

Apa Shasha tinggal disana..? Dengan Lelaki itu..? Sialan..!! Apa mereka sedekat itu..? ingin rasanya aku masuk kedalam rumah tersebut, memukuli bahkan mungkin mencincang lelaki itu, tapi sekali lagi aku harus ingat, Aku siapa..?

Mungkin jikka Renno memukuliku karena aku memiliki hubungan dengan

Shasha itu masih dibenarkan, karena Renno adalah kakaknya, Dia tak ingin adiknya memiliki hubungan dengan lelaki Brengsek sepertiku, tapi Aku..? Apa aku punya Hak untuk memukuli pacar Shasha saat ini..? harusnya aku tau diri jika aku hanya Mantan pacar Brengseknya yang dengan mudah mencampakkannya.

Sial.. siall...!! kenapa hidpku kini begitu sial.. tak lama aku melihat Lampu rumah tersebut padam seketika. Sialan..!! Apa yang mereka lakukan dengan keadaan gelap seperti itu..?

Emosiku benar-benar tak terbendung lagi, Daripada malam ini aku berakhir menghilangkan nyawa seseorang, lebih baik aku pergi. Aku akan kembali besok. Yaaa aku akan kembali menyelidiki mereka besok.

***

Aku menjatuhkan diri di Sofa ruang inap mama. Lelah.. sangat lelah. Hari ini pikianku sangat penuh dengan Shasha, aku bahkan Lupa jika ada wanita yang paling kucintai di dunia ini yang sedang sakit di hadapanku saat ini.

“Ada apa sayang.. kamu sepertinya ada beban..?” Tanyanya mengagetkanku, kupikir Mama sudah tidur.

“Mama belum tidur..?”

“Mama sudah tidur seharian, jadi sepertinya malam ini Mama nggak akan bisa tidur. Ada apa..?” laagi-lagi Mama bertanya, apa aku harus memberitahukan semuanya..??

“Maa... Sepertinya aku sudah telat.” Kataku sambil berjalan menuju keranjang Mama, duduk di kursi di sebelah ranjangnya, menggenggam tangan rapuhnya dan menciuminya.

“Telat kenapa Sayang..? Zoya mana..? Kenapa Mama nggak melihatnya..?”

“Jangan sebut namanya lagi Ma.”

“Kamu marahan sama dia..? Ramma kamu harus mengontrol emosi Kamu Nak.. kalian akan menikah, jadi harus meredam ego masing-masing.”

“Nggak akan ada pernikahan antara aku dan dia Ma.”

“Apa yang kamu bicarakan..??” tanya Mama dengan wajah terkejutnya.

“Aku sudah membatalkan pernikahan kami.” Jawabku kemudian, lalu aku mulai bercerita tentang semua yang terjadi, jika Zoya menipuku, bahkan mungkin memanfaatkanku karenya nyatanya sampai saat ini dirinya masih mencintai mantan suaminya tersebut.

“Ya tuhan. Kamu yakin itu yang terjadi..?”

“Jika aku mendengarnya dari orang lain mungkin aku akan sedikit tak percaya Ma, Tapi aku mendengar darinya secara langsung ketika dia tak menyadarai keberadaanku. Sungguh, aku sangat membencinya Ma..”

“Apa kamu mencintainya..?” Tanya Mama kemudian.

“Tidak.” Jawabku dengan tegas.

“Lalu kenapa kamu sangat membencinya..? Bukankah lepas dari tangannya saja sudah Cukup..?”

Aku menggelengkan kepalaku. “Secara tidak langsung dia yang bembuatku meninggalkan Wanita yang kucintai Ma.. dan sekarang, Aku sepertinya sudah terlambat untuk mendapatkannya kembali.” Kataku sambil menunduk lesu.

“Apa wanita itu Shasha..?”

Aku mengangguk lemah.

Mama lalu tersenyum. “Apa kamu belum makan seharian..? Kenapa kamu selemah dan selembek ini..? ini bukan seperti Ramma yang Mama kenal. Ramma yang Mama kenal adalah Ramma yang giat berusaha, bahkan dia mampu membangun perusahaannya sendiri dari Nol, jadi kenapa sekarang dia menjadi tak bergairah seperti ini ketika dia menginginkan Sesuatu

untuk dimilikinya..?"

"Dia sudah memiliki orang yang bisa membahagiakannya Ma.."

"Apa Kamu tak dapat membahagiakannya juga..?"

"Aku tak Yakin Ma.. Yang kutau, Aku selalu membuatnya menangis."

"Ramma... Orang yang sering membuat kita menangis adalah orang yang kita Cintai."

Aku mengernyit dengan perkataan Mama. "Kenapa seperti itu..?"

"Karena Kamu tidak akan sakit hati begitu dalam dan menangis terisak-isak jika Kamu tak mencintai orang itu." Jawab Mama dengan pasti.

"Jadi.. dengan kata lain dia menangis karena dia mencintaiku..?"

"Yaa seperti itulah. Ramma... Kejar dia jika kamu benar-benar yakin bahwa dia yang terbaik untukmu." Nasehat Mama.

"Dia bukan hanya yang terbaik untukku Ma.. Dia bahkan sudah membuatku gila, menjungkir balikkan perasaanku, dan dia juga yang membuatku ingin merasakan bahagianya mempunyai seorang istri." Kataku jujur dengan Mama.

"Lalu.. kamu tunggu Apa lagi.?"

Aku tersenyum kearah Mama. "Sepertinya Mama sudah ngebet banget ingin melihatku Menikah."

"Mama kepengen punya menantu Ramma, Menantu yang tiap pagi memasakkan masakan enak untuk Mama."

Dan mendengar kata-kata Mama aku langsung tertawa terbahak-bahak.

"Ma... jika Shasha benar-benar menjadi Istriku nanti, Aku Mohon, jangan menyuruhnya memasak, masakannya Aneh, aku tak Mau Mama dan papa keracunan karena memakan masakannya.. hahaha" kataku masih dengan tertawa.

"Tapi kamu menyukainya Kan..? Mama Bahkan pernah dengar kalau kamu

kangen sama masakannya."

Aku mendelik mendengar ucapan Mama. "Mama dengar dari mana.?"

"Saat kamu Mabuk berat, kamu ngelantur ngomongnya, Sayurnya Aneh, Telur yang masih banyak kulitnya, ikannya Gosong, Astaga... sejak saat itu Mama tau Kalau perasaan Kamu kepada Shahsa bukan perasaan yang biasa."

Aku menggaruk tengkukku, memerah karena Malu. "Tapi Mama nggak masalah kan kalau punya menantu yang nggak bisa masak..?"

Mama menggeleng sambil tersenyum. "Asal dia bisa membuat putra Mama bahagia, Apapun itu akan Mama terima."

Aku memeluk Mama dengan sangat erat. "Aku sayang Mama." Bisikku kemudian. Oh tuhan.. Aku benar-benar menyayangi Wanita ini. Meski bukan dia yang mengandung dan melahirkanku, nyatanya aku menyayanginya lebih dari apapun di bumi ini. Mama bahkan bisa membuat hari yang melelahkan bagiku berubah menjadi hari yang membuatku penuh dengan semangat. Mama menyemangatiku untuk mendapatkan kebahagiaanku seperti dia menyemangatiku saat aku berusaha membangun perusahaanku sendiri Dari Nol. Aku menyayanginya.. sungguh sangat menyayanginya..

***

Entah ini sudah hari keberapa aku mebuntuti Shasha dan Lelaki sialan itu. Oke, Aku memang pengecut. Malam itu dengan penuh semangat dihadapan Mama aku bertekat untuk merebut Shasha. Nyatanya... Sampai sekarang Aku masih tak berani menghampirinya, bahkan aku lebih memilih mengintainya seperti seorang Banci sejati. Sialan..!!!

Mereka sering jalan Bersama, Sejauh ini mereka memang terlihat sangat dekat. Mereka belanja bersama, Nonton bersama, Nongkrong bersama, dan

yang kutau mereka tinggal bersama.. Sialan..!! Aku benar-benar tak bisa terima kenyataan terakhir tentang mereka tinggal bersama. Shahsa hanya boleh tinggal bersamaku. God... Mau tak mau malam ini aku harus merebut Shasha entah itu dengan sukarela atau dengan paksaan.

Aku mengikuti mereka seperti biasanya. Ternyata mereka berhenti di Taman Hiburan, Taman hiburan yang penuh dengan kenanganku dan Shasha. Sialan..!! untuk Apa mereka kemari..? Apa Shasha ingin menghapus semua kenangan Kami dan menggantinya dengan kenangan bersama Lelaki busuk itu..? tidak.. Kenangan kami tak akan pernah terhapuskan.

Aku turun dari Mobil dan mengikuti mereka sedekat mungkin. Aku tak mau kehilangan jejak mereka diantara Ratusan orang yang berada di taman hiburan ini. Ini Malam minggu dan masih jam 7 malam. Pantas saja sangat Ramai.

Aku melihat mereka berdua menghampiri seorang gadis yang tengah melambaikan tangan kepada mereka. Siapa lagi gadis ini..? Mereka lalu berjalan bersama. Mencoba beberapa Wahana. Kumohon Sha... Jangan sampai kamu menaiki Kincir Ria bersama Lelaki itu. Itu akan menyakiti hatiku. Kamu hanya boleh menaiki wahana itu denganku, Karena hanya Kincir Ria itu satu-satunya saksi betapa aku sangat tulus ingin melamarmu dan menjadikanmu sebagai istriku.

Dan terimakasih tuhan.. Do'aku terjawab Sudah. Shasha lebih Memilih duduk di tempat tunggu dari pada harus ikut naik di wahana tersebut. Aku memperhatikannya dari jauh. Wajahnya terlihat sendu, tangannya menggenggam kalung yang melingkari lehernya. Kalung pemberianku. Dan pada saat ini aku tau jika dia sedang mengingatku. Apa dia rindu terhadapku..?? Aku memejamkan Mata, merasakan sakit yang sangat menusuk di dadaku.

Astaga... bahkan hanya dengan melihat wajah sendunya saja aku sudah merasa sakit. Melihatnya sedih membuatku turut sedih, melihatnya menangis membuatku sangat marah hingga aku ingin menangis juga. Apa ini..? Perasaan apa ini..? Aku Parah.. Benar-benar sangat parah hingga tak ada yang dapat menolongku jika itu bukan Shasha sendiri.

Aku melihat mereka sudah berkumpul bersama lagi setelah Lelaki dan teman wanitanya itu turun dari wahana Kincir Ria. Mereka lantas bergegas menuju ke Danau buatan. Manaiki perahu kecil. Lagi-lagi aku melihat Shahsa hanya duduk menunggu di Gazebo yang disediakan disebelah danau sedangkan Lelaki sialan itu tetap naik perahu-perahu kecil yang disiapkan dengan Teman wanita Shasha. Sial..!! Sebenarnya Mereka sedang pacaran atau sedang apa..? jika Shasha tak mau naik harusnya lelaki sialan itu juga tak naik, bukan malah meninggalkan Shahsa sendirian.

Lagi-lagi aku memperhatikan wajah sendu Shahsa. Wajahnya terlihat sangat sedih. Ya tuhan.. Aku benar-benar tak tega melihatnya seperti itu..?? Apa itu karena aku..? Atau karena Cemburu pada Lelaki sialan itu karena terlihat mesrah dengan teman Wanitanya..? Sungguh, jika aku jadi Renno, aku akan memukuli Lelaki bajingan itu habuis-habisan. Bisa-bisanya dia membuat Shasha sedih seperti itu.

Tak lama aku melihat mereka berkumpul kembali. Duduk bersila bertiga di dalam Gazebo tersebut. Aku iri. Aku ingin berada di sana dengan Shahsa, tertawa bersamanya dan mengatakan jika semua masalah ini sudah berakhir, Aku ingin mengatakan jika aku kini sepenuhnya hanya miliknya. Tapi.... Ahhh lupakan Saja. Itu tak akan mungkin.

Aku melihat Shasha bergegas meninggalakan lelaki dan teman wanitanya itu. Mau kemana dia..? Bisa-bisanya dia meninggalkan pacarnya dengan teman wanitanya, Ketika aku akan mengikuti Shahsa, Langkahku terhenti

ketika melihat Lelaki busuk itu tiba-tiba mendekati teman Wanita Shahsa. Sangat dekat. Aku bahakan melihat dia menggenggam tangan wanita itu dengan mesrahnya. Sialan...!!!

Tanganku mengepal saat tau jika Lelaki yang bersama Shahsa tersebut tak ada bedanya dengan Lelaki Brengsek yang hanya mempermainkan perasaan Shasha. Emosiku semakin menjadi-jadi ketika melihat Lelaki itu... sialan... Mereka berciuman.. Berciuman dengan panas Di belakang Shasha..??

Tanpa pikir panjang lagi aku melangkahkan kakiku dengan Cepat kearah mereka. Menarik lelaki brengsek itu dengan sekali tarikan dan memukulnya hingga tersungkur di tanah. Aku memberikan berkali-kali pukulan kearah Wajahnya. Biar saja, biar dia babak belur dan tak ada wanita yang mau dengannya lagi. Aku mendengar teriakan-teriakan histeris dari wanita teman Shasha tersebut, tapi aku tak mempedulikannya.

Tapi ketika aku sedikit lengah, dia memberiku sebuah pukulan yang tepat mengenai ujung bibir kananku. Aku berhenti sejenak, Rasa pedih langsung menghampiri tepat di bibirku, Aku tau saat itu jika bibir Seksiku Robek dan berdarah, Sialan..!! Aku tak akan dapat melakukan Ciuman panas dengan bibir terluka seperti ini. Amarahku semakin memuncak Mataku Berapi-api. Aku menerjangnya memberinya beberapa jurus Taekwondo yang kupelajari. Saat dia jatuh ketanah, bukan berhenti aku malah menguncinya dan 'Bugghh...' 'bugghh..' kudaratkan berkali-kali pukulan kerasku tepat di wajahnya, tanganku kini penuh dengan darahnya, mungkin hidungnya patah, aku tak peduli. Dia sudah memukulku dan yang terpenting dia Sudah menyakiti Shashaku....

Tak lama setelah itu aku merasakan tangan halus memeluk tubuhku dari belakang. Aku masih tak menghentikan Aksiku hingga aku mendengar

suaranya. Suara lembut yang sudah sangat lama kurindukan.

“Mas.. Hentikan Mas.. aku mohon hentikan...”

Aku berhenti seketika, aku tau jika itu suara Shasha. Aku berdiri meninggalkan Tubuh lelaki sialan itu tergolek lemah penuh darah. Wanita teman Shasha itu langsung menghampiri lelaki itu dan menangisinya, sedangkan Shasha masih memelukku dari belakang, menenangkanku. Banyak orang yang berkumpul melihat kejadian tadi bahkan petugas keamana Taman hiburan inipun hanya melihat kami. Yaaa tentu saja, mereka tak akan berani melerai jika itu aku yang berkelahi. Mereka tau jika Ayahku yang memiliki tempat ini, maka jangan Heran jika aku bisa masuk sesuka hatiku bahkan mengosongkan tempat ini saat aku melamar Shasha dulu.

“Mas Ramma Kenapa..? Aku takut melihatmu seperti itu..” Kata Shasha yang masih memelukku dari belakang.

Aku menggenggam tangannya, lalu berbalik dan memeluknya erat. “Dia Brengsek, Tinggalkan dia.” Kataku dingin sambil sesekali menghirup aromanya, Astaga.. Aroma yang sangat kurindukan.

Aku lalu melepaskan pelukan kami. Masih dengan menggenggam erat Tangan Shasha dengan posesif. Aku lalu menatap lelaki itu dengan tatapan membunuhku. “Kalo Lo berani deketin Shasha lagi, Gue Bunuh Lo.” Ancamku dengan nada dingin.

Lalu aku pergi begitu Saja dengan menggenggam tangan Shasha meninggalkan semua orang yang sedang ternganga menatap kepergian kami.

Chapter 13

-Shasha-

Saat ini aku sedang mengobati luka yang ada di ujung bibirnya. Kami sama-sama diam sejak di dalam mobil tadi. Rasa canggung bercampur dengan gugup di tambah perasaan rindu yang menggebu-nggebu bercampur jadi satu didalam diriku. Aku ingin memeluknya, sungguh... aku benar-benar merindukannya.

Setelah berpisah, aku sama sekali tak tau harus berbuat Apa. Sedikit terkejut saat diaa kembali dan berkata jika dia tak bisa meninggalkan wanita itu. Tapi aku sadar, mungkin ada suatu alasan yang mendasarinya. Aku melepasnya dengan ikhlas meski sebenarnya hatiku sangat berat menerima kenyataan itu.

Aku mendengar kabar jika ternyata dia akan menikahi Wanita itu. Dia mencampakanku dan ingin menikahi wanita itu, Sungguh, hatiku sangat sakit, sakit yang berkali-kali lipat kurasakan dari pada sakit yang telah kupikul beberapa tahun belakangan ini. Tapi tetap saja, aku tak dapat membencinya, Dia membekas dihatiku, Rasa sakit itu seakan menjelma menjadi butiran-butiran cinta Kecil yang lalu menumpuk dalam hatiku, Pada Akhirnya bukan rasa benci yang kurasakan padanya, tapi rasa Cinta yang semakin membumbung tinggi hingga hatiku seakan-akan tak sanggup lagi menerimanya. Aku harus bagaimana..? Apa yang harus kulakukan dengan rasa Cinta sebanyak ini..??

Hari-hari yang kulalui berubah menjaadi Suram, tak ada harapan lagi untukku hidup apalagi mengenal cinta lagi. Separuh jiwanya kubawa pergi tapi dia juga tak sadar jika dirinya juga membawa separuh jiwaku pergi

bersamanya. Aku hanya mencoba menjalani hari-hari dengan biasa walau sebenarnya aku sudah sangat putus asa.

Aku tau jika dia mengunjungiku setiap harinya. Kami sama-sama saling menatap, saling melempar senyum, seakan-akan saling mengatakan jika kami baik-baik saja walau sebenarnya kami sama-sama hancur, sama-sama terluka.

Aku tak sadar jika luka ini lama-lama mengikisku, Merubahku menjadi sosok yang berbeda, yang lebih dewasa hingga diriku sanggup menerima semuanya. Mbak Allea selalu bilang, jika Cinta memiliki jalannya masing-masing. Aku percaya, Sungguh aku percaya itu. Tapi bagaimana jika Cintaku menemui jalan Buntu..?? bagaimana jika aku tak sanggup dan aku memilih menyerah ketika aku menemui jalan yang sangat sulit..??

Menangis.. hanya menangis setiap malam yang bisa kulakukan.

Beberapa hari yang lalu aku mendapat kabar jika Dia membatalkan pernikahannya. Ada apa..?? Senang..? Ya.. tentu saja aku senang, itu tandanya aku masih memiliki kesempatan. Tapi nyatanya hingga saat ini dia tak kembali kepadaku, tak kembali mencariku. Ada apa dengannya..? Aku sudah mengatakan jika sampai kapanpun aku akan menunggunya, aku akan menerimanya jika dia kembali, nyatanya dia tak kembali padaku walau sudah berpisah dengan Wanita itu. Hingga malam ini aku mendapatinya saling adu pukul Dengan Ricky. Mas Ramma benar-benar terlihat menakutkan, mungkin saja Ricky akan kehilangan nyawanya saat itu juga jika aaku tak menghentikannya.

Aku memeluknya dengan erat, menenangkannya. tubuhnya tegang, sangat tegang. Tatapan matanya tajam membunuh, suaranya sedingin salju. Ada apa dengannya..? Apa dia memiliki masalah dengan Ricky sebelumnya..?

“Ahhhhh..” Dia sedikit mengerang saat aku mengoles lukanya dengan

sedikit Salep untuk memar-memar.

“Maafkan aku, tahan sebentar, ini akan sembuh.” Kataku dengan sedikit Canggung.

Saat ini kami sedang berada di dalam Apartemennya, Apartemen yang memiliki banyak kenangan tentang kami. Sedikit gugup karena jarak kami sekarang sangat dekat, mungkin hanya beberapa Inci.

“Kamu Cantik.” Katanya kemudian tanpa basa-basi.

Aku membatu seketika ketika mendengar ucapannya. Jantungku memompa lebih cepat, tubuhku menegang mendengar dua kata tersebut dari bibirnya. Ya tuhan.. kenapa dia memberiku Efek yang sangat serius seperti sekarang ini..?? Tanpa anyak bicara aku membereskan Kotak obat yang berada di sampingku, lalu bergegas pergi mengembalikan pada tempatnya.

Tiba-tiba aku merasakan tangannya melingkari perutku. Memelukku dengan Posesif.

“Jangan pergi... Jangan tinggalin aku.” Katanya sambil menyandarkan wajahnya di punggungku.

“Aku tidak pernah pergi Mas... Kamu yang pergi ninggalin aku.” Jawabku lirih.

“Maafkan aku.. Aku bodoh, aku benar-benar sangat bodoh.”

Aku tersenyum. “Bodoh dan brengsek.”

“Yaa itulah Aku.” Jawabnya lagi masih dengan memelukku.

Aku lalu melepaskan pelukannya, dan memutar tubuhku hingga menghadapnya. “Aku harus pulang, ini sudah malam.”

“Enggak.. Kamu nggak boleh pulang Kerumah lelaki Brengsek itu.”

Aku mengernyit, “Lelaki btrengsek..?” tanyaku yang masih tak mengerti apa yang dibicarakannya.

“Iyaa.. selama ini kamu tinggal dengan Lelaki sialan itu kan..?”

Apa..? Apa dia nggak salah bicara..? Apa dia sedang demam atau kehabisan obat..? Seputus asanya aku saat berpisah dengannya aku tak mungkin tinggal dengan lelaki lain apalagi lelaki yang tak kucintai.

“Kamu ngomong apa sih Mas..? aku nggak ngerti.”

“Aku ngikutin kamu dan kamu tinggal di sebuah rumah kecil dengan Lelaki Brengsek itu kan..?” kali ini dia bertanya sambil memicingkan Matanya.

Aku sedikit tersenyum. “Astaga.. Aku memang tinggal disitu, tapi nggak sama Ricky mas..”

Dia sedikit terkejut dengan jawabanku. “Kamu serius..? Aku lihat dia sering antar jemput kamu, Kalian juga belanja bersama, belum lagi saat itu aku melihat kalian mematikan seluruh lampu di rumah itu saat kalian ada didalam.”

Dan akupun tak dapat menahan tawaku lagi. Dia Cemburu. Aku tau itu.

“Jadi kamu selalu membuntutiku..?” Tanyaku masih dengan tertawa.

“Nggak sengaja.” Elaknya

“Kalau nggak Sengaja kok bisa tau semuanya..?” Godaku.

“Ah... Sudah, Jangan bohong, Aku sudah menyelidiki kamu.” Jawabnya dengan bersungut-sungut.

Aku tersenyum saat melihat tingkahnya yang seperti anak kecil. “Jadi karena itu Mas Ramma memukuli Ricky sampai Babak belur..?” Tanyaku kemudian.

“Dia Brengsek, Dia mencium teman kamu dibelakangmu. Aku hanya nggak mau Dia menyakitimu.”

“Mas Ramma juga Brengsek.”

“Yaa aku tau itu, tapi setidaknya aku tak berkencan atau mencium teman dari pacarku sendiri apalagi ketika kami sedang jalan bersama.”

Lagi-lagi aku tersenyum melihat tingkahnya. “Mas.. Ricky bukan Pacarku, Kami nggak sedang dalam suatu hubungan.” Aku menjelaskannya dengan lembut.

Dia membulatkan matanya seakan-akan tak percaya dengan pernyataanku.

“Baiklah, dulu kami memang pernah pacaran, tapi aku sudah memutuskannya karena aku tau aku tak pernah mencintainya. Dia teman yang baik, Dan dia ingin mendekati sahabatku, Devi. Gadis yang diciumnya tadi.”

“Apa..?” Dia terlihat terkejut dengan penjelasanku. “Nggak mungkin. Aku sudah melihat kebersamaan kalian beberapa hari ini.”

Dan lagi-lagi aku tersenyum. “Rumah itu adalah, kontrakan milik Devi. Dan aku menumpang tinggal dirumah kontrakannya karena aku tak mungkin pulang saat aku keluar dari Apartemen Mas Ramma, Mas Renno akan Curiga.”

“Lalu.. Kamu dan lelaaki itu.. kenapa bisa..”

“Ricky sedang PDKT dengan Devi Mas.. Devi yang kerjaannya sebagai perawat di salah satu rumah sakit tentu saja sangat sibuk, jadi mau nggak mau semua urusan Ricky dengan Devi aku yang ngatur. Lagian Ricky teman terbaikku Mas..”

“Kamu Yakin.?”

“Kamu masih nggak percaya..? Astaga..”

“Lalu saat kalian mematikan lampu itu.”

Dan akupun langsung tertawa terbahak-bahak. “Baiklah, Saat itu Voucer listrik kami habis, dan aku lupa beli, akhirnya kami hanya bisa pasrah dengan lilin sebagai penerangan malam itu, lagian aku nggak hanya berdua Kok, Devi sudah pulang saat itu.”

Aku melihat dia memejamkan matanya, terlihat dengan jelas jika dia

sangat lega saat mengetaahui apa yang terjadi denganku.

“Kamu benar-benar Cemburu.?” Tanyaku lagi.

“Kamu pikir Apa..? Aku bisa Gila karena memikirkan kamu. Bahkan aku berencana untuk mencincang kaki tangan Lelaki busuk tersebut.”

“Aku selalu disini Mas, Kapanpun kamu mencari, aku akan disini.”

“Dan apa kamu menerima jika aku kembali lagi kepadamu..?”

Aku tersenyum dan menganggukkan kepalaku. Mungkin aku terlihat Bodoh, tapi sudahlah, dari dulu aku memang bodoh. Aku mencintainya tanpa Syarat. Memujanya walau dengan kesakitan. Aku membutuhkannya seperti aku membutuhkan udara untuk hidup. Aku rela merendahkan harga diriku sendiri hanya demi dia kembali padaku. Semua itu karena aku mencintainya, sungguh mencintainya dari dulu, sekarang dan seterusnya. Mencintai tanpa menggunakan Logika.

Dia lalu mendekatkan bibirnya kepada bibirku, munciumnya, menghisapnya penuh dengan kerinduan. Lalu mulai melumatnya sedikit demi sedikit hingga menjadi lumatan panas.

“Ahhh..” Katanya sambil meringis kesakitan pada bibirnya yang luka.

“Sepertinya kita tak bisa berciuman beberapa waktu dulu.” Kataku sambil tersenyum.

“Kata siapa..?” tanyanya sambil mndorongku hingga kedinding dan memenjarakan aku. “Apa Kamu tau betapa aku merindukan saat-saat seperti ini..? Aku tak peduli jika bibirku sakit atau berdarah, Yang kupedulikan hanyalah melepas rindu denganmu.”

Lalu tanpa banyak bicara lagi dia mulai melumat bibirku dengan kasar menghisapnya seakan-akan menyesap rasanya. “Sialan Sha..!! aku sangat meindukan ini..” Katana di sela-sela ciumannya. Lida kami sudah bertautan menari-nari layaknya mengiringi sebuah lagu cinta, Aku terbuai, aku

terlena oleh cumbuannya.

Tangannya mulai menjelajahi tubuhku, bergerilya didalam T-shirt yang kukenakan. Berhenti di perut datarku. “Astaga Sha.. Aku sangat suka saat meraba perutmu.” Aku sedikit tersenyum mendengar racauannya.

Tangannya semakin kebawah hingga menyentuh pusatku sedangkan bibirnya kini sudah mencecap leher jenjangku.

“Heemmbbb..” Erangku tak bisa menahan kenikmatan ini.

Dia menghentikan semua aksinya membuatku sedikit kecewa, menatapku dengan tajam. “Kamarku.” Katanya kemudian. Dan tanpa banyak bicara lagi dia mengangkat tubuhku masuk kedalam kamarnya dan membaringkannya disana.

Melucuti pakaianku dan pakaiannya satu persatu hingga kini kami sama-sama dalam keadaan polos tanpa sehelai benang pun. Aku memalingkan wajahku. Sedikit malu karena sudah cukup lama kami berpisah, kami baru bertemu dan langsung melakukan hal panas ini. Dia mengangkat daguku hingga aku menatap wajahnya.

“Kenapa..?” tanyanya sedikit menyunggingkan sebuah senyuman.

Aku hanya menggeleng. “Aku.. Aku merasa seperti wanita murahan.”

Dia lalu tersenyum. “Apa aku membayarmu hingga kamu merasa murah..?”

“Mungkin...” Jawabku dengan nada sedikit menggoda.

Mas Ramma lalu sedikit tertawa. “Yaa.. aku memang membayarmu. Membayarmu sangat mahal.” Katanya kemudian.

Aku mengernyit. “Dengan apa..?”

“Dengan Cinta dan seluruh hidupku.” Katanya dengan tegas dan mantap lalu mulai menciumku kembali. Akupun menikmati cumbuannya walau dalam hati serasa ingin meledak karena pernyataannya.

Menciumi seluruh permukaan kulitku, seperti dia sedang memujaku.

Menghisapku dimana-mana menbuatku semakin menggelinjang. Astaga... kapan siksaan ini akan berakhir..?

Tak lama aku merasakan dia menyentuh pusatku. Aku terkesiap ketika dirinya akan menyatukan diri.

“Ada apa..?” tanyanya sedikit heran.

“Mas Ramma nggak pakek pengaman..? Aku.. aku nggak KB lagi.” Kataku sedikit ragu.

“Memangnya kenapa..?”

“Aku takut hamil.”

Dia tersenyum lalu mengecup singkat bibirku. “Aku akan tanggung jawab, dan itu akan mengalahkan kakak sialanmu itu.”

“Maksudnya..?”

“Kalau Kamu Hamil, mau nggak mau dia merestui kita.”

“Tapi aku....”

Dia menutup bibirku dengan bibirnya. “Percaya padaku Sha..” Dan seperti itulah, dengan kelembutan dan bujuk rayunya sekali lagi aku terjatuh dalam pesonanya. Aku tak mampu mengelak atau menolak. Aku juga menginginkannya sebesar dia menginginkanku, kami sama-sama saling membutuhkan.

Akhirnya menyatulah tubuhnya dan tubuhku tanpa celah apapun, Saling mencumbu satu sama lain, saling memuja satu sama lain. Menikmati rasa satu sama lain. Astaga... aku tak pernah sebahagia ini... ini sangat berbeda dengan percintaan panas terakhir kami yang penuh dengan emosi dan air mata.

Sesekali kami terkikik walau masih penuh dengan gairah.

“Kamu menikmatinya sayang..?” tanyanya dengan lembut.

“Hembb..” aku tak dapat menjawab lagi karna tubuhku seakan penuh

dengan sengatan kenikmatan yang diberikan olehnya.

“Aku juga... Kita akan menikmati ini bersama-sama hingga akhir. Percayalah padaku.” Katanya lalu mengecup keningku dengan lembut. Kata-kata itu menenangkanku. Yaa... aku percaya padanya, percaya seutuhnya, tak ada satu keraguan apapun untuk dirinya...

***

Aku terbangun ketika matahari sudah tinggi. Yaa... akhinya kami bangun kesiangan setelah pergulatan panas yang seakan-akan tak pernah berakhir tadi malam. Dia memeluk perutku dengan posesif. Saat aku bergerak ingin meninggalkannya, dia mengeratkan pelukannya.

“Pagi... Mau kemana..?” katanya serak khas orang bangun tidur.

“Pagi... Em.. aku mau pipis.” Jawabku dengan polos.

Dan dia sontak tertawa terbahak-bahak. “Mau pipis bareng..?” Godanya. Dan aku langsung membekap wajahnya dengan Bantalku. Tak berapa lama dia membalas dengan membalik tubuhku seketika hingga berada di bawahnya. “Kamu mau bermain nakal..?”

“Astaga.. aku mau kekamar mandi, Aku sudah gerah Mas..”

“Kita kekamar mandi bareng.”

“Enggak aku mau sendiri.”

“Kenapa..?” Dan aku hanya menggelengkan kepalaku. “Dasar manja.” Katanya lagi sambil menggulingkan tubuh polosnya kesebelahku.

Aku berdiri dengan mengenakan selimut dan bergegas pergi meninggalkannya kekamar mandi.

“Sha..” Panggilnya sebelum aku membuka pintu kamar mandi. Aku menatapnya dan dia menatapku dengan sungguh-sungguh. “Tinggalah disini bersamaku.” Katanya dengan sungguh-sungguh. Dan tanpa berfikir lagi aku menganggukkan kepalaku dengan antusias.

***

Saat ini aku sedang berusaha membuatkan Omlet untuknya. Astaga... Omlet apanya.. Ini lebih mirip dengan telur dadar biasa. Tadi aku sudah memanggangkan roti untuknya, maunya aku menyajikan Roti itu dengan isi sayuran, sosis, beberapa saus, dan juga telur setengah matang. Tapi aku menyerah. Berkali-kali aku memecahkan telur, tapi aku tak bisa memecahkannya dengan sempurna. Ya tuhan.. apa yang salah dengan tanganku..?? Akhirnya aku berakhir dengan mengkocok semua telur-telur tersebut dan membuatnya menjadi Omlet yang sekarang terlihat seperti telur dadar biasa. Astaga...

"Sedang bikin apa..?" tanya Mas Ramma yang kini sedang mengambil segelas air dari dalam kulkas.

"Telur dadar." Jawabku sedikit kesal.

Dia menghampiriku dan sedikit tersenyum kepadaku. "Masih banyak kulitnya." Ejeknya sambil tersenyum menyeringai.

"Aku tau, Mas Ramma sarapan diluar saja deh.." kataku ketus.

"Kok Gitu, aku kan mau sarapan telur dadar."

"Yakin.. mau makan ini..?'

"Yakin lah... masakan kamu kan paling enak." Katanya dengan sedikit tertawa, dan akupun ikut tertawa. Yaaa... aku tau jika dia hanya menggodaku. Enak dari mana...

Kamipun akhirnya berakhir dengan sarapan telur dadar yang ternyata sedikit lebih asin dari pada biasanya. Astaga...!!!

"Mas... Kita kunjungi Ricky yuk... kamu hutang maaf sama dia." kataku kemudian. Yaa... tadi dengan khawatir Devi menghubungiku, dan aku mengatakan jika aku baik-baik saja, tapi tidak dengan Ricky. Hidung dan satu tulang rusuknya patah, belum lagi tampangnya yang sudah babak

belur mengharuskannnya di rawat intensif d rumah sakit. Separah itukah..?? Astaga.. aku benar-benar harus minta maaf dengannya.

“Nggak, ngapain.”

“Kok gitu, bagaimanapun juga Kamu yang salah Mas, untung saja Ricky nggak lapor polisi.”

“Malas Ahh.. aku nggak pernah minta maaf sama orang.”

Aku datang menghampirinya, memelung lehernya dari belakang dan mengecup singkat pipinya. “Ayolah.. dmi aku, Mas Ramma kan sudah salah sama dia.” rengekku.

“Oke.. nanti siang kita kesana.” Dana kupun loncat-loncat kegirangan sambil sesekali mengecup pipinya. “Dasar Manja.”gerutunya kemudian.

***

Mas Ramma menepati janjinya. Jam tiga Sore dia mengajakku kerumah sakit, saat ini aku masih mengenakan Jeansku yang kupakai tadi malam, sedang atasannya aku megenakan T-shirt milik Mas Ramma lengkap dengan jaketnya.

Tadi kami banyak berbicara, yaa.. tentunya banyak yang harus di selesaikan diantara kami, bukan hanya Seks, tapi kerumitan-kerumitan yang selama ini menjadi kerikil kecil dalam hubungan kami. Aku bertanya tentan Wanita itu. Meski tak ingin membahasnya lebih jauh, Mas Ramma hanya bersumpah jika saat ini dia tak ada lagi hubungan bahkan tak ingin bertatap muka dengan wanita itu. Sebegitu bencinyakah dia dengan wanita tersebut.?

Tak berapa lama kamipun sampai di rumah sakit yang dimaksudkan. Aku langsung bergegas keruang inap Ricky, disana aku melihat Ricky masih terkapar dengan beberapa perban di wajah, kepala, dan aku tak tau dimana lagi. Dia parah. Aku juga melihat Devi yang setia menemaninya

masih mengenakan seragam perawatnya, dia sedang mengupaskan apel untuk Ricky, dan entah kenapa sedikit senang melihat mereka bisa seakrab ini.

Aku menyeret masuk Mas Ramma untuk masuk. Ketika dia masuk, ada pandangan sedikit terkejut dari Ricky dan Devi.

“Sha.. ngapain kamu ajak dia kesini.?” Tanya Devi yang terlihat setengah takut dan setengah marah.

Aku hanya tersenyum lalu sedikit menyikut perut Mas Ramma karena sejak tadi dia terlihat cuek dan terkesan biasa-biasa saja saat melihat kondidi Ricky.

Dia mengaduh, Lalu berdehem sebentar dan mulai berkata-kata. “Gue minta Maaf.” Katanya datar dan cuek. Astaga.. apaan sih nih cowok.

Kini aku berakhir mencubit lengannya. “Aapa sih sayang..” Desisnya tajam kearahku.

“Itu bukan minta maaf, ayoo minta maaf yang bener.” Ketaku dengan sedikit kesal.

“Maaf, Gue nggak sengaja, Gue salah paham kemarin.” Dan meskipun terdengar sedikit angkuh dan cuek, tapi aku cukup senang karena Mas Ramma mau meminta maaf dengan tulus.

“Ky.. Maafin Mas Ramma ya... dia memang gitu orangnya.” Aku mendekati Ricky dan Ricky tersenyum padaku.

“Aku ngerti kok, Sha... aku malah berterimakasih, karena dengan ini, aku bisa jadian sama Devi.”

Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku. “Apa... yang bener.. astaga.. aku turut bahagia dengan kalian.”

“Sepertinya kamu juga sudah baikan.” Kata Devi kemudian dan aku hanya berakhir tersipu-sipu malu mendengar pernyataan Devi yang benar

tersebut.

***

Tepat jam tujuh malam aku berpamitan pulang. Ya.. tadi cukup lama bercerita dengan Ricky dan Devi sedangkan Mas Ramma lebih memilih tidur di sofa daripada mendengarkan celotehan tak jelas dari kami.

“Kita makan malam diluar yaa..” Ajaknya masih dengan pandangan luruh kedepan., saat ini dirinya sedang mengemudi mobil di sebelahku.

“Mas Ramma memaangnya nggak capek, tadi aku lihat tidur terus.”

“Aku tidur bukan karena Capek, tapi Bosan.” Dan aku hanya terkikik geli saat melihat dia sedikit ketus dan merajuk.

“Maaf, aku memang suka menggosip dengan mereka hingga lupa waktu.”

“Bukan hanya lupa Waktu, aku sampek kelaparan saat nunggu kamu tadi.”

“Kenapa nggak ngajak pulang.?”

“Nggak enak.” Katanya cuek. Dan aku masih tersenyum dengan tingkah lakunya.

Dia berhenti di sebuah cafe yang teerbilang cukup ramai. Mengajakku masuk dan duduk di ujung ruangan.

“Mau pesan apa..?” tanyanya kemudian.

“Memangnya apa yang special disini..?”

Mas Ramma tersenyum. “Semuanya disini Special Sayang..” Dan mendengar panggilannya untukku membuatku merinding.

Dan belum sempat aku memesan, tubuhku menegang seketika saat melihat sosok tegap berdiri disebelah Mas Ramma. Dia Mas Renn.

“Sedang apa Kalian disini..?” tanyanya dingin.

Mas Ramma sontak berdiri dengan wajah terkejutnya menatap kearah Mas Renn. “Renn, Kok Lo disini..?” Tanyanya masih dengan nada tak percayanya.

“Gue yang tanya, Ngapain Lo ajak Adek Gue kesini..?” Kali ii tatapan Mata Mas Renn menajam, sakan-akan menusuk orang yang di tatapnya. Aku melihat Mas Ramma tak getar sedikitpun walau Mas Renn menatapnya dengan tatapan Membunuh.

“Gue Dinner Sama Shasha.” Jawab Mas Ramma yang kali ini Nadanya tak Kalah dingin dengan nada bicara Mas Renn.. Ya tuhan.. aku merasa jika saat ini aku berada diantara dua kutub.

Aku bergegas menengahi mereka berdua, betrdiri didepan Mas Ramma, menggenggam tangannya lalu menghadap kearah Mas Renn. Mungkin memang saat ini aku harus jujur padanya, aku bosan dan tak tenang jika harus kucing-kucingan terus dengan Mas Renn.

“Mas Renn.. Aku mohon jangan buat ini jadi sulit.” Kataku kemudian.

“Kita pulang.” Katanya dingin tapi tatapan matanya masih menjurus kearah Mas Ramma.

“Nggak mau, aku mau sama Mas Ramma.”

“Shasha..” Kali ini tatapan Mas Renn beralih padaku dan dia sedikit terkejut melihat pakaianku. “Ngapain kamu pakek bajunya..?” tanyanya dengan sedikit geram.

“Aku.... Aku..” Aku tak bisa menjawab.

“Dia tinggal di Apartemen Gue.” Jawab Mas Ramma terang-terangan, astaga... kenapa dia memperkeruh suasana..?

Aku melihat Rahang Mas Renn mengeras. Dia marah, aku tau itu, dan aku takut. Ya tuhan.. apa yang akan dilakukan Mas Renn terhadapku dan juga terhadap Mas Ramma..?

“Kita pulang.” Mas Renn menarik tanganku dengan Kasar lalu menyeretku begitu saja tanpa mempedulikan aku yang kesakitan. Sedangkan Mas Ramma hanya bisa menatap kepergianku dengan tatapan sendunya...

***

Mas Renn marah. Sangat Marah. Tak ada yang berani menghentikan kemarahannya untng saja dua hari ini Mama sama Papa keluar kota, jadi mereka tak tau apa yang terjadi saat ini.

“Kamu tau Sha.. Berkali-kali Mas Renn bilang, Jauhi Ramma. Dia Brengsek.” Lagi-lagi Mas Renn memaki-maki sambil terus mondar-mandir tak jelas. Sedangkan aku hanya bisa duduk pasrah berlinang air mata. Mbak Allea belum turun, mungkin dia sedang menidurkan Reynald, putera mereka yang lahir beberapa bulan yang lalu.

“Kamu bisa berkencan dengan siapa saja asal jangan Dengan Ramma, Dia Brengsek dan nggak punya hati apa kamu tau itu Haahh..?” Mas Renn benar-benar sudah seperti bom yang sudah meledak.

“Mas.. jangan sekasar itu dengannya.” Itu suara lembut Mbak Allea, aku tau dia akan menyelamatkanku.

“Tidak, aku tidak kasar, aku hanya terlalu sayang dengannya.. sayang...” Suara Mas Renn mulai melembut.

Aku melihat Mbak allea menangkup keduaa pipi Mas Renn dengan penuh kasih sayang. “Mas.. Bukankah Cinta tak bisa memilih..? mereka hanya merasakan perasaan yang disebut dengan Cinta tanpa bisa memilih mana yang boleh dicintai dan mana yang tak boleh dicintai.”

“Tapi itu bukan Cinta Sayang..”

“Lalu Apa..?”

“Mereka hanya main-main, mereka nggak tau Cinta, apalagi Ramma.”

“Lalu bagaimana dengan kita berdua..? Apa ini Cinta..? Apa yang kamu rasakan dan aku rasakan ini Cinta..?”

“Sayang.. jangan bandingkan mereka dengan Kita.”

“Aku tak membandingkannya Mas, aku hanya mencoba untuk membuka

pikiran kamu jika Cinta memiliki jalan dan kisahnya tersendiri. Kasih merekaa kesempatan untuk membuktikan jika mereka tak main-main."
"Aku tak bisa sayang.. itu terlalu beresiko untuk Shahsa, aku tak ingin dia disakiti oleh sahabatku sendiri."
"Mas Ramma nggak mungkin menyakitinya Mas.."
"Astaga.. kenapa kamu keras kepala sekali sih.. Dari mana kamu tau jika Ramma nggak akan menyakitinya.?" Suara Mas Renn mulai meninggi lagi. Ini adalah pertama kali aku melihat Mas Renn bertengkar dengan Mbak Allea.
"Oke, Sekarang kita Akhiri semuanya, Sha.. Mas Renn tetap nggak suka lihat kamu dekat sama Ramma. Dan Kamu Sayang... Please... Aku nggak mau bertengkar sama kamu hanya karena masalah sepele ini." Katanya kemudian lalu meninggalkan kami begitu saja, aku berlari kearah Mbak Allea dan memeluknya.
"Mbak akan membantumu sebisa Mbak Sha.." kata Mbak Allea menenangkanku. sambil mengusap rambutku.
***
Pagi ini aku terbangun dengan kepala pusing dan mata sembab karena bayak menangis.ya tuhan... bagaaimana mengaakhiri semua ini..?? Aku mandi, ganti baju, lalu bergegas keruang makan untuk sarapan bersama. Di ruang makan ada pemandangan dan suasana yang berbeda. Mama dan Papa masiih belum kembali dari luar kota. Tak Ada Mas Renn yang menempel-nempel dengan Mbak Allea, mereka saling berdiam diri seperti orang yang sedang perang dingin. Dan aku tau jika semua itu karenaku. Astaga...
Dengan sedikit menyesal, aku memutar langkahku untuk kembali kedalam kamar dan menangis lagi. Astaga.. sampai kapan ini akan berakhir..??

Aku mengambil ponselku, menyalakanya karena sejak semalam kumatikan, Aku ingin menghubugi Mas Ramma. Tapi baru kunyalakan, berpuluh-puluh MissedCall masuk kedalam pemberitahuanku. Belum lagi beberapa pesan yang masuk didalamnya. Dan semua itu dari Mas Ramma.

'Kamu nggak apa-apa kan sayang..?'

'Renno Nggak nyakitin kamu kan sayang..?'

'Kenapa telepon kamu mati..?'

'Aku mau ngomong, Jangan diamkan aku..'

'Tunggulah, aku akan segera menjemputmu'

Itu beberapa pesan yang masuk dari Mas Ramma. Dia terlihat sangat khawatir dengan keadaanku. Dan astaga.. bagaimana aku harus menghadapi semua ini..? haruskah aku membangkang dengan kakakku sendiri dan berlari kepada orang yang kucintai, Atau haruskah aku menuruti kemauan kakakku dan meninggalkan orang yang sangat kucintai..?? aku bingung, ini snagat rumit..

Chapter 14

Renno sialan..!!!

Bisa-bisanya dia menarik Shasha begitu saja dari genggamanku, tak peduli dia menangis dan meringis kesakitan. Apa itu yang disebut dengan seorang Kakak..? Aku tau jika Renno melakukan itu untuk melindungi Shasha dariku yang Brengsek, tapi apa Renno tak bisa membuka mata jika aku juga bisa berubah seperti halnya dia dan Dhanni..?? ini tak adil untukku. Dia menghakimiku dengan apa yang sudah kuperbuat selama ini, padahal aku yakin jika aku bisa memperbaiki semuanya jika itu dengan Shasha..
Dan aku.? Apa aku benar-benar sudah berubah menjadi lelaki yang super bodoh karena aku diam saja saat melihat kekasihku diseret dengan paksa oleh Kakak sialannya..? ingin Rasanya saat itu juga aku menghadiahi Renno dengan Bogem Mentahku, tapi aku masih harus ingat, jika aku harus menghormatinya, Bagaimanapun juga aku ingin dia menjadi Kakak iparku kelak. Aku tak punya pilihan lain selain hanya diam dan mengikuti mereka dari belakang.
Aku mengikutinya hingga sampai di depan Mansionnya. Tentu saja aku tak dapat melihat Shasha dari sini. Aku berusaha menghubunginya tapi Ponselnya tak aktif. Ada apa dengannya..?? Aku benar-benar sangat khawatir terhadapnya. Dan pada Akhirnya aku ketiduran disini, didalam mobilku didepan Mansion Shasha hingga pagi.

***

Masih tak mendapat kabar dari Shasha akhirnya pagi ini aku memilih untuk pulang, mandi, ganti baju lalu bergegas menuju kekantor Renno. Sialan..!!! dia benar-benar mengacaukan semuanya. Aku harus menghampirinya dan menjelaskan semuanya terhadap Si Renno.

Lama aku menunggu Renno didalam ruangannya. Sial..!! dia pasti terlambat lagi hari ini. Tapi aku tetap setia menunggunya. Hingga saat inipun tiba, saat dimana Renno datang di hadapanku dan menatapku dengan tatapan membunuhnya.

“Sedang apa Lo disini.? Kita nggak ada Rapat.” Katanya dingin. Sialan..!!

“Ayolah Renn, Lo tau ngapain Gue kesini.”

“Jika itu menyangkut Shasha, Lupain. Mending Lo Keuar dari ruangan Gue.” Kali ini dia berkata sambil dengan santainya duduk di kursi kebesarannya.

“Sialan Lo..!! Gue pengen Ngomong Baik-baik.” Dan aku tak dapat menahan Emosiku lagi.

Dia Menatapku tajam. “Ramm, Lo lupain semua ini, Lo gila, Lo brengsek, Dan Shasha nggak pantes Buat Lo.”

Aku tersenyum mengejek saat mendengar ucapannya. “Apa Lo terlihat bener.? Apa Lo nggak Brengsek..? Apa Lo pantas bersanding dengan Allea.?”

Kini Renno Sudah terpancing oleh perkataanku. Dia menggebrak meja dihadapannya dengan kedua tangannya. “Sialan..!!! Jangan Samakan Hubugan Gue dan Allea dengan Lo, Bagaimanapun juga Gue sudah berubah.”

“Dan apa Lo tau Gue Bisa berubah atau tidak..?” Tanyaku lantang.

Tiba-tiba pintu di buka oleh seseorang. “Kalian kenapa.?” Tanya orang tersebut yang tak lain adalah Dhanni.

“Bawa dia pergi, Gue Malas bicara dengannya.” Kata Renno dengan angkuhnya.

Aku tersenyum miring. “Lo nggak berani nyelesein ini kan..?” Renno hanya terdiam.

“Sebenernya kalian Kenapa.? Sialan..!! kalian sudah seperti anak gadis yang berebut boneka dengan temannya. Nggak malu kalian sama umur.?”
“Gue Cinta Shasha dan dia mempersulit kami.” Kataku terang-terangan.
Kali ini Renno tertawa mengejek. “Sejak kapan Lo kenal Cinta.?”
“Dan Sejak kapan juga Lo kenal Cinta.?” Aku balik bertanya padanya.
Dhanni menghembuskan nafas kasar. “Sialan..!!! Ramma, sejak awal Gue sudah bilang sama Lo, Tinggalin Shasha, dia nggak pantes untuk Lo, dia terlalu lugu.”
“Lalu apa Nessa pantes Untuk Lo..? Apa Allea pantes untuk Dia..? Kalian Nggak Ngaca, kita sama-sama Brengsek. Jika kalian bisa berubah, kenapa Gue enggak.”
“Oke.. Gue Akui, perkataan Lo memang bener, kita bertiga memang sama-sama brengsek, tapi setidaknya Gue Dan Renno bisa membuktikan kalau kami bisa berubah.”
“Dan Gue akan Buktikan pada kalian Kalau Gue juga akan berubah.” Jawabku cepat.
Dengan tersenyum Renno berkata “Gue masih nggak percaya.” Sialan..!! Nampaknya Renno benar-benar berniat untuk mempersulitku.
Aku sudah mengepalkan tanganku. Ingin Rasanya mendaratkan Pukulan kerasku ini tepat diwajahnya. Memukulinya habis-habisan hingga dia minta ampun. Sialann..!!!
“Renn, Lo juga nggak bisa gitu, Bagaimanapun juga kita harus Kasih Ramma kesempatan, Bukankah Allea pernah kasih kesempatan sama Lo saat Lo punya salah padanya..?” Pernyataan Dhanni terdengar sedikit membantuku. “Dan Lo Ramm. Kalo Lo benar-benar Cinta Shasha, Buktikan, Bagaimanapun juga Shasha seperti Adek Gue sendiri, Dan Gue nggak mau Shasha jatuh di tangan Orang yang salah.”

“Gue Akan Buktikan.” Kataku dingin dan tajam lalu meninggalkan mereka begitu saja. Sialan..!! bisa-bisanya mereka berdua Kompak memojokkanku. Aku merogoh saku dan mengambil Ponselku, Semoga Saja Ponsel Shahsa sudah Aktif. Saat kulihat, aku mendapat pesan dari Shasha.

‘Mas.. Aku di Apartemen.’

Pesan singkat namun Mampu membuatku tersenyum di tengah-tengah emosi yang melandaku.

***

Masuk kedalam Apartemen aku mendapati Shasha sedang berkutat dengan peralatan dapur. Apa dia sedang memasak..? Tanpa banyak bicara lagi kuhampiri dirinya dan kupeluk tubuhnya dari belakang. Dia sedikit terkejut dengan tingkahku.

“Kamu nggak apa-apa Kan.? Apa dia nyakitin kamu.?” Tanyaku Khawatir.

Shasha menggeleng. “Aku hanya tak suka sikap Kasarnya Mas... Mas Renn bahkan tak saling tegur sapa dengan Mbak Allea pagi ini. Dan itu gara-gara aku..” dia menangis.

Aku membalik tubuhnya dan kembali memeluknya, kini dia terisak di dadaku. “Kita akan Menyelesaikan semuanya, kita pasti bisa melewati semua ini.”

“Aku takut.. Aku takut Mas Renn nggak akan membiarkan kita bersama.”

Aku menangkup Pipinya. “Lihat aku. Jika Dia tetap bersikeras tak mengijinkan hubungan kita, aku akan membawamu kabur, Kita kawin Lari.”

Dia terlihat terkejut. “Benarkah..?”

“Kamu Nggak mau.?” Aku bertanya balik.

Dia lalu tersenyum, “Sepertinya itu bukan ide buruk.”

Aku mencubit pipinya, “Nah.. gitu dong.. jangan nangis Lagi.” Lalu aku

kembali memeluknya. “Aku akan berusaha semampuku Sha... Walaupun nanti aku Gagal, Aku nggak akan membawamu kawin lari. Aku menghormatimu sebagaimana aku menghormati Kakak sialanmu itu.”
Lalu dia terkikik di dadaku. “Mas Renn Nggak sialan.”
“Yaaa bagiku dia sialan. Dhannipun sama. Tak ada satupun orang yang mendukungku.”
“Aku mendukungmu Mas..”
Lalu aku mencubit hidung mancungnya. “Kamu nggak termasuk sayang..” lalu aku mengecup bibirnya, bibir yang kurindukan. “Ehhh... tunggu dulu, Ngomong-ngomong.. ini bau apa..?”
“Bau..?” Dia nampak berfikir. “Astaga... Ayamku...” Teriaknya sambil menuju kekompor yang tak jauh di belakangnya.
***
Kami kini sudah duduk berhadapan di meja makan dengan Ayam Rica yang sudah gosong di tengah-tengah Meja. Aku menatap wajahnya yang terlihat lucu bagiku. Raut sedih, menyesal, dan malu bercampur menjadi satu membuatnya terlihat semakin menggemaskan. Aku tersenyum saat melihat gadis di hadapanku ini seakan terlihat merajuk.
“Kenapa malah Ketawa.?”
“Kamu lucu.” Kataku masih dengan tersenyum.
“Aku bodoh, masak ayam saja Gosong.” Runtuknya.
“Itu salahku sayang.. kalau aku nggak nggodain kamu pasti hasilnya nggak kayak gini.”
“Sama aja, kalau aku nggak tergoda juga nggak akan kayak gini.”
Aku menghembuskan nafas panjang. “Oke.. karena kita sama-sama salah, bagaimana kalau kita makan siang diluar saja..?”
“Tapi...”

“Aku yakin kamu pasti suka.”

***

Aku memarkirkan Mobilku dihalaman sebuah Rumah besar bercat putih.

“Rumah siapa Ini Mas..?” Tanya Shasha sedikit heran.

“Rumahku.” Kataku sambil tersenyum. Lalu membuka pintu mobil, keluar, dan membukakan pintu mobil untuk Shasha.

“Katanya tadi mau makan diluar, kok kesini..? Kita mau apa kesini.?”

“Kamu nggak mau kenal sama Orang tuaku.?” Seketika itu juga aku melihat raut gugup dari wajahnya. “Kamu tenang aja, mereka baik kok.”

Dia hanya mengangguk. Dia meremas telapak tanganku yang sedang menggenggamnya, tangannya basah penuh keringat. Astagaa.. aku tau kalau dia gugup. Sangat gugup malah.

“Aku... sepertinya aku..”

“Kenapa.?”

“Entahlah.. perutku terasa penuh.”

Dan aku tertawa mendengar ucapan polosnya. “Kamu gugup sayang. Ini bukan pertama kalinya kamu ketemu sama mereka, jadi santai saja.” Lagi-lagi dia hanya mengangguk.

Kami masuk kedalam Rumah, kukira mama masih terbaring di Kamar karena baru keluar dari rumah sakit. Nyatanya saat ini dia sedang membantu para pelayan menyiapkan makan siang.

“Mama..” Kataku sambil berjalan kearahnya dan Memeluknya.

“Hai sayang.. tumben kamu pulang jam segini.?”

“Aku pulang membawa Calon menantumu.” Kataku sambil menunjuk Shasha dibelakangku yang wajahnya sudah pucat karena perkataanku. Dia lucu..

“Halo sayang, lama tak bertemu. Pasti kamu susah sekali yaa menghadapi

Ramma, dia memang begitu, kamu harus banyak sabar." Celoteh Mama yang langsung memeluk Shasha dengan Akrab. Sedangkan Shasha terlihat sangat Kaku sekali. Sungguh, aku benar-benar ingin tertawa saat melihat Ekspresinya saat ini.

***

"Is My Room." Kataku sambil mempersilahkan Shasha masuk kedalam kamarku. Dia masuk dan melihat-lihat semua perabotan didalam kamarku.

"Mas Ramma suka Kartun.?" tanyanya sambil melihat-lihat Miniatur Kartun koleksiku. Aku hanya mengangguk. Sambil mengekorinya. Lalu dia berjalan kearah Lemari yang penuh dengan Koleksi Kameraku. "Suka Kamera juga,?" Tanyanya lagi.

Kali ini aku mengangguk sambil tersenyum. "Aku Fotografer, pastinya suka dengan kamera."

"Oww...." Dia terlihat salah tingkah.

Aku menggenggam tangannya. Mengajaknya kedepan sebuah lemari yang berada di ujung ruangan, membuka lemari tersebut dan mengeluarkan sebuah kardus besar yang ada didalamnya.

"Apa ini..?" Tanyanya tak mengerti.

"Bukalah."

Dan ketika dia membuka Kardus tersebut, dia ternganga dengan apa yang di lihatnya. Sebuah Kardus besar yang penuh dengan Foto dirinya. Itu Koleksi foto Shasha yang kumiliki yang sudah kubersihkan dan kusimpan rapat-rapat. Dulu tanpa ia Sadari Shasha menjadi objek Fotoku. Aku memotretnya setiap hari setiap waktu, dan au baru sadar jika kebiasaan itulah yang membuatku tak memiliki perasaan ini dan tak bisa jauh dari dirinya.

"Astaga.. kenapa bisa.."

“Masih banyak lagi, sebagian ada di ruangan khusus di Studio fotoku.” Ujarku penuh dengan kejujura.

“Tapi... Mas Ramma kenapa bisa...”

Aku menggenggam tangannya. “Sha... ini salah satu bukti jika aku Mencintaimu dari dulu sekarang dan seterusnya, aku memang pernah menyakitimu dan memungkiri perasaan ini, tapi nyatanya perasaan ini masih sama seperti dulu. Aku tak bisa berpaling darimu Sha..” kataku menjelaskan. “Sha... Aku sungguh-sungguh dengan perkataanku tadi saat makan malam.” Kataku kini sambil menatap tajam bola matanya.

Siang ini dia berada di rumahku, Mama mengajaknya makan siang lalu berbincang hingga Sore. Bahkan tadi Shasha membantu Mama menyiapkan makan malam. Tadi saat makan malam, aku kembali melamar Shasha di hadapan Orang tuaku. Aku ingin dia tau bahwa aku sungguh-sungguh. Mama terlihat sangat senang, begitupun Papa. Sedangkan Shasha masih diam membatu. Aku tak tau apa yang dia fikirkan. Apa kini dia Ragu terhadapku..? padahal aku hanya butuh jawabannya. Jika dia menjawab iya, aku Akan menjalankan Langkah selanjutnya.

“Mas... Hubungan kita Rumit, Mas Renn...”

“Sha... aku butuh jawaban kamu berupa sebuah dukungan.” Aku memotong kalimatya. Aku menatap wajahnya dengan intens. “Sungguh, Aku benar-benar Gila karena kamu, aku nggak bisa jauh darimu. Kamu masih mau kan meneria lamaranku.?” Tanyaku lagi.

“Tapi Mas Renn..”

“Aku akan urus dia, Aku hanya butuh kepastian dari kamu.”

Dia menunduk, lalu menjawab dengan pelan. “Aku mau Mas..”

Dan tanpa banyak bicara Lagi kusambar bibir mungilnya yang sejak tadi sudah menggodaku. Sedikit demi sedikit kudorong tubuhnya kebelakang

hingga terjerembab diatas ranjangku. Dia menikmatinya, aku tau itu, dia membalas ciuman panasku sambil sesekali mengacak Rambutku.
“Sial.. Aku menginginkanmu sekarag juga.” Racauku sambil mengecupi rahang dan lehernya.
“Hemmbbb....” Hanya itu jawabannya. Dan tanpa banyak bicara lagi kulanjutkan apa yang sedang kulakukan, mulai melumatnya, menghisapnya dimana-mana. Lalu tiba-tiba aku tersadar jika ini salah. Bukan, Maksudku aku tak bisa bercinta dengannya disini.
Aku melepaskan Cumbuanku membuatnya menatapku dengan tatapan tanda tanya. “Emm... Maaf, Kita nggak bisa melakukannya disini.” Kataku masih dengan suara Parau penuh gairah.
Sial...!!! siapa Suruh tadi aku mencumbunya.? Aku bangun dan duduk di pinggiran ranjang. “Aku tak pernah bercinta di rumah ini, Mama bisa jantungan kalau melihatku ngapa-ngapain kamu disini.” Jelasku.
“iyaa.. aku mengerti.” Jawabnya denganmembenarkan letak bajunya yang berantakan karena ulahku. Sialan...!!!
***
Kali ini giliranku yang Gugup. Keringat dingin tak berhenti keluar dari dahiku. Perutku terasa mulas, tanganku bahkan sedikit gemetar. Kenapa seperti ini..? Malam ini aku mengantar Shasha pulang. Tentu saja aku memiliki tujuan saat mengantarnya.
“Ehh.. Kamu sudah pulang sayang.” Kata wanita paruh baya yang sedang membukakan pintu rumahnya, dia Tante Ria, Mama Renno dan Shasha.
“Lohh.. ada Nak Ramma.” Tante Ria sedikit terkejut saat melihat aku berada di sebelah Shasha, bahkan saat melihat telapak tangan kami saling bertautan satu sama lain.
Aku tersenyum seramah mungkin. “Malam Tante.. Oom nya ada.?”

“Ada.. kebetulan ada di rumah. Nak Ramma ada perlu.?”

“Iya Tante, saya ingin berbicara sesuatu dengan Oom.”

“Ayoo masuk, jangan diluar saja, biar Tante panggil Oom nya.”

Lalu akupun masuk, duduk di ruang tamu dan Shasha masih di sampingku. Dia duduk tak kalah gelisah dariku.

“Ada apa nihh Nak Ramma kok datang malam-malam gini.?” Tanya Oom Handoyo yang kini sudah berada di ruang tamu. Aku berdiri, bersalaman dengannya dan mulai berbicara ketika beliau sudah duduk.

“Ini Oom.. Saya....”

“Ngapain Lo kesini.?” Sial..!!! itu suara Sialannya si Renno. Harusya aku yang tanya, ngapain dia disini. Mengganggu orang saja.

Aku melihat Renno yang menatapku dengan tatapan penuh amarah, apalagi saat melihaat Shasha meremas tanganku seperti orang yang sedang ketakutan.

Tanpa menghiraukan Renno, Aku kembali menatap Oom Handoyo, berkata dengan tegas dan pasti dalam sekali tarikan Nafas. “Saya ingin Melamar Shasha Oom.”

Chapter 15

"Saya ingin Melamar Shasha Oom."

Setelah perkataanku itu semuanya tampak hening. Tak ada yaang bersuara satupun.Ada apa.. Apa tak ada yang mau menerimaku sebagai menantu di rumah ini..?

"Oom. Bagaimana..? Saya benar-benar ingin menikahi Shasha Oom." Kataku lagi karena tak ada sedikitpun Respon dari semua orangyang berada di dalam ruangan ini.

"Nak Ramma yakin dengan ucapan Nak Ramma.?"

"Saya yakin Oom." Kataku dengan pasti.

"Apa yang membuat nak Ramma yakin.?"

"Saya mencintainya."

"Hanya itu.?"

"Saya tidak bisa hidup tanpanya."

"Bagaimana denganmu Sha..?" Kali ini Oom Handoyo menatap Shasha yang kini sedang meremaas tanganku.

"Aku.. Aku sayang Mas Ramma Pa.."

"Pa.. Apa Cinta cukup untuk menjadi modal berumah tangga.?" Kali ini Renno mulai berbicara. Sialan.. dia pasti mengacaukan semuanya.

"Maksud kamu apa Renn.?"

"Aku nggak akan terima dia jika dia hanya melamar bermodalkan Cinta."

"Lalu.. Apa mau kamu.?" Oom Handoyo masih tak mengerti arah pembicaraan Renno.

"Aku hanya butuh bukti dan kepercayaan." Jawabnya tegas sambil menatapku dengan tatapan membunuhnya.

"Papa masih tak mengerti."

“Shasha adalah sesuatu yang sangat berharga di dalam keluarga ini. Aku nggak akan membiarkan seorangpun menyakitinya. Aku hanya butuh bukti bahwa dia berubah dan tak akan menyakiti Shasha lagi..” katanya dengan pasti.

“Saya akan membuktikannya Oom.” Kataku pada Oom Handoyo tapi tatapan mataku terarah pada Renno.

“Dengan Apa.?” Kali ini Renno menantang.

Aku berdiri tepat di hadapannya. “Lo Akan tau, tapi saat Gue sudah memenuhi Syarat Lo, Gue akan tagih Janji Lo ntuk merestui hubungan Kami.”

Renno mengangguk pasti. Aku tau dia tak akan ingkar janji.

Akhirnya malam menegangkan itu di tutup dengan kepergianku. Meski aku belum mendapat jawaban pasti, setidaknya aku senang karena Renno mau memberiku kesempataan untuk membuktikan padanya jika aku bisa berubah.

***

Siang ini aku berada di sebuah Butik langganan Mamaku untuk mengambil baju untuk resepsi pernikahanku besok. Resepsi pernikahan..? Yaaa... Akhirnya besok, hari yang kutunggu-tunggu itu tiba juga.

Ini Sudah setahun setelah kejadian dimalam Aku melamar Shasha di hadapan kedua orang tuanya. Apa kalian fikir aku mendapatkan Shasha dengan begitu mudah..? Seperti Dhanni yang hanya mengandalkan Perjodohan kunonya untuk mendapatkan Nessa..? Atau seperti Renno yang hanya mengandalkan Keadaan yang membuatnya harus bertanggung jawab terhadap Allea..? Ayolah... ini tak sesederhana itu. Bisa di bilang waktu setahun terakhir ini adalah Waktu dimana aku memasuki Neraka. Sialan..!! Aku benar-benar berusaha sangat keras untuk mendapatkan kepercayaan

dari keluarga Shasha terutama Kakak Sialannya itu. Dimulai dari berbenah diri, Aku memutuskan semua kontakku terhadap para wanita-wanita yang dekat denganku entah itu Model atau sekertaris-sekertaris Seksi yang sering kutemui. Aku berhenti menjadi Fotografer, mungkin ini terdengar lebih berani, tapi aku sudah bertekat akan melakukan apapun demi mendapatkan Shasha.

Belum lagi Kantor pribadiku yang saat ini sudah seperti Asrama Pria karena tak ada seorang wanitapun yang bekerja disana. Sialan...!!!

Tak hanya itu. Tak Jarang Renno memperburuk suasana dengan mengadakan Rapat santai disebuah Pub atau mengadakan acara-acara minum bersama disebuah Club dengan wanita bayaran untuk menemani minum disebelah kami. Aku tau dia hanya mengujiku, bahkan mungkin mengerjaiku. Dan aku berusaha sekuat tenaga jika aku tak akan tergoda meski sebenarnya tubuhku berkata lain. Yaa tentu saja aku tergoda dan berakhir Mastrubasi didalam kamar mandi. Sial...!!!

Renno juga membatasi pertemuanku dengan Shahsa, kami hanya bertemu seminggu duaa kali dan itupun harus di ruang tamu mereka.

Shiitt...!!! Dia benar-benar membunuhku.

Larangan Renno hanya berlaku beberapa bulan bagiku, sisanya tentu saja aku melanggarnya. Dengan diam-diam dan mengendap-endap seperti seorang pencuri, aku memasuki kamar Shasha yang berada di lanta dua. Tentu saja aku menyuap beberapa pelayan dan penjaga rumah mereka. Aku tak peduli lagi dengan Syarat Sialan Renno yang terakhir itu.

Pada akhirnya, Dua bulan yang lalu Renno menyerah dan menyetujui Lamaranku. Dia mengakui bahwa kini aku sudah berubah. Yahh tentu saja sudah berubah, berubah total malah. Tak ada kata wanita atau Seks lagi dalam hidupku setahun terakhir ini.

“Ramma..” Suara lembut itu mengalihhkan pikiranku. Jangan bilang kalau itu mantanku.

Aku menoleh kebelakang dan mendapati sosok wanita yang cukup lama tak kutemui. “Nadia.” Yah.. dia Dokter Nadia teman Zoya.

“Heii... lama Nggak ketemu, apa kabar.?” Sapanya.

“Aku baik, kamu sendiri.?”

“Seperti yang kamu lihat, Aku juga baik.” Jawabnya kemudian. “Ramma, apa kita bisa ngopi sebentar.? Ada yang pengen aku omongkan.” Kataanya kemudian.

Aku melihat jaam tanganku, sepertinya ada cukup waktu. “Baiklah, tapi aku tak bisa lama.” Kataku kemudian lalu kami menuju kesebuah Cofee shop dissebelah Butik langganan mamaku.

***

“Kamu ngapain kebutik itu sendirian.?” Tanyanya saat kami sudah duduk menikmati Cofee pesanan kami.

“Aku mengaambil baju pesanan Mama untuk resepsi pernikahanku besok.”

“Apa..? Kamu menikah.? Sama Shasha..?” Tanyanya dengan raut terkejut.

“Kamu tau dari mana tentang aku dan Shasha.?”

“Kamu kan pernah mengajaknya ketempatku untuk memasang kontrasepsi.” Dan aku mengangguk, sejujurnya aku sudaah lupa.

“Ramm, Bagaimana kabar Zoya.?”

Sontak aku menatap mta Nadia. “Harusnya kamu yang tau kabarnya, kamu kan sahabatnya. Aku nggaak tau apa kabarnya dan aku nggak mau tau.”

“Kamu pikir sejak kejadian itu dia mau mengaanggapku sebagai temannya lagi.?”

Aku mengangkat kedua bahuku. “Mungkin.”

Nadia menggeleng. “Dia sangat marah kepadaku karena secara tak

langsung aku yang membuat hubungan kalian putus."

Aku tersenyum hambar. "Sialan..!!! Harusnya dia sadar jika da sendiri yang menghancurkan hubungan kami." Gerutuku.

"Kupikir dia sekarang berada di rumahnya di Singapore, Apa kamu nggak mau menemuinya..?"

"Untuk apa..? hubungan kita sudah selesai malam itu juga. Aku terlalu muak dengannya apa lagi saat mengingat jika selama ini dia sudah membohongiku."

Nadia hanya terdiam dambil sesekali memainkan cangkir Cofeenya.

"Nad.. apa benar jika Zoya sebenarnya masih cinta dengan suaminya walau sudah hidup bersamaku saat itu.?"

Nadia menghembuskan nafas panjang. "Sejujurnya aku juga tak tau bagaimana perasaannya, aku hanya berpikir bahwa dia belum mau berpisah dengan Ardi karena setauku Dia masih sering menemui Ardi."

Sial..!! Ternyata wanita itu benar-benar sudah menipuk selama ini.

"Ramma.. apa nggak sebaiknya kamu berbaikan dengannya, walau kalian nggak mungkin bersama tapi setidaknya hubungi dia, aku benar-benar merasa tak enak dengannya."

"Maaf Nad.. Aku nggak bisa, aku nggak akan mau mengenalnya lagi." Kataku dengan pasti. "Emm... Siapa tau kamu nggak ada acara besok, datangah ke resepsi pernikahanku." Kataku mengalihkan pembicaraan.

Nadia tersenyum. "Aku minta maaf sebelumnya, besok aku juga ada acara lamaran adikku."

Akupun tersenyum kepadanya. "Baiklah, Sepertinya memang kamu sangat sibuk. Kupikir kita masih tetap bisaberteman walau tanpa Zoya."

"Tentu saja." Jawabnya cepat. "Aku masih ingin melihat tampang bodohmu nanti saat kamu mengantar istrimu melahirkan." Katanya sambil tertawa.

“hahhaha Kamu salah, aku nggak akan memperlihatkan tampang bodohku. Lihat saja nanti.”

Dan begitulah, kami mengobrol sepanjang siang itu... seperti menemukan teman baru. Nadia akan menjadi teman baikku dengan Shasha nantinya, tentunya teman untuk konsultasi masalah Seks dan sebagainya. Sial..!! kenapa aku sudah memikirkan hal itu..??

***

Aku keluar dari kamar Rias mendapati wanita yang sangat kucintai menatapku dengan berlinang air mata. Air mata bahagia tentunya, dia menghampiriku dan memelukku dengan sesenggukan.

“Mama nggak nyangka Kamu sudah gede seperti ini bahkan sudah memiliki istri.” Kata Mama dalam pelukanku. Yaaa wanita itu adalah Mama. Mama tek berhenti menangis haru sejak upacara pernikahan yang terasa sangat sakral tadi pagi. Kini Mama menghampiriku sebelum acara Resepsi dimulai.

“Mama udah Ahh... nanti jelek loh..” kataku menenangkannya.

Mama melepaskan pelukannya. “Ingat, Jadi suami yang baik, janganpernah sakitin istri kamu.”

“Tentu Ma... astaga.. aku bahkan bisa gila saat berusaha mendapatkannya. Aku nggak akan menyia-nyiakannya lagi.” Janjiku pada Mama.

“Permisi, Acara sudah akan dimulai.” Kata seorang yang kuyakini sebagai Wedding Organizer pernikahanku. Aku nangguk dan mengikuti orang tersebut masuk kedalam Pesta.

Disana sudah ramai sekali orang. Aku melihat Dhanni dengan istrinya sedang bercakap-cakap dengan beberapa orang yang kuyakini sebagai Klien perusahaan mereka. Dhanni lalu melihat kearahku, dia tersenyum sambil mengangkat Gelasnya. Tak jauh dari sana aku melihat Renno sedang

berkumpul dengan keluarga besarnya, yang kini juga sudah menjadi keluarga besarku. Dia menatapku, tersenyum lalu mengangkat gelasnya juga untukku seperti yang dilakukan Dhanni. Aku tersenyum melihat tingkah Mereka.

Tiba-tiba kurasakan tanganku di genggam oleh sebuah tangan Mungil Nan lembut. Menoleh kesebelahku dan aku sudah mendapati Shasha berdiri dengan Anggun dan cantiknya. Sialan..!! dia benar-benar sangat cantik. Dan dia milikku.

Kami menuju ketengah-tengah pesta, Berbaur bersama, berdansa bersama, nuansa hitam menyelimuti ruangan ini karena tema dari resepsi kami adalah *'Dark Heaven'* jadi seluruh tamu di wajibkan mengenakan pakaian Hitam.

Begitupun dengan aku Dan Shasha. Aku mengenakan Tuxedo hitamku yang kata Mama terlihat sangat gagah saat kukenakan, Dan Shahsa, Ya tuhan.. aku tak dapat berkata-kata lagi. Dia terlihat sempurna. Dan sepertinya aku tak bisa lama-lama berada di dalam Pesta ini.

***

Malam ini aku masih harus pulang kerumah Shasha, dan baru besok pagi kami akan pindah kerumahku. Shasha masih membersihkan diri di kamar mandi, sedangkan aku masih sibuk mengatur peralatan kami kedalam Koper. Tiba-tiba aku mendengar pintu diketuk. Kubuka dan mendapati Sosok itu, Sosok yang beberapa bulan terakhir ini menjadi Sosok yang menyebalkan untukku, Renno.

"Bisa keluar sebentar.?" Ajaknya kemudian, aku tak menjawab, aku hanya mengikutinya dari belakang.

Dia menuju kesebuah Balkon yang berada di tengah-tengaah antara kamarnya Dan kamar Shasha. Mau apa dia mengajakku kemari.? Apa dia

ingin memberi Syarat sialannya lagi.?

“Gue nggak nyangka Kalo Lo yang bakalan jadi Adek ipar Gue.” Kata Renno tiba-tiba. Aku hanya Diam mendengarkan semua ocehannya.

“Ramm, Shasha sangat berarti buat Gue, Gue Harap Lo....”

“Renn.” Aku memotong kalimatnya. “Shasha juga sangat berarti buat Gue, Gue nggak mungkin ngotot melakukan semuanya sampai saat ini jika Gue nggak benar-benar sayang sama Dia.”

“Gue Ngerti, Gue Cuma...”

“Renn... Gue tau Lo sayang sama Shasha, Lo nggak mau dia tersakiti, Tapi Please... Kali ini pegang janji Gue, Gue nggak akan nyakitin dia, Gue akan berusahaa sekeras mungkin untuk membahagiakanya. Gue janji.” Kataku dengan sungguh-sungguh.

Renno menepuk bahuku. “Gue percaya sama Lo.” Aku menghembuskan nafas lega. “Ramm.. gimana, Apa Lo menikmati siksaan Gue setahun belakang ini..??” Tanyanya yang kali ini disertai dengan senyuman mengejeknya.

“Sialan Lo..!! Gue sudah seperti masuk Neraka.” Dan kamipun lalu tertawa terbahak-bahak bersama. “Thanks Renn.. Lo mau kasih Gue kesempatan.” Kataku lagi dengan serius.

“Itu sebagai imbalan, jadi sekarang kita impas.”

“Imbalan apa maksud Lo..?”

“Imbalan karena Dulu Lo mau minjamin Apartemen Lo ke Gue, dan Akhirnya Gue Bertemu dengan Allea disana.” Aku mengangguk.

“Itu Takdir Renn yang mempertemukan Kalian, Sama seperti Dhanni dan Nessa, atau Gue Dan Shasha. Semua karena takdir.”

“Sialan..!!! Sejak Kapan Lo bisa bicara lebbay kayak gini..? Hhahaha”

“Brengsek Lo.” Umpatku kemudian. “Renn.. Apa Gue harus panggil Lo

Kakak..?" Tanyaku dengan wajah sok serius. Kami saling pandang dan terdiam sebentar lalu mulai tertawa terbahak-bahak lagi.

"Hahhaha Brengsek Lo..!!" Kali ini Renno yang mengumpat kepadaku masih dengan tertawa.

"Heiii.. kalian Sedang apa.? Ini sudah malam, Mas... Reynald Nanti bangun kalau kamu teriak-teriak kayak gitu lagi." Allea menegur kami.

"Ooo iya sayaang aku lupa." Renno lalu Meninju bahuku. "Gue Balik dulu, istri Gue sudah marah-marah."

"Ok... Gue juga harus balik, Karena ada Hal yang harus Gue lakuin dengan istri baru Gue." Kataku sambil menyeringai.

"Sialan Lo..!!" Umpatnya.

***

Aku kembali kekamar, dan sudah mendapati Shasha yang sudah duduk manis dan masih mengenakan Juba mandinya. Dia terlihat segar. Dan Astaga... mengingat ini malam pengantin kami, Gairah langsung menyelimuti tubuhku.

Aku menuju kearahnya dan duduk disebelahnya. Aku menggenggam tangannya dan sesekali mengecupnya. Shiitt...!!! perasaan apa ini.? Kenapa aku jadi segugup ini..? tanpa kusangka tiba-tiba Shasha duduk diatas pangkuanku. Membuka dua kancing atasku. Sialan..!! ini terlihat begitu Erotis, dan dia terlihat begitu menggairahkan.

Aku menggenggam telapak tanganya. "Aku belum mandi sayang.."

"Tidak perlu mandi."

"Kamu ingin aku melakukannya tanpa mandi..?"

Dia mengangkat sebelah alisnya, "Siapa bilang aku ingin melakukannya.?" Katanya dengan suara manja, "Aku hanya mau menggodamu saja." Lanjutnya lagi.

“Beneran..?” Kali ini aku yang menggoda.

Dia mengangguk dengan pelan. Aku ingin menjawab namun dia menutup mulutku dengan telunjuknya. “Mas Ramma, Aku tau mungkin kamu akan bosan mendengarkan ini, Tapi aku hanya ingin bilang jika dari dulu aku mencintaimu, tak bisa berpaling darimu, dan kamu sudah seperti segalanya untukku, jadi aku mohon jangan pernah tinggalin aku.” Katanya dengan sungguh-sungguh.

Aku menangkup kedua pipinya. “Harusnya aku yang berkata dan memohon seperti itu. Aku mencintimu sejak dulu, kamu juga sudah seperti segalanya untukku. Jadi sebrengsek apapun aku nanti, aku mohon tetaplah bersamaku, jangan pernah tinggalin aku.”

“Jadi, ini sudah seperti janji kita berdua..?” tanyanya dengan polos.

“Tentu saja sayang.” Jawabku dengan mencubit pipinya. Lalu aku memeluknya, memeluknya dengan erat. “Makasih Sayang.. kamu sudah mau nunggu aku dan mau melalui semua kerumitan ini untukku.”

“Aku juga berterimakasih karena kamu mau kembali padaku Mas,.. Kembali mengakui bahwa kamu memang mencintaiku sejak dulu.”

“Dulu, sekarang dan seterusnya.” Ralatku.

“Baiklah-baiklah... terserah Mas Ramma saja. Tapi ngomong-ngomong, apa bisa pelukannya nggak seerat ini..? Kami nggak bisa bernafas.”

Dan aku tersenyum mendengar pernyataannya. Tapi tunggu dulu, Kami..? Apa maksudnya..? Aku melepaskan pelukannya dan menatapnya dengan tajam.

“Kami..?” Tanyaku dengan sedikit heran.

Dia meraih telapak tangan kananku lalu membawanya keperutnya. Aku menatapnya dengan ternganga. *“Me And Her.”*

“Her..?” tanyaku lagi kali ini dengan nada tak percaya.

"*Yes..* Kupikir dia seorang *Princess.*" Katanya dengan pasti.

"Princess.?" Aku masih tak percaya dengan apa yang dikatakannya.

Dia tersenyum kearahku. "Kamu nggak Shock Kan Mas..?"

"Maksud Kamu.. Kamu.. Hamil..?"

Dia terkikik melihat ekspresi bodohku. "Yaa... Sudah Dua belas minggu."

Bisiknya ketelingaku.

"Apa..?" aku sedikit berteriak. Menatapnya masih dengan tatapan tak percaya. "Kamu nyembunyiin semua ini dariku..?"

"Aku hanya mau kasih kamu kejutan."

"Bagaimana dengan yang lain.?"

Dia masih saja tersenyum melihat tingkahku. "Nggak ada yang tau, kamu orang pertama yang kukasih tau."

Lalu tanpa banyak bicara lagi kupeluk kembali tubuhnya, menciumi leher jenjangnya. "Kamu nakal." Bisikku di telinganya. Aku melepaskan pelukanku, lalu manatap perut datarnya, mengusapnya dan menciumnya lembut.

Sialan..!!! Aku akan jadi ayah.. Aku akan jadi ayah... dan ini benar-benar sangat membuatku bahagia. Membuatku tak bisa berkata apa-apa lagi.

Aku menatap Shasha penuh dengan kasih sayang, begitupun tatapannya terhadapku. "Terimakasih, Kamu sudah memberikan semuanya untukku. Aku nggak tau harus bilang apa lagi terhadapmu."

Dia menangkup kedua pipiku. "Kamu cukup bilang mencintaiku setiap Harinya, dan aku akan sangat senang dan berterima kasih terhadapmu Mas.."

"Yaa.. aku akan mengatakannya, aku akan mengatakan itu setiap hari untuk kamu." Kataku dengan semangat.

"Mengatakan Apa..?"

“Mengatakan Bahwa aku mencintaimu, Nattasha Handoyo.”

Kataku dengan pasti, kaami sama-sama tersenyum, lalu tanpa pikir panjang lagi aku mendekatkan bibirku kepada bibirnya, lebih dekat hingga ciuman ini tak terelakkan lagi. Ciuman Lembut dan manis, seperti kebahagiaan kami saat ini.

Epilog

Tiga bulan kemudian…

Aku keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk dan Rambut yang masih basah, Shasha pasti akan mengomel jika melihatku saat ini karena aku sudah membasahi karpet Hello kittynya dengan rambut basahku. Hahha biarlah… aku sangat suka saat melihatnya mengomel.

Tiga bulan pernikahan kami benar-benar sangat membahagiakan, jika tau menikah akan seperti ini aku akan Menikah sejak dulu. Bagaimana tidak, Setiap saat Shasha selalu menghubungiku, menanyakan keadaanku, setiap pagi selalu mebantuku menyiapkan diri keekantor, setiap sore selalu menyambutku, dan Setiap malam selalu bercumbu mesrah layaknya pasangan muda yang di buai asmara –Walau tak setiap malam berakhir dengan bercinta-.

Kehidupanku benar-benar sangat berubah 180 derajat. Jika dulu dalam pikiranku hanya main, bercinta, main, dan Bercinta, maka kini dalam otakku hanya Kerja dan pulang menemui istri cantikku. Beginikah yang dirasakan Dhanni dan Renno..?? Ahhh sialan..!!! Mau tak mau aku harus mengakui jika aku saat ini sama Bodoh dan lembeknya dengan Mereka.

Mengingat nama Renno, aku jadi teringat tentang kejadian beberapa saat yang lalu. Ketika aku dan Shasha mengabarkan kehamilannya untuk pertama kali. Ekspresi Renno saat itu benar-benar sangat lucu, dia menatapku dengan tatapan 'Sialan..!!! Gue Kecolongan' dan aku benar-benar tak dapat menahan tawaku saat itu. Hubungan kami semaakin membaik, meski tak ada rasa canggung atau hormat sebagai Saudara, Aku suka itu. Renno sudah sepenuhnya percaya padaku, percaya jika aku benar-benar mencintai adiknya.

Zoya..? tak ada kabar lagi darinya, dan akupun tak mau lagi mendengar kabar darinya atau dari wanita lain mantan kekasihku dulu. Shasha saat ini menjadi wanita pencemburu dan sedikit Rewel, aku tau itu karena kehamilannya, makanya aku tak mau mengambil Resiko dia ngambek karena mengetahui aku masih berhubungan dengan wanita lain.

Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, sejak setahun yang lalu, Aku sudah berhenti menjadi Fotografer, tapi tentu saja aku masih sering membawa kamera meski itu hanya untuk Memotret Shasha yang masih tidur pulas atau memotret kemesraan kami untuk koleksi pribadi.

Perubahan sekarang juga terjadi pada Kamarku. Kamar yang saat ini kutinggali adalah kamarku di rumah Mama, yaa.. aku tinggal di rumah Mama. Keseluruhan warnanya menjadi warna Pink, mulai dari karpet, selimut, Sarung bantal, BedCover, hingga Gorden semuanya berwarna Pink. Aku tak bisa menolaknya karena entah kenapa jika Shasha yang meminta maka aku hanya akan mengangguk dan Takhluk dengan permohonannya. Sial..!!

Masalah Masakan.. Dia masih belum bisa memasak. Masakannya masih aneh. Tapi mama dengan sabar mau mengajarinya untuk memasak, dan aku tau suatu saat nanti dia akan menjadi Istri dan ibu yang sempurna untukku dan anak kami.

Aku meelihat pintu kamar kami di buka menampilkan sossok cantik dengan perut besarnya masuk membawa beberapa barang dari luar.

“Heii apa yang kamu lakukan..? kenapa nggak minta baantuan aku.?” Kataku menghampirinya sambil membawa barang tersebut.

“Kamu saja belum pakek baju Mas, mau bantuin dari mana..? dan ya tuhan... ini sudah jam delapan, kita akan telat nanti.” Dia mulai mengomel.

Saat dia hendak meninggalkanku, aku memeluknya dari belakang. “Kita

nggak usah ikut yaa... dirumah saja."

Dia melepas paksa pelukanku lalu menghadap kearahku. "Kita harus tetap ikut, aku mau piknik Mas.. Sumpek di rumah terus."

"Tapi aku kasihan sama dia." Kataku sambil mengusap perut buncitnya.

"Ini permintaan dia, pokoknya kita harus ikut Piknik, titik." Katanya dengan bibir mengerucut.

Dan aku tak bisa menahannya lagi. Kusambar bibir itu, melumatnya hingga dia terengah-engah. Masalah gairah, jangan ditanya lagi. Kami akan selalu bergairah jika hanya berduaan meski lagi-lagi tak berakhir dengan bercinta. Sial..!!! namun kali ini sepertinya berbeda. Aku menginginkannya saat ini juga, dan dia tak boleh menolak.

Kulepaskan pangutanku dan berbisik di telinganya. "Aku ingin kamu menaikiku saat ini juga." Dia terlihat sangat terkejut dengan ucapan sensualku, tapi sebelum dia berbicara dengan cerewet lagi aku kembali memangut bibir Seksinya, mencumbunya hingga dia tak mampu menolak permintaanku tersebut.

***

Siang ini kami berada di sebuah taman yang rindang dengan banyak pepohonan dan juga lengkap dengan Danau buatanya. Sejuk dan sangat sejuk. Apa lagi ditemani dengan orang-orang yang kita sayangi.

Disebelah kiri aku melihat Dhanni yang sedang sibuk bermain Bola dengan Jagoan pertamanya, Brandon Revaldi, sedangkan istrinya Nessa, sedang asying menggendong Jagoan kedua Mereka Aaron Revaldi.

Didepaanku, Di jalan setapak dekat Danau, aku melihat Renno sedang mengajari Jagoannya Reynald Handoyo untuk berlari-lari kecil. Reynald Memang sudah bisa berjalan tapi masih sedikit tertatih-tatih. Sedangkan Allea istrinya sibuk menyiapkan makan siang kami. Yaaa... Allea memang

bisa diandalkan, dia pandai memasak.

Sedangkan aku sendiri, Ya tuhan... saat ini aku sudah menjadi seorang budak karena sedang memijat betis istriku yang berperut buncit. Dia berdalih, katanya Aktifitas kami tadi pagi sebelum Piknik membuat kakinya pegal. Dan aku hanya bisa menurutinya. Sungguh, aku benar-benar berubah menjadi lelaki Bodoh saat di hadapannya. Sesekali aku mengusap Perutnya, membuat putri kami menendang-nendang. Putri..?? Yaa.. ternyata Anak pertamaku kemungkinan besar adalah seorang Putri. Dan aku bertekat akan menjadikannya Putri terkuat melebihi jagoan-jagoan Dhanni dan Renno.

Aku Sangat bahagia....

Melihat Akhir seperti ini benar-benar membahagiakan untukku. Berkumpul dengan sahabat-sahabatku, berbahagia dengaan orang-orang yang kami sayangi, adalah Hal yang sangat harus di syukuri meski sebenarnya kami tak pernah bersyukur dengan keadaan kami.

Aku tau... Aku Dhanni dan Renno adalah lelaki Brengsek yang tak pantas bersanding dengan malaikat-malaikat kami saat ini. Kami masih banyak memiliki kekurangan mengingat kami bukan lelaki baik-baik. Tapi aku yakin jika Kami akan berubah, kekurangan kami akan tertutupi dengan kelebihan Wanita kami. Karena pada dasarnya tak ada manusia yang sempurna, kita hidup saling berpasangan untuk melengkapi dan menyempurnakan pasangan kita. Itulah yang terjadi denganku Dhanni dan Renno saat ini.

Cinta saat ini bukan menjadi 'Zona Bahaya' Bagi kami, kami sekarang menyebutnya sebagai 'Zona Bahagia' karena kami bahagia dengan Cinta yang berada di sisi kami saat ini.